

Kumpulan Puisi  
Pertemuan Penyair Nusantara XI  
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia



# Sesapa Mesra Selinting Cinta

Pengantar:  
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti



BALAI BAHASA JAWA TENGAH  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2019

# Sesapa Mesra Selinting Cinta

Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair Nusantara XI



**BALAI BAHASA JAWA TENGAH**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**2019**

# Sesapa Mesra Selinting Cinta

Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair Nusantara XI

**Kurator:**

Ahmadun Yosi Herfanda, Chavchay Syaifullah, Kurnia Effendi  
Sosiawan Leak, Jumari HS, Mukti Sutarman Espe, Mohamad Saleeh  
Rahamad, Mohamed Zefri Ariff, Djamal Tukimin, Mahroso Doloh

**Penyunting:**

Sosiawan Leak, Jimat Kalimasadha

**Tata Letak:**

Reyhan M. Abdurrohman

**Lukisan Sampul:**

AR. Soedarto "Gunungan dan Rembulan" (2014)

**Pracetak:**

Desi Ari Pressanti, Afritta Dwi Martyawati, Rini Esti Utami, Umi Farida,  
Sri Wahyuni, Dian Respati, Poetri Mardiana Sasti, Agus Sudono, Dyah  
Susilawati

**Penerbit:**

BALAI BAHASA JAWA TENGAH  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272  
Telepon 024-76744357, 76744356, Faksimile 024-76744358  
Pos-el: balaibahasajateng@kemdikbud.go.id  
Laman: [www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id](http://www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id)

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**

*SESAPA MESRA SELINTING CINTA Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair  
Nusantara XI.* Sutardji Calzoum Bachri, dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa  
Tengah, 2019

xx + 267 hlm., 14,5 x 21 cm.

Cetakan Pertama, Juni 2019

ISBN: 978-623-7358-02-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.

## **Sambutan**

### **Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah**

Dari hasil survei oleh lembaga internasional yang mendata persoalan minat baca masyarakat di berbagai negara di dunia, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia pada 2016 hanya 0,01 persen. Hal itu berarti, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, dari 10.000 orang hanya satu orang yang berminat baca tinggi. Percaya atau tidak, tetapi hasil penelitian Perpustakaan Nasional RI pada 2017 membuktikan bahwa minat baca masyarakat kita memang rendah. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3--4 kali per minggu dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30--59 menit. Sementara itu, jumlah buku yang dibaca sampai tamat per tahun rata-rata hanya 5--9 buku.

Jika memang benar minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, kita berani mengatakan dengan tegas bahwa di dalam sistem yang berkaitan dengan upaya pencerdasan bangsa yang dilakukan selama ini pasti ada yang salah; walaupun terkadang kita maklum --dan pada akhirnya tidak menuding itu salah siapa-- akibat dari peliknya persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik, geografi, dan sebagainya. Hanya saja, dalam memandang persoalan ini, kita tentu tidak boleh bersikap pesimis, apalagi apatis. Sebagai warga bangsa Indonesia yang masih dan akan tetap mencintai bangsa ini, kita dituntut terus berupaya keras agar bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat di mata bangsa-bangsa lain di dunia.

Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang memang ditugasi untuk mengelola permasalahan bahasa dan sastra di Provinsi Jawa Tengah, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (sampai akhir 2018 namanya masih Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencoba melakukan serangkaian kegiatan yang diharapkan mampu memberikan andil positif dalam upaya mengatasi kenyataan tentang rendahnya minat baca masyarakat seperti yang telah dikatakan di atas. Dari serangkaian kegiatan itu, salah satu di antaranya adalah penyusunan dan penerbitan buku kebahasaan dan/atau kesastraan; dan buku-buku tersebut akan sangat penting artinya jika memang benar salah satu faktor penyebab rendahnya

minat baca masyarakat adalah terbatas atau sulitnya akses bahan bacaan (buku).

Buku berjudul *Sesapa Mesra Selinting Cinta: Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair Nusantara XI* ini merupakan salah satu wujud nyata dari upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat negara serumpun. Sebab, buku yang berisi sejumlah puisi yang diikat dengan tema “puisi untuk persaudaraan dan kemanusiaan” ini ditulis oleh lebih dari 100 penyair Indonesia, 3 penyair Brunei Darussalam, 12 penyair Malaysia, 7 penyair Singapura, dan 5 penyair Thailand. Diharapkan puisi-puisi yang disajikan di dalam buku ini mewujudkan menjadi “tali silaturahmi” yang erat dan – meminjam istilah Suminto A. Sayuti-- menjadi “sarana tegur sapa budaya” yang akrab di antara kita, terutama masyarakat di kawasan ASEAN.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada Panitia Pertemuan Penyair Nusantara XI dan Keluarga Penulis Kudus (KPK) yang dipandegani oleh penyair Mukti Sutarman Espe yang telah menyediakan draf buku ini untuk diterbitkan. Juga kepada seluruh penyair (kontributor), kurator, penyunting, dan pencetak sehingga buku kumpulan puisi ini dapat hadir menemani pembaca (masyarakat). Semua orang yakin bahwa tiada gading yang tak retak, dan retak-retaknya gading, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dan diselamatkan dengan cara yang arif dan bijaksana. Kita akan menjadi lebih arif lagi jika dapat menempatkan dan memanfaatkan buku ini dengan baik. Terakhir, semoga buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

Semarang, Mei 2019.

**Dr. Tirta Suwondo, M. Hum.**

## *Sesirih Sekapur dari Panitia*

# **Seracik Bumbu Soto Kerbau dalam *Sesapa Mesra Selinting Cinta***

1.

Mendapat kepercayaan apa pun merupakan sebuah kebanggaan sekaligus beban. Setidaknya itulah yang kami rasakan ketika pertengahan Desember 2017 pada Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) X di Serang, Banten, Kudus ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan PPN XI. Bangga, sebab kota sekecil Kudus dipercaya menyelenggarakan perhelatan puisi berkelas ASEAN. Beban, karena perhelatan sekelas itu pasti dan tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit serta tenaga pelaksana yang bukan main-main.

Apa boleh buat, ketika sampur telah dijatuhkan, pantang penari menampik atau mengembalikan. Dengan keterbatasan modal sumber daya manusia yang ada serta sedikit keberanian yang kami punya, mulailah dilakukan sejumlah pertemuan, diskusi, konsultasi, dan pendekatan. Kepanitiaan dan langkah kerja dirancang. Bongkar pasang. Selangkah demi selangkah bergerak dan berproses. Hingga akhirnya terlihat jelas gerakan yang dilakukan kian hari kian mengalami progres dan mewujudkan.

Ibarat seracik bumbu soto kerbau, gerak kerja kami menyatu, berkelindan. Mengesampingkan *alter ego* dan aneka karakter masing-masing diri, sebelum melebur menjadi kesatuan, kebersamaan, yang setara dan proporsional. *Ana rembug dirembug*. Ada masalah dimuyawarakan. Spirit saling mengingatkan, kuat-menguatkan, baku bantu, asah asuh adalah azimat kami.

Dan, ternyata kami tidak bekerja sendirian, bantuan serta dukungan datang dari berbagai pihak. Para penaja, para penyair dari Aceh hingga Papua bahkan dari negeri serumpun (Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand), konsultan, serta narasumber menyambut baik ajakan dan permintaan agar mereka mau melibatkan diri dalam perhelatan puisi PPN XI Kudus.

Gayung benar bersambut, para penaja bersedia memberi dukungan finansial maupun nonfinansial, para penyair mengirim puisi terbaiknya, konsultan tulus memberikan usulan dan arahan, narasumber siap mengisi agenda kegiatan seturut tema yang ditawarkan. Alhasil, setelah melampaui segala goda dan aral, pelaksanaan PPN XI berjalan sesuai yang diharapkan.

## 2.

Buku antologi berisi puisi karya para peserta yang lolos kurasi, dalam perhelatan semacam PPN, merupakan hal yang tidak boleh tidak ada alias wajib dibuat. Dari kurang lebih seribu puisi yang dikirim oleh 757 penyair, tim kurator telah meloloskan 145 puisi untuk dibukukan. Apakah puisi-puisi yang lolos lebih menarik daripada puisi-puisi yang gagal kurasi? Relatif. Melalui pembicaraan informal para kurator yang tercuri dengar, banyak puisi yang tertolak bukan bersebab pada kualitas, tetapi terlebih karena tema yang disyaratkan, yakni *Puisi untuk Persaudaraan dan Kemanusiaan*, tidak benar-benar terpenuhi. Dengan kalimat lain, para penyair tersebut terkadang lalai akan rambu-rambu ketentuan yang telah ditentukan.

Tim kurator antologi puisi "*Sesapa Mesra Selinting Cinta*" ini, baik yang bertingkat nasional, Jawa Tengah, maupun mancanegara telah bekerja dengan daya dan kesungguhannya masing-masing. Tanpa menyebut nama, kiranya layak bila apresiasi yang setinggi-tingginya kami berikan kepada mereka. Niscaya, tanpa mereka mustahil buku ini sampai ke tangan pembaca.

Begitulah, kendati dalam proses kurasi acap terjadi adu argumentasi dengan suara tinggi dan silang pendapat sepanas bara api, pada akhirnya semua terlampaui dengan riang hati. Bila ada kekecewaan kecil, remah ketidakpuasan, dan semacamnya, kami anggap hal wajar. Itu adalah bagian dari dinamika pengurusan yang dilakukan dengan serius sekaligus bertanggung jawab.

Perlu diinformasikan dengan sejujurnya, mengapa dalam buku antologi ini terdapat pula puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, Gus Mus, D. Zawawi Imrom, dan Thomas Budi Santoso. Kami merasa mereka yang kami tempatkan sebagai penyair kehormatan, telah berbaik hati, dengan tulus sudi memenuhi permintaan agar menyumbang sebuah puisi. Maka bila kemudian kami menaruh rasa hormat terhadap kebaikhatian serta ketulusan itu dengan memuat puisi mereka, bukankah hal itu termasuk laku manusiawi? Dapat diterima oleh akal sehat sebagai kepatantasan dan kepatutan hakiki?

## 3.

Sebuah perhelatan yang melibatkan banyak orang pastilah diperlukan bantuan serta kerja sama dengan berbagai pihak. Kami sungguh merasa banyak pihak yang telah membantu terselenggaranya PPN XI ini. Untuk itu, ucapan terima kasih setulusnya kami sampaikan kepada Bakti Budaya Djarum Foundation, penaja utama kegiatan PPN XI. Balai Bahasa Jawa Tengah, Mubarak Food Cipta Delicia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Yayasan Menara Kudus, para penyair kehormatan, para penyair peserta, tim kurator, semua panitia, dan beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Terima kasih, *matur nuwun*.

Pepatah Jawa mengatakan, *lemah teles, gusti Allah ingkang mbales*. Apa pun bantuan yang diberikan demi suksesnya PPN XI, semoga Gusti Allah,

Tuhan sang Maha Pemberi, yang mengganti dalam jumlah maupun kualitas yang berlipat.

Kudus, 21 April 2019  
Ketua Panitia PPN XI

**Mukti Sutarman Espe**



# Puisi sebagai Sarana Tegur Sapa Budaya

Suminto A. Sayuti<sup>1</sup>

1.

Salah satu kecenderungan yang mengedepan dalam kehidupan kita dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang berlangsung begitu cepat dan berpengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan: jalar-menjalar antara bidang yang satu dan lainnya, bahkan batas-batas kewajaran antarbidang kehidupan pun mencair. Perubahan-perubahan tersebut terutama sekali disebabkan oleh capaian keberhasilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teknologi yang berkembang begitu pesat dan canggihnya berakibat pada perubahan pola tegur-sapa manusia, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun dengan semesta lingkungan. Akibatnya lebih jauh berupa pengedepanan sikap pragmatis-utilitarianis, materialis, dan hedonis di tengah masyarakat, yang akhirnya bermuara pada pemiskinan spiritual. Hidup keseharian kita dihadapkan dengan berbagai keniscayaan dan pilihan: memilih nilai baru yang *avanti garde* atau tetap mempertahankan nilai lama yang substantif, walaupun konvensional.

Di era teknologi atau era multimedia seperti sekarang ini, pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan lebih dibentuk oleh berbagai informasi yang dapat disimpan dan ditransmisikan dengan kecepatan yang begitu dahsyat dan dapat menjangkau kawasan yang begitu luas. Bahasa lisan, misalnya saja, digantikan perannya oleh citra-citra visual. Manusia menjadi begitu mengutamakan dan mengedepankan makna kerja, hasil kerja, uang, kenyamanan lahiriah, dan kemakmuran duniawi, yang semuanya diupayakan melalui cara-cara bertindak secara mekanis.

Dalam hal yang terkait dengan ruang dan jarak, kita cenderung menjadi semakin telegenik. Artinya, jarak sebagai salah satu aspek penting dalam tegur sapa kemanusiaan makin diabaikan. Tatap muka antarsesama menjadi satu hal yang dinormosekiankan. Tidak mengherankan jika terjadi pula pelucutan ikatan-ikatan primordial yang semula dijunjung tinggi dalam *patembayatan*, kekerabatan, keagamaan, dan persahabatan. Hubungan antara

---

<sup>1</sup>Prof. Dr. Suminto A. Sayuti lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 26 Oktober 1956, sudah menerbitkan sejumlah buku, baik berupa kumpulan puisi, esai, maupun buku teks kesastraan. Ia juga menulis artikel sastra, puisi, budaya, dan pendidikan di berbagai media cetak dan jurnal. Selain dikenal sebagai penyair, akademisi, dan pendidik, Guru Besar Ilmu Sastra pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta ini juga suka menabuh gamelan Jawa dan bermain wayang kulit. Kecintaannya pada sastra, puisi, dan budaya itu membawanya pernah singgah di beberapa negara: Suriname, Belanda, Thailand, Singapura, Vietnam, Kamboja, Brunei, Malaysia, Australia, dan Cina.

suami-istri, anak-orang tua, antarsahabat, antartetangga menjadi satu hal yang tidak dipentingkan lagi. Kehidupan hari ini adalah kehidupan yang dramatis. Informasi dan gagasan sederhana disampaikan dengan bumbu *glamour* dan sensasional, agar mudah ditangkap oleh penerima pesan, seperti tampak pada semaraknya iklan-iklan, terutama yang bermedia elektronik. Yang diutamakan bukan lagi isi, pesan, atau makna, melainkan kemasan, penampilan, atau bentuk; bukan lagi nilai-nilai, melainkan keuntungan. Kita terjebak dalam perangkap “kulit” dan lupa “daging,” bahkan acapkali kehilangan “ruh.” Sebagian dari kita terjebak untuk meng-*iya*-kan dan menelan berbagai gagasan begitu saja, tanpa proses pengamatan, pencernaan, dan penilaian terhadapnya.

Harus diakui bahwa capaian kecanggihan di bidang teknologi telah membuat kehidupan menjadi mudah. Komputer, misalnya saja, mampu menyatukan dan menyajikan dunia tekstual, baik yang verbal, visual, auditif, maupun kinestetik, secara bersamaan. Kita diberi kemudahan dalam hal berkomunikasi dan berekspresi. Akan tetapi, “ruang baru” piranti-piranti teknologis tersebut juga menjadi penyebab utama terkotak dan terpusatkannya tindakan-tindakan manusia ke dalam sebuah ruang simulasi, yang dalam pandangan Baudrillard, ruang tersebut membuat segala tindakan tubuh menjadi lumpuh karena seluruhnya dipusatkan dalam otak. Akibatnya, dalam taraf tertentu, manusia menjadi terasing dari hidup keseharian yang berlangsung dalam ruang konkret, yang di dalamnya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya berlangsung secara wajar. Waktu pun banyak dihabiskan untuk memandangi “layar” sekaligus menelikungkan diri kepadanya. Diam-diam, subjektivitas diri pun mengalami abrasi karena berbagai hal dikendalikan dan “hanya” bergantung pada piranti teknologis. Manusia tidak lagi menjadi pribadi yang memiliki kedaulatan penuh atas dirinya karena dalam “jagat piranti” terdapat sekat dan batas-batas untuk berekspresi.

Dalam “jagat hidup” seperti digambarkan di atas, individualisme berkembang begitu pesatnya berbarengan dengan tersudutnya nilai-nilai manusiawi ke berbagai arah dan tempat. Pandangan dunia masyarakat bergeser, pecah, dan bercabang-cabang. Komunitas menjadi terbelah dalam diferensiasi dan spesialisasi-spesialisasi tertentu. Hidup manusia menjadi tidak merangkum dan menyeluruh: hidup menjadi tidak lebih daripada sekedar kepingan-kepingan. Keadaan semacam ini sering menyebabkan manusia merasa dihadap atau dihadapkan pada berbagai pilihan, antara lain untuk tetap menjadi “manusia” atau menjadi semacam “robot teknologi.” Nah, dalam era seperti sekarang inilah kehadiran puisi akan menemukan signifikansi dan relevansinya. Walaupun orang bisa saja secara nyinyir bertanya, siapa masih memerlukan puisi<sup>2</sup> ketika “pemerintah perkakas” dan

---

<sup>2</sup> Bandingkan dengan: Mario V.Llosa, *The Sydney Morning Herald*, September, 13, 1993.

bahaya-bahaya yang inheren di dalamnya datang menyergap tanpa dapat dihindari. Juga, masih mampukah puisi menjadi sarana tegur sapa kemanusiaan secara universal?

## 2.

Sampai kapan pun puisi akan tetap menjadi tempat nilai-nilai manusiawi dirumahkan secara layak dan wajar. Melalui dan dalam puisi, nilai-nilai tersebut dipertahankan dan disebarluaskan. Realisasinya akan berupa proyeksi tematis yang terkait dengan kesadaran religius-spiritual-agamis, kesadaran sosial, dan kesadaran individual berikut irisan-irisan di antaranya, yang semuanya tampak dalam puisi-puisi yang dihimpun dalam kumpulan ini dengan berbagai variasinya.

Sebagian puisi yang ada dalam kumpulan ini juga menunjukkan dirinya bukan sebagai produk dari sebuah sikap kontemplatif murni, yang sekadar menerima segala sesuatu yang terberi (*given*). Terdapat juga sejumlah puisi yang menunjukkan dirinya “siap” menghadapi kehidupan dengan kekuatan atau kecerdasan tertentu, untuk menghegemoni dengan cinta atau kebencian, untuk melumpuhkan “mangsa pilihan,” yakni sepanjang “... *kitab puisi memahatkan harapan/para penyair yang selalu saja sia-sia membebaskan aksara/dari kegenitan kisah-kisah cinta yang buta*” (Tjahjono Widarmanto, “Mangkok dan Kitab Puisi”).

Bahkan terdapat juga puisi yang bersifat subsisten, untuk melepaskan dorongan agresif, atau sebagai penawar bagi kehendak destruktif. Ada pula puisi yang proyeksi tematisnya terkait dengan upaya untuk membenahi segala sesuatu yang dirasa masih belum ideal dengan cara mengungkapkan suasana yang suram, tidak bergairah, dan/atau tampak sia-sia, yang dalam bahasa Larasati Sahara menjadi peristiwa ketika “*kita bertukar kabar (walau) dalam air mata*” (“Kita Bertukar Kabar dalam Air Mata”) dan dalam bahasa Ahmad Dzikron Haikal menjadi semacam harapan: “*Lain kali, akan kutulis ketakutan di antara gaun bidadari yang tersibak ke atas. Kau/ tahu, dia menari-nari di atas kepala burung belibis yang berputar-putar, dan sebelum/ naik ke langit sap kedua paruhnya meneteskan bening air yang memantulkan gugusan/ bintang serta awan-awan yang berbahaya. Sebab para malaikat penjaga/ telah menghapus ketakutan di dahi dan pelipisnya. Semoga saja.*” (“Di Antara Pecahan Cahaya”)

Puisi-puisi dalam kumpulan ini juga menampilkan diri dengan berbagai keunikan sesuai dengan tempat dan waktu yang menyituasikannya. Keunikan dan kekhasan yang diungkapkan itu sekaligus menunjukkan orisinalitas cara berekspresi penyair sebagai kreator dalam rangka menciptakan “sejarah” bagi diri sendiri berikut realitas yang mengkondisikannya. Kepada tempat dan waktu berikut aspek-aspek yang melekat di dalamnya itulah para penyair berhutang budi, sehingga pengetahuan, gagasan, dan imajinasi yang ditawarkan melalui “tindakan kehendak”-nya secara fungsional dimuarakan juga pada realitas tersebut.

Keberpilihan pun menjadi pilihan yang tidak terelakkan, yakni keberpilihan yang tidak memerlukan de-subjektivikasi diri karena makin subjektif, partikular, dan khas, puisi pun akan menjadi makin signifikan secara literer:

### 3.

Menjelajahi puisi-puisi dalam kumpulan ini, terbayang dalam pikiran kita sejumlah hal. Karena, dalam dan melalui bahasa pilihannya, para penyair memang membangun sejumlah hal. Di samping refleksi emosional dan intelektual yang ditimba dari sumur pengalaman individualnya tatkala bersemuka dengan realitas, juga dijumpai refraksi (tidak hanya refleksi) keadaan dan pengalaman yang ditimba dari sumur-sumur sosial dan spiritual-agama.

Mencipta puisi sebagai teks kreatif memang merupakan urusan yang soliter. Berkonfrontasi dengan medium pilihan (selembar kertas), seorang penyair seringkali tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengisolasi dirinya sendiri dari hiruk pikuk di luarnya. Ia meloncat ke dalam semesta ingatan yang paling dalam. Ia bangun perasaan nostalgik, hasrat-hasrat rahasia, intuisi dan insting, seluruh unsur yang memberi “makan” dan makna pada imajinasi kreatif.

Bisa saja, seorang penyair tidak pernah secara nyata mampu memahami secara penuh proses itu. Bahkan, tatkala para penyair itu mencoba menjelaskan proses kreatifnya, dan berupaya memaksakan sebuah kendali rasional di atas bentuk, diksi, metafor, berikut lanskap yang mewujud sebagai “bahasa” yang serupa sungai, mengalir begitu saja. Ia bisa saja tak pernah dapat menghindarkan diri dari kegelapan tertentu, seperti menghadapi sebuah bayangan, mencoba secara sadar mengawal proses penciptaan sebuah puisi, apa pun bentuk dan genrenya. Elemen yang secara spontan bergegas keluar dari suatu sudut paling rahasia dari personalitas seorang kreator tersebut akan menentukan kekhasan idiosinkratik puisi ciptaannya. Penetapan hirarki struktur puitik kadang malah menjungkirbalikkan intensi sadarnya secara subtil. Suatu makna atau simbolisme tertentu, dalam sejumlah kasus proses kreatif, kadang tidak serupa dengan gagasan awal (sebagai bagian dari *the act of will*), bahkan bertentangan. Inilah tegangan antara *speakable* dan *unspeakable* dalam proses kreatif. Untuk itulah, bagi Taufik Ikram Jamil: “... *kini kukumpulkan kenangan/dalam gawai tanpa sempadan/kala tetikus dan kursor saling berpandangan/ditafsirkan layar sebagai lampiran/tapi alam maya serupa khayalan/menautkan abad bahkan detik/ dalam satu helaan tiada berlebih/lalu dipindai cinta menjadi sajak/sisanya adalah politik bahkan filsafat*” (“Menulismu Lagi dan Lagi”).

Mungkin karena puisi sebagai teks kreatif memang diciptakan dari upaya memadukan yang nalar dan yang tak nalar, pikiran dan intuisi, cahaya

fantasi yang bebas dari gelapnya intensi yang tak disadari, puisi umumnya memiliki kesinambungan transkultural dan regeneratif. Dengan demikian, puisi memungkinkan penyair bersama khalayak pembacanya menyeberangi lautan dan benua serta melintasi tapal-tapal batas geogafis. Puisi pun bisa memberikan kontribusinya bagi upaya pembentukan format tegur-sapa (trans-) kultural karena puisi me- "... *rekam/ setiap peristiwa dengan bahasa dan kata.*" Dari "*suara anak yang berteriak memanggil ibunya*" hingga "*suara isteri yang menjerit memanggil suaminya,*" serta "*suara-suara yang tenggelam dalam suara*" (M. Raudah Jambak, "Tanda Bahasa dan Kata Jiwa").

Melalui penjelajahan atas berbagai genre puisi yang dihimpun dalam kumpulan ini, kita pun akan mengalami petualangan yang dikehendaki dalam beragam peristiwa kemanusiaan. Pikiran kita akan semakin kaya "narasi," yang pada gilirannya berfungsi kontributif dalam pembentukan sikap kritis yang bermanfaat dalam menempuh kehidupan yang sesungguhnya. Puisi-puisi yang baik akan mampu menskemakan imaji-imaji manusiawi, yang *lifelike*, secara simbolis atau alegoris, sehingga dengan menikmatinya dengan baik, kita pun akan mendapatkan raut muka kita sendiri, "*walau di pentas yang berbeza/ namun langit kita sama*" (Aya Rohaiyah, "Jawapan Khabar Dunia"). Karena apa? Karena, "*5 hari dibawah langitmu/ Aku terpana/: menikmati bening cinta di setiap lekuk sua*" (Seruni Unie, "Sebaris Waktu di Ubud").

Lereng-Merapi, April 2019

## Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah.....	iii
Sesirih Sekapur dari Panitia .....	vi
Puisi sebagai Sarana Tegur Sapa Budaya .....	viii
Daftar Isi .....	xiii

### Puisi Penyair Indonesia (Kelompok Jawa Tengah)

Achiar M. Permana	
KISAH SEPASANG AMANDAVA .....	2
KISAH NYERI DARI SUDUT GAZA.....	4
Ade Achmad Ismail	
CERITA LUKA BATAS DESA .....	7
Aditya Galih Erlangga	
EULOGI DAN PERIHAL KONTEMPLASI .....	8
Agustav Triono	
AIR MATA ROHINGYA.....	10
Ahmad Dzikron Haikal	
DI ANTARA PECAHAN CAHAYA.....	11
Aly D. Musyriifa	
LIRIK JAKA PEKIK.....	12
Apito Lahire	
PUPUH KELUH MEGATRUH .....	16
Arif Hidayat	
AKU MENGANTARMU .....	17
Bambang Supranoto	
BOROBUDUR.....	19
Dharmadi	
SEMESTA.....	20
MASIHKAH AKAN DILEDAKKAN.....	21
Dian Khristiyanti	
PENJUAL KORAN DEKAT TUGU MUDA .....	22
Didid Endro S	
ORANG-ORANG KALAH.....	24
Didiek W.S.	
KEMANUSWIAAN MATAHARI DAN REMBULAN.....	25
Dimas Nugraha	
BUKAN API TAPI ANGGUR.....	26
E.S. Wibowo	
SANDYAKALANING BUANA.....	27
Fadlillah Rumayn	
PLANET BARU.....	29

Hafizh Pandhitio	
TERUNTUK APA.....	30
Heru Mugiarto	
PALASTRA .....	31
Irna Novia Damayanti	
AN NAJAH .....	32
Jesy Segitiga	
SI KAKU BIRU.....	33
Joshua Igho	
MATA KANAK-KANAK.....	34
Jusuf A.N.	
SERPIHAN GERIMIS .....	35
Kahar Dp.	
GOLDEN RETRIEVER .....	36
PERCAKAPAN.....	37
Leenda Madya	
HUJAN MAWAR DI SOMALIA.....	38
M. Enthieh Mudakir	
DI KURSI NOMOR 13-D TEGAL EKSPRESS.....	40
M.M. Bhoernomo	
MARI BERNYANYI.....	42
M. Najibur Rohman	
GAZA .....	43
Mohamad Iskandar	
DUKACITA BAGI ROHINGYA.....	44
Muhamad Arifin	
SURAT CINTA UNTUK SAUDARAKU.....	45
Muhsi Siradj	
MERINDU GERIMIS.....	46
Niken Bayu Argaheni	
SEBUAH KETIKA .....	47
Reno Septia Budi Laksono	
DI BAWAH LANGIT KUDUS.....	48
TEMPO KINI.....	49
Rohadi Noor	
DI SINGAPURA.....	50
Roso Titi Sarkoro	
SENU SANTARA SEKELUARGA.....	51
Seruni Unie	
SEBARIS WAKTU DI UBUD.....	52
Setia Naka Andrian	
BERJALAN KE TIMUR.....	53
Soekoso D.M.	
LUKA PERSAUDARAAN.....	54

KALA KAUCARI.....	55
Sri Budiyanti	
AIR MATA ROHINGYA.....	56
Sri Wintala Achmad	
RUMAH CINTA.....	57
Sulis Bambang	
PERSAUDARAAN KITA.....	58
Sulis Setiani	
IRONI KEMANUSIAAN.....	59
Sus S. Hardjono	
HAPYNES IS PASS TO LIFE WITHIN SCARE.....	60
Tegsa Teguh Satriyo	
MENEROKA ARAH.....	61
Tiyo Ardianto	
MOGA.....	63
Ustadji Pantja Wibiarsa	
BERSAUDARA KITA.....	65
Warsono Abi Azzam	
PUISI PUTIH.....	67
Widya Prana Rini	
PINTU DEPAN.....	68
Yani Al-Qudsy	
KANIBAL.....	69
Yanu Faoji	
MENATAP MATA PALESTINA.....	70
IMIGRAN DARI SURGA.....	71
Yuditeha	
ENKLEK.....	72

**Puisi Penyair Indonesia (Kelompok di Luar Jawa Tengah)**

A. Rahim Eltara	
MEMBACA AIR MATA.....	74
DI ATAS K.M. KAMBUNA.....	75
A'yat Khalili	
TANAH YANG TANAH KITA.....	76
SYAIR SETANGKAI DAUN DI KOTA	
BERKEMBANG.....	77
Alexander Robert Nainggolan	
DOA YANG SUBUH.....	78
KILAU MUSI.....	79
Ali Ibnu Anwar	
MANTRA BUMI GORA.....	80
KONTEMPLASI TSUNAMI.....	81



Anwar Putra Bayu		
SURAT IMAJINER BANA ALABED.....		82
Arco Transept		
RINDU DAN EPOS DI NABLUS.....		84
JAM MALAM.....		86
Ardi Susanti		
BERTAMU KE RUMAHKU.....		87
TUHAN KITA SAMA.....		88
Aslan Abidin		
ABU GEORGE BAR DAMASKUS.....		89
THE END.....		92
Ayi Jufridar		
TUMBAL RASA.....		94
Ayu Cipta		
189 NYAWA.....		95
DAN KEMATIAN TAK MENINGALKANMU.....		97
Badruz Zaman		
BAHASA MURNI BAHASA HATI.....		98
KEPUL TUNGKU DUNIA IBU.....		100
Bode Riswandi		
ENAM BAIT STANZA UNTUK INDONESIA.....		101
KEPADA WAKTU.....		103
Dedy Tri Riyadi		
LAMENTASI.....		104
Dewa Putu Sahadewa		
PARANOIA.....		105
Dinullah Rayes		
POHON BERBUAH CINTA.....		107
Emi Suy		
LUKISAN.....		108
CINTA SEMESTA.....		109
Fakhrunnas M.A. Jabbar		
MARI LEPASKAN BURUNG-BURUNG ASA		
DI LADANG MIMPI KITA.....		110
SEBERAPA JAUH LAGI SUNGAI KECEWA INI		
BERMUARA.....		113
Fathurrohman		
IZRAIL MEMBAWA BUNGA.....		114
Fikar W. Eda		
BUNGA DI BONCENGAN SEPEDA.....		115
GEROMBOLAN ANJING LIAR DARI		
NETHERLAND.....		116
Ibnu P.S. Megananda		
BALADA KENDANG JAIPONGAN.....		118

BALADA PUISI PERTANDA.....	190
Imam Ma'arif	
AKU MENCINTAIMU, INA.....	120
TUBUH PANGGUNG.....	121
Iman Sembada	
SEORANG IBU SEBATANG KARA.....	123
LEWAT JALAN LAIN.....	124
Isbedy Stiawan ZS	
ORANG SUCI DAN CERITA DARI JALAN.....	125
Kunni Masrohanti	
KEKASIH DAN BUNGA PADI.....	127
ANAK-ANAK LANGIT.....	128
Larasati Sahara	
TAPALU'E.....	129
KITA BERTUKAR KABAR DALAM AIR MATA.....	130
M. Raudah Jambak	
TANDA BAHASA DAN KATA JIWA.....	131
MEMBACA AWAN MENGHITUNG RINTIK HUJAN..	132
Mahwi Air Tawar	
KOPI BATOK.....	135
PENGAKUAN CINTA.....	136
Marhalim Zaini	
AGAMA MANUSIA.....	137
AGAMA BURUNG.....	138
Mezra E. Pellondou	
IKAN FOTI.....	139
TIGA BOCAH KENARI.....	141
Muhammad De Putra	
KAMI, ANAK-ANAK DI BANDAR BAKAU DUMAI....	142
Mustafa Ismail	
TIROM.....	144
LADONG.....	146
Mustofa W. Hasyim	
KERONCONG DAN BALADA.....	147
Ni Wayan Idayati	
DI LORONG RUMAH SAKIT.....	148
DOA SEEKOR IKAN.....	150
Pranita Dewi	
BENTENG.....	151
CHAPLIN.....	153
Putu Fajar Arcana	
DARI RUN KE MANHATTAN.....	154
KERONCONG FADO.....	156

R. Giryadi	
MANUSKRIP KOTA (20) .....	157
POHON ASAM.....	158
Raedu Basha	
KEPULANGAN PERTAMA .....	159
MEMBAJAK SENYUM GETIR.....	160
Rida K. Liamsi	
JEJAK TAPAK SANG LAKSAMANA.....	161
SEPERTI ELANG, TUN DAN PARAMESWARA .....	163
Rini Intama	
SURAT UNTUK OY .....	165
RINDAYU .....	168
Salman Yoga S.	
BERSAMA DI BAWAH LANGIT .....	169
Sofyan RH. Zaid	
MATA HATI MATAHARI.....	170
PENJAGA API.....	171
Sulaiman Juned	
TANDA CINTA.....	172
GERIMIS JADIKAN CINTA.....	173
Taufik Ikram Jamil	
MENULISMU LAGI DAN LAGI.....	174
KAUKABARKAN LAGI.....	176
Tjahjono Widarmanto	
MANGKOK DAN KITAB PUISI.....	177
MAMPUS AKU DIKUTUK KANGENI.....	178
Tri Astoto Kodarie	
MENCINTAIMU SETULUS LAUT PADA MUSIM.....	179
Tulus Wijanarko	
TUAH PARA HANG .....	180
BETEPE.....	181
Ulfatin Ch.	
SERPIHAN DOA DARI SIGI .....	182
CATATAN IBU KEPADA ANAKNYA YANG TERLUKA .....	184
Warih Wisatsana	
KEMOLEKAN LANDAK.....	184
BUKAN HANYA DI PANGGUNG .....	187
Wayan Jengki Sunarta	
KUCING BIRU.....	189
LATUPA .....	190
Willy Ana	
SINGAL .....	191
MIQNA .....	192

### **Puisi Penyair Brunei Darussalam**

Rani Mahdi	
KERING.....	194
Haji Shamsu bin Pg. Hj. Kadar	
ADA WUJUDNYA .....	195
Haji Mohd Ali bin Haji Radin	
BURUNG HITAM DAN SYURGA YANG TERLUPAKAN .....	196

### **Puisi Penyair Malaysia**

Amiruddin Ali Hanafiah	
NYANYI ANAK NUSANTARA.....	198
Aya Rohaiyah	
JAWAPAN KHABAR DUNIA .....	199
Azizah Mds	
RUMAH YANG DISEPIKAN.....	200
Hartinah Ahmad	
DARI SINI KUTULISKAN PUISI KASIH BUATMU, UYGHUR.....	202
Haini Karno	
MENCARI JALAN PULANG.....	203
Malim Ghozali Pk	
SAJAK DIAMMU.....	204
Mohd Rosli Bakir	
MEMIMPIKAN NOKTAH KESENGSARAAN.....	205
Mohamad Saleeh Rahamad	
MENATAP LANGIT BERDARAH UIGHUR.....	206
Saifullizan Yahaya	
SUATU MALAM, CINTA KITA BERLIKU-LIKU.....	207
Samsudin Said	
BEBAYANG FATAMORGANA MIMPI ROHINGYA.....	208
Shamsudin Othman	
BERBARING DI PANGKUAN KEMATIAN.....	210
Norhayati Md Yatim	
BENIH MUAFAKAT.....	211

### **Puisi Penyair Singapura**

Djamal Tukimin	
SAHAM CINTA PEREMPUAN.....	214
Yatiman Yusof	
MENCARI KEMBALI .....	216
Kamaria Buang	
PENYATUAN SATU IKATAN .....	217

Faridah Taib	
BERKABUNG CHRISTCHURCH.....	218
Rohani Din	
WARGA MAKIN BIJAKSANA.....	219
Nordita Taib	
DI KEMILAU BIANGLALA.....	220
Hamed Ismail	
APA ERTI KEMANUSIAANNYA.....	221
<b>Puisi Penyair Thailand</b>	
Mahroso Doloh	
LANGIT NEGERIKU.....	224
Ruslan Yusoh	
RUMAHKU.....	225
Awwabin Helmi	
IRONI.....	226
Nurdeen Abdulghani	
DUNIA DAMAI UNTUK SAUDARA.....	227
Sulairman Saha	
DUNIA INI BUKAN MILIK KAMU.....	228
<b>Puisi Penyair Kehormatan</b>	
Thomas Budi Santoso	
PERJALANAN TERAKHIR.....	230
D. Zawawi Imron	
IBU.....	231
Ahmad Mustofa Bisri	
AKU MENYAYANGIMU.....	232
Sutardji Calzoum Bachri	
MENULIS.....	233
Biodata Penyair.....	234

Puisi Penyair  
**Indonesia**  
(Kelompok Jawa Tengah)

*Achiar M. Permana*

## **KISAH SEPASANG AMANDAVA**

*; untuk Atheeva Putriku*

“Ayah, ceritakan padaku tentang kelembutan hati,” pintamu.

maka, lalu kukisahkan padanya tentang  
sepasang pipit yang menganyam sarang  
di atas kepala seorang  
pertapa lajang

Palasara namanya, cucu Resi Manumayasa  
pendiri pertapaan rahtawu di Gunung Saptarga  
ya, rahtawu, yang terlihat menjulang perkasa  
di pelataran rumah kita

Palasara seorang lelaki berwatak jelita  
budinya halus, lembut, penuh cinta pada sesama  
tahukah kau, dia sejatinya pemilik sah Astinapura  
yang di belakang hari memicu perang di Kurusetra  
: bukan Sentanu, yang tercatat dalam adiparwa

Palasara, yang menyangang predikat  
pemberian sang penguasa jagad  
semenjak belia amat khusyuk dalam tirakat  
sesenti pun dia tidak berpindah tempat  
saat menghadapi segala goda-penyakat  
setan demit pengganggu khalwat

suatu ketika dewata ingin menakar Palasara  
lalu menjelma sepasang pipit yang merenda  
sarang yang hangat di atas kepala  
sang pertapa

di sarang itu, pipit berbiak melanjutkan keturunan  
di sarang itu, anak-anak burung meretas cangkang  
menetas di kehangatan jalinan ranting dan ilalang  
dan juga keluk-keluk rikma sang begawan

sang rahib tetap teguh pada tapa  
dia membiarkan sepasang amandava  
beranak pinak merajut keluarga  
: di atas kepalanya

ujian belum lagi purna  
suatu hari, sepasang induk pipit terbang  
meninggalkan anak-anak di rimbun sarang  
tapi, tidak seperti hari-hari sebelumnya  
ini kali mereka tak pernah pulang  
kembali membawa peluk sayang

anak-anak pipit yang kehilangan  
induknya bercicit-cicit kelaparan  
kemudian dengan kelembutan hatinya  
sang resi membatalkan tapabrata  
jerit-tangis piyik mengundang iba

lalu diambilnya anak-anak burung dari atas kepala  
dia mencarikan biji-bijian dan mendulangkan kasih sayang  
hingga burung-burung kecil itu tumbuh berkembang  
besar, kuat, dan kemudian terbang  
meninggalkannya

maka, bergurulah pada Palasara  
ihwal kelembutan hati dan kehalusan jiwa  
pada sepasang burung kecil saja  
dia rela menghibahkan mustaka

“Masihkah ada kelembutan serupa itu, Ayah?” tanyamu tiba-tiba.

pertanyaan itu membuat aku gagu seketika  
nyatanya, jangankan pada sepasang amandava  
pada sesama saja banyak di antara kita  
lebih riang merabuk tega

*Menteri Supeno 30, 11 Agustus 2018*



## KISAH NYERI DARI SUDUT GAZA

; *Ummu Taqi*

kutuliskan surat ini di tengah malam buta  
di bawah liuk pelita yang sebentar lagi  
padam nyalanya

ketika surat ini sampai ke tanganmu,  
aku tidak tahu apakah tuhan masih memberiku nyawa  
atau sudah memindahkanku dari dunia fana  
untuk selama-lamanya

senyampang masih ada waktu  
sempatkanlah menyimak kisahku  
yang kutulis di sesela desing peluru tzhahal  
yang setiap saat bisa menghadirkan ajal

lalu kabarkan pada dunia  
betapa kehidupan kami sangat nyeri terasa  
di sini, di sudut gaza  
nyawa seperti tiada  
harganya

hampir setiap hari ada saudara  
kami yang mati sebagai syuhada  
diterjang peluru serdadu yahudi  
yang tiada bermata tiada berhati

lebih-lebih pada yaum al nakba ketika  
para pemuda kami dengan hati menyala  
di garis depan perjuangan sebagai intifada  
melawan rentetan senjata dan gas air mata  
dengan ketapel warisan daud dan batu cuma

“Israel telah merampok milik kami semua:  
tanah air, kebebasan, dan masa depan kami,”  
teriak para pemuda kami.

di sini, di sudut gaza  
nyawa seperti tiada  
harganya

hampir tidak ada lagi tempat aman di sini  
dinding rumah tak bisa menjadi kubu  
pelindung dari peluru serdadu  
yang mengancam setiap waktu

setiap saat  
pesawat terbang teramat dekat  
hingga bom di sayapnya jelas terlihat  
sewaktu-waktu pilot pesawat  
bisa menyentuh tombol demi  
menjatuhkan peluru kendali  
ke rumah kami

doakan iman kami senantiasa kuat  
menghadapi zionis yang khianat  
doakan semangat kami senantiasa liat  
melawan israeli yang laknat

walau kami tidak mempunyai air  
doa kami senantiasa mengalir  
meneguhkan iman di batin dan zahir  
bibir kami tak lekang dari zikir

walau tangan kami tak menggenggam uang  
hati kami tidak pernah beringsang  
senantiasa basah oleh ayat-ayat yang  
menghadirkan tenang

walau di dapur kami tak ada lagi gas  
jiwa kami tidak pernah kering-meranggas  
zikir tidak pernah alpa kami daras  
peringat sang mahaagung pemilik arsy

di sini, kami makan roti sekali dalam sehari  
daging dan susu adalah kemewahan tak terbeli  
terima kasih atas derma dan donasi

yang kalian kirimkan tanpa henti  
sayang, sebagian dicegat tentara Israeli  
dan tidak pernah sampai pada kami

kami senang mendengar kalian memberi dukungan  
dengan unjuk rasa di pelbagai kawasan  
sungguh, semua dukungan kalian  
membuat kami merasa tidak sendirian  
di tengah perjuangan

kutuliskan surat ini di tengah malam buta  
di bawah liuk pelita yang sebentar lagi  
padam nyalanya

ketika surat ini sampai ke tanganmu,  
saya tidak tahu apakah tuhan masih memberi nyawa  
atau sudah memindahkanku dari dunia fana  
untuk selama-lamanya

tetapi, jika pun Izrail menjemput hari ini  
atau esok pagi kami ikhlas dan rela  
karena kami yakin Tuhan selalu menjaga  
anak-anak kami

*Menteri Supeno 30, 31 Januari 2019*

*Ade Achmad Ismail*

## **CERITA LUKA BATAS DESA**

Hanya berselang dua dekade dari kabar yang kuterima  
Kau membalas gegabah dengan otak dicuci arak  
Arit, celurit, parang sampai benda berbeda  
Tak banyak kata, kau habisi nyawanya.

Teriak kau, nyawa harus dibalas nyawa.

Berbeda dengan pemerintah, kumpulan otak yang dicuci akademisi  
Mereka punya dasar dan terikat bahkan tercekik oleh dasar yang  
mereka buat sendiri  
Pembunuhan menunggu proses, kekerasan arus bawah dianggap  
tidak bisa protes  
Ketimpangan mereka anggap sukses, paling ngeri, asas-asas akan usai  
dimakan usia.

Seharusnya pembunuhan berkedok balas dendam  
Bukanlah cermin dari nurani yang berawan hitam  
Mereka adalah kaum dengan nurani batas desa  
Melukai saudaranya sama dengan menyayat kalbu dirinya.

*Kudus, 2019*

## EULOGI DAN PERIHAL KONTEMPLASI

/1/

Matamu berair bukan karena air mata. Kulihat di kelopaknya sebilah pedang berkilauan tajam ujungnya meneteskan darah anyir sisa dari bekas-bekas pembantaian perang mengenaskan. Lalu, kau menjilatnya dengan lidahmu yang menghitam dibasahi dendam. Terdengar suara ajak meraung-raung mencekam dari balik perbukitan yang telah kehilangan ketajaman. Kau menghampiriku dan berkata: *kemanusiaan telah mati bahkan sebelum Tuhan menciptakan dosa-dosa itu sendiri.*

/2/

Bulir-bulir keringat menjalar ketakutan, namun kupastikan bahwa sejarah mengeluarkanku dari rahim kebijaksanaan bukan dari lubang kubangan seorang pecundang. Kulihat arloji, detak perjuangan Marsinah tak pernah mati. Kulontarkan sajak-sajak menyala Wiji yang abadi tak pernah hilang ditikam sunyi. Kebenaran akan membara merobek kepalsuan, memburu kebrutalan, menyala terang senyala api Munir di dadanya, dan beragam rupa harapan pemuda-pemuda yang sengaja diberangus kekuasaan yang semena-mena.

/3/

Perlahan tangis pecah dan suara-suara jeritan lara membunch menempiaskan telaga murka. Persaudaraan berceceran di kolong selokan dibiarkan membusuk bangar menguar. Perindasan menggempur seperti di Kurukshetra, menghancurkan yang kecil demi kepuasan kepentingannya sendiri, udara meluap darah-darah air mata. Dan hamparan putih berubah menjadi hitam pekat jelaga.

/4/

Kutanya kepadamu, *ke mana hatimu yang suci? Atau mungkin telah kauremas sendiri menjadi bangkai-bangkai kematian panjang yang mengiris rasa kemanusiaan.* Ketika Tuhan yang kausembah tanpa sadar telah kaubunuh sendiri. Segepok tanah dan segumpal darah untuk menciptakanmu kaugunakan untuk mengubur diri hidup-hidup, menelan nuranimu yang lama dibiarkannya redup.

/5/

Seketika ajak berhenti meraungkan lolongannya, sepertinya ia tersadar kerahiman persaudaraan lebih berharga ketimbang ulah manusia yang biadab dari kutukan sejarah yang terus memburu nyawanya.

:

*Atau jangan pernah berkata bahwa ia lebih arif dan bijaksana daripada manusia!*

2019

*Agustav Triono*

## **AIR MATA ROHINGYA**

Air mata Rohingya  
Menetes sepanjang Asia  
Meluas samudra dunia  
Genangi kabar layar kaca  
Mata pun turut berkaca-kaca

Tangis bocah kehilangan orang tua  
Orang renta tinggal tulang saja  
Kampung dibakar amarah  
Tercipta hujan air mata  
Kemanusiaan rontok oleh popor senjata

Air mata Rohingya  
Sekalah dengan welas asih  
Doa mengiring serta  
Tamak segeralah tersisih  
Dari muka bumi

*Januari-2019*

*Ahmad Dzikron Haikal*

## DI ANTARA PECAHAN CAHAYA

Suatu kali kutulis ketakutan di antara pecahan cahaya. Saat matahari terbenam di utara, bacalah dengan mata menunjuk ke langit senja. Kau akan melihat mayat-mayat tumbuh subur di atas gapura yang bertuliskan *Rakbini* dan merah saganya masih menyisakan suara serta bau-bauan yang membara.

Barangkali ada pesta di atas perahu-perahu dengan sekeranjang wajah yang terombang-ambing musik dan tarian. Sebab konon katanya, saat air laut surut, kau akan melihat mata-mata yang berupa karang dan rembulan yang terbit dari kerongkongan-kerongkongan anak kecil. Lantas samar-samar dapat kaudengar suara gesekan air matanya yang mampu membelah lautan layaknya tongkat yang pernah dipukulkan.

Lain kali, akan kutulis ketakutan di antara gaun bidadari yang tersibak ke atas. Kau tahu, dia menari-nari di atas kepala burung belibis yang berputar-putar, dan sebelum naik ke langit saf kedua paruhnya meneteskan bening air yang memantulkan gugusan bintang serta awan-awan yang bercahaya. Sebab para malaikat penjaga telah menghapus ketakutan di dahi dan pelipisnya. Semoga saja.

*Semarang, 2016*



*Aly D. Musyrifa*

## LIRIK JAKA PEKIK

1

Lelaki muda itu pergi  
dan terluka

Ia pergi ketika langit kelam  
dan wajah yang semula bulan  
berubah halilintar yang geram  
tangan yang semula kasih  
kini pedang terhunus dan ia  
terusir dengan sayatan pedih  
di dada, sebagai si anak hina

Ia berjalan menuruni ribuan lembah  
dan gurun, tak mampu memahami  
kenapa melati berubah belati  
dan hidup adalah menjalani apa  
yang tak terduga dan terkendali

2

Lidah yang melukai itu menyesal  
telah mengucap kata di luar akal

Tapi bunga mekar telanjur layu  
dan seseorang telanjur terbangun  
sepanjang hidup menahan malu  
sebagai binatang di dasar jurang

3

“Ia yang menguras air matamu  
adalah ia yang menginginkan  
kebahagiaanmu,” seseorang  
ingin menasihatinya

Tapi lelaki itu kini sebuah kematian  
yang tak guna, yang membayangkan

hidup yang berguna tapi kehilangan  
setiap cara untuk menyusunnya

sampai tangan cinta memungutnya  
dari tempat ia terpuruk, sebelum semua  
terlampau buruk, dan tak ada lagi jalan  
ke titik mula

4

Di tangan cinta  
debu bercahaya

Ketika tungku tak bermakna  
tanpa api yang berkobar  
tangan cinta mengajarnya  
menjadi kayu bakar

Ketika seorang renta setabah besi  
hidup sendiri di belantara sunyi  
tangan cinta mengajarnya  
membebaskan setiap jiwa  
dari bencana kesepian  
dan kehampaan

Ketika bunga tumbuh di atas batu  
karena cinta, ia mengerti arti ibu  
Ketika ia gundah tentang rupa  
ibu meyakinkan cinta tak butuh rupa  
rupalah yang membutuhkan cinta  
dan semua yang dianggap baik  
bisa tumbuh dalam tubuh bersisik

Ia kini paham ayah bisa siapa saja  
yang melindunginya dari ular berbisa  
dan keluarga adalah tanah mana saja  
yang terbuka menerima biji  
dan menumbuhkannya

5

Tak ada mawar tak ingin mekar  
Tak ada lampu tak ingin pendar

Ia bergegas menempa diri  
mengikuti terang cahaya  
dari hati seorang resi

Ia menari di tengah api  
ia tersenyum ditusuk duri

Ia biarkan makian melumuri muka  
dan kehinaan merobek-robek dada  
hingga datang suatu masa  
ketika paku menjelma bunga

Ia ingin tahu ke mana air mata  
ketika berakhir yang sementara  
dan kesejatian bermula

6

Daun lepas itu kembali pada  
ranting yang melahirkannya

Ia kembali ketika langit benar-benar hitam  
dan semua yang menyala tiba-tiba padam  
ketika seorang ambisi menginginkan  
setiap kepala yang berpaling  
dipisahkan dari badan  
maka selalu berulang:  
sungai semata darah  
mengalir dalam sejarah

Ia bertanya:

Ke manakah angin bertiup  
ketika anak panah berbalik  
ke dada sang pemanah?  
Ke manakah arah pejalan  
ketika sepatu berkhianat  
pada kaki yang memakainya?

Tak ada alasan kenapa  
debu harus di mata

Lalu ia kobarkan api  
dan semua terbakar  
selain yang sejati

7

Telah kembali ia  
pada pedang yang melukainya  
telah kembali ia dengan ceria  
sebab cinta selalu mencari cara  
mengembalikan pedang  
pada sarungnya

8

Ia bermandi cahaya bulan

Ia berikan semua yang ia punya  
hingga ia menjadi orang paling kaya  
yang tak membutuhkan apa-apa  
selain cinta

Ia bermandi cahaya bulan  
dari kemuliaan hati bidadari  
yang membuat seluruh hidupnya  
adalah musim semi

Ia tersenyum menebarkan wangi bunga

2017

*Apito Lahire*

## **PUPUH KELUH MEGATRUH**

*; Nur*

Api bertangan api di sayap cakrawala  
Orang-orang berhati cahaya dibakarnya  
Tumbal waktu: inilah awalnya

Kita memilih berbeda berpuluh peluh keluh merampas sukma kita:  
megatruh  
Sejak pertama kita dibuai cinta  
Ibu melahirkan anak-anaknya menjelma Pandawa-Kurawa  
Saling beradu paham anugerah cinta, tahta, dan kuasa

Setiap napas berisi naluri  
Naluri menjadi

Setiap detak hasrat menggelora  
Ingin memangsa

Kita lupa kita seibu bumi seayah langit  
Cuma kisah tanpa ujung  
Yang melambung

Wahai yang masih memiliki jiwa sejati  
Sediakan telingamu untuk menerima perbedaan tanpa kutukan  
Meluaskan rahasia pandangan atas nama manusia dan kemanusiaan  
Sampai nama saudara tak lekang dibakar permusuhan

*Tegal, 2019*

*Arif Hidayat*

## **AKU MENGANTARMU**

*; untuk Akhmad Saufan*

Aku pergi mengantarkanmu dari sepi menjadi tiada  
karena kau memiliki dunia yang lain  
yang tersembunyi di balik bukit itu.  
Langit mungkin akan tertawa  
melihat kita dijebak oleh waktu  
dan berpisah karena waktu juga  
dengan perasaan masing-masing  
untuk saling menjadi dingin dalam hujan.

Jalan-jalan itu, ingatan-ingatan itu,  
aku melihatmu tumbuh dan berubah  
dengan cara yang berbeda dari rumput dan pohon.  
Pada setiap langkahku, detak jantungku,  
ada senyummu, juga seluruh manuskrip  
yang tak sempat kita abadikan  
yang akan terus bercahaya di sore hari  
sebelum kau meninggalkanku, tempatmu  
hingga kau berada dalam kegelapan  
karena kau tak nyata lagi di dekatku.

Pada setiap air mataku di puisi ini  
masih ada mimpi yang tak sempat terwujud  
untuk melacak jejak ulama Nusantara.  
Dapatkah aku berjalan seorang diri  
tanpa arah yang jelas di kota ini,  
sementara orang-orang sibuk  
bertarung dengan dirinya sendiri  
dan muntah dengan kata-kata mereka.

Kau mungkin berpikiran sama denganku  
sama-sama memikirkan senja yang pergi  
sama-sama memiliki kenangan tentang laut  
dengan dada yang sesak  
menahan beban doa yang menggumpal di udara.  
Bahwa hidup ini sering tak terduga seperti hujan

maka tak ada yang bisa kutahan dengan angin.  
Aku hanya bisa mengantarkamu pada sunyi  
lewat jalan kecil di tepi sungai,  
sangat jauh sekali, dan tak kembali.  
Dan aku hanya bisa merindukanmu  
yakin bahwa kita akan berjumpa  
pada suatu masa yang lain  
dengan cahaya kehidupan  
yang lebih indah dari semua cahaya di dunia ini.

*2018*

*Bambang Supranoto*

## **BOROBUDUR**

Cahaya matahari menyinari jajaran arca Gautama  
Yang diam bertahan dalam misteri langit dan bumi  
Maka berkisahlah relief yang berjajar pada dinding batu-batu  
Menyibak legenda sejarah yang belum jemu melintasi waktu  
Di sela kesunyian bayangan hening seloka nirwana  
Dalam deraan kegelisahan manusia tersandera karma

Menapaki gelegak nafsu duniawi  
Pada ranah Kamadhatu tak terperi  
Untuk melepaskan diri menemukan sikap asasi  
Dalam paparan rangkaian peristiwa Rupadhatu  
Mencapai ketinggian makrifat asali  
Hakekat Arupadhatu yang suci

Kita pun ingin sigap menyerap setiap pesan  
Menikmati seduhan hangat pencerahan  
Sambil memahami limpahan keindahan  
Wujud abadi pancaran nilai kemanusiaan

Setiap penanda peristiwa berjalan dari zaman ke zaman  
Tumbuhlah rumpun silsilah para pengisi dinasti  
Menjadi catatan yang masih bertahan abadi  
Bayangannya berteduh di kerindangan pohon bodi

*Selasa, 23 Oktober 2018*



*Dharmadi*

## SEMESTA

alam diciptakan demi adam-hawa  
serta titisan darahnya terlahir di mana saja  
tanpa dapat meminta agar dijadikan etnis ini etnis itu  
berdarah sunda berdarah ambon atau papua  
minta dilahirkan di Indonesia, Jepang, Tiongkok atau Belanda

lahir tanpa sehelai pun benang, tanpa alas kaki  
tanpa tutup kepala apalagi berbaju agama

Gusti maha kehendak  
dibekali-Nya manusia dengan akal hati agar mampu  
menjaga kesadaran dalam keseimbangan  
mengolah hidup kehidupan, meramu nilai-nilai bukan harga  
dan sebatas angka

semesta bukan milik sesiapa

adam-hawa tertakdir hidup di bumi  
keberagaman keniscayaan

kasih-sayang

2019

## MASIHKAH AKAN DILEDAKKAN

masihkah akan diledakkan bom kebencian  
dan dendam berebut kekuasaan

tanah memerah menggenang darah, udara beraroma amis  
berserak raga ada yang telah mati, ada yang dalam erangan  
tak lelaki tak perempuan tak bayi tak bocah tak orang tua

korban sia-sia

bumi tergelar dibagi-bagi dalam pengakuan berbatas hak dan  
kewajiban  
bumi tetap bulat berputar pada porosnya dihuni bersama memberi  
hidup  
pada sesiapa pada sesama sebagai makhluk-Nya

alam semesta

apalagi yang mesti dipersengketakan diperebutkan

bumi bagai rumah dihuni dirawat bersama

*2019*

*Dian Khristiyanti*

## PENJUAL KORAN DEKAT TUGU MUDA

Di ujung jalan dokter sutomo, dekat tugu muda, pada perhentian  
lampu merah  
kutemui dia  
tubuh kecil  
kulit legam  
rambut kusam  
gesit bergerak di sela-sela kendaraan yang menunggu  
lampu merah menjadi hijau

di depanku, dia berhenti  
tangan kurusnya menawarkan koran  
harian lokal tipis yang terbit siang ini  
*dua ribu saja*, katanya  
aku menggelengkan kepala  
berita sudah kubaca  
dari koran nasional pagi tadi  
dari internet sembari makan siang  
dari grup wa sembari hahahihi dengan teman

kuulurkan selembat lima ribuan  
*untukmu*, kataku  
dia menggeleng  
*saya menjual koran*, katanya  
*tapi aku sudah baca beritanya*  
*koran ini banya akan menjadi sampah di rumahku*

Dia menolak lembaran coklat yang kumuh dalam genggamanku  
tapi matanya tak lepas dari sana  
kuulurkan lagi  
dengan lemah diterima  
*untuk makan adik*, bisiknya lirih  
lalu lampu menyala  
hijau

Satu eksemplar koran terselip lagi di dalam tas punggungku

Jumat depan akan kutemui dia lagi  
di sela-sela kendaraan yang berhenti  
menunggu lampu merah menjadi hijau  
akan kuulurkan lagi selembat lima ribuan  
dan dia akan menjawab  
*saya menjual koran.*

*Memori Semarang, 2015-2018*

*Didid Endro S.*

## ORANG-ORANG KALAH

Wajah terpampang  
berderet bagai mainan  
di sepanjang jalan  
di pinggir jembatan  
di pohon-pohon  
bahkan di puing bekas gusuran  
ekspresi berubah kusut  
terbalut debu dan asap knalpot

Orang-orang kalah  
berserakan di tengah jalan  
tubuhnya menempel pada aspal  
bergiliran liar digilasi roda-roda  
tak jarang ludah dan air kencing  
membasahi tak sempat kering

Orang-orang kalah  
gelisah wajah memerah  
pekak mendengar sesautan tembang riang  
orang-orang kalah  
mengiris kupingnya di tengah sawah  
lalu diselipkannya pada batang-batang padi  
sebagian ada menjelma bagai dewi  
bulir-bulir padi kopong tak berisi  
kelopak kering penuh racun ambisi

*Juni 2017*

*Didiek W.S.*

## **KEMANUSIAAN MATAHARI DAN REMBULAN**

Tidak ada persahabatan yang paling mematkan  
Kecuali persaudaraan yang hanya digelantungkan  
pada dinding-dinding ruang  
Sebab kemanusiaan bukanlah pentas kesenian  
Bukan pula panggung politik  
Apalagi mimbar propaganda  
bagi siapapun pembusung dada  
yang haus nama

Kemanusiaan adalah matahari  
yang dalam sunyinya selalu saja riuh membasuhi tubuh dan wajah  
semesta

Kemanusiaan adalah juga rembulan  
yang setiap kali kepada bumi  
selalu saja ikhlas berbagi  
tanpa pernah tamak menyekap sendiri cahaya

Maka  
tak kan pernah ada kemuliaan dalam persahabatan  
kecuali kuning emasnya rembulan  
merasuk pada jiwa kita  
pada putihnya hari dan hitamnya langit malam  
Tak kan pernah ada ketulusan dalam kemanusiaan  
kecuali sinar apinya matahari  
kepada hati selalu berbinar

Membakar dan berkobar di dada  
menjadikan bumi dan seisi alam raya saling bersaudara

Kemanusiaan memang tak pernah lahir dari permusuhan  
Tapi persaudaraan yang tak pernah melahirkan kemanusiaan  
adalah sejenis gulma yang menjelma  
seperti ilalang yang mengaku pohon rindang

*Semarang, 091218*

*Dimas Nugraha*

## **BUKAN API TAPI ANGGUR**

Impianku adalah memiliki sepatu boot dengan tali  
sepatu sederhana untuk menempuh jauh  
jalan belas kasih dan rasa cinta  
tali putih untuk mengikat banyak saudara

Jangan teriakan, bukan darah juga  
apalagi kobaran api di jalanan  
sebab pijakan kita, karibku, belas kasih juga cinta  
“Siapa yang sedang butuh bantuan?”

Aku ingat pernah kutulis kata ‘damai’  
dengan bayangan pada batang beringin suatu pagi  
menurutku, dunia adalah sebuah pohon

Di mana manusia seperti butir buah anggur  
tergantungan pada tali tangkai kehidupan  
tanpa darah dan api di jalanan

*Kudus, 2018*

*E.S. Wibowo*

## SANDYAKALANING BUANA

Persekutuan garis LS 0.18 BB 119,85  
magnitudo 7,4 skala richter  
senja julung caplok itu,  
Palu-Donggala hujan tangis mengabunggi bencana  
ribuan orang meronta, meraung, menjerit  
dan merintih kesakitan  
terjebak amuk ombak, pecah belah tanah  
serta sembur lumpur gembur yang membuncah  
dari rahim jahanam gempa-tsunami

4 penari cantik Pontanu  
dengan tubuh sintal gempal  
meniti tikungan tarian tradisional  
mengenakan anting dali taroe gelang ponto  
menggeliat bersama baju nggembe sarung buya sabe  
seakan menenun jalan hidup berliku dengus degub  
seperti berkisah padaku-beberapa waktu lalu,  
tentang Pasangkayu, untuk Sigi, atau  
atas nama Parigi – kampung halaman  
yang sekarang hancur lebur ditelan bumi  
Di Petobo  
desa sunyi yang dipenuhi rumah panggung Banua Oge  
dan syair lagu Palu Ngataku  
wajahmu yang menawan kini tinggal bayang-bayang  
setelah diremuk gempa, dilumat tsunami  
atau munginkah  
kepergianmu yang tiba-tiba tanpa pamit, kebingungan  
mencari bocah tampan  
yang terkapar tak berdaya di anjungan

Di pantai Talise,  
sepanjang dermaga pelabuhan Pantoloan  
sejengkal Balaroa dan Tawaeli  
sejauh Biromaru menopang dagu  
Nalodo, mahluk ganjil berwajah bengis itu  
memangsa ribuan orang yang lari jatuh bangun



di Sigi, di Sidera, di Petobo, dan di Jono Oge  
4 kampung halamanmu kini raib di bumi, seperti  
4 penari cantik Pontanu yang gugur diterjang lumpur

Wahai orang-orang terkasih yang dibencanakan hidupmu  
digempakan tubuhmu dari tanah digemuruhkan ke surga  
ditsunamikan darahmu dari air digelombangkan ke nirwana  
dilumpurkan suknamu dari zat digelontorkan ke baqa  
ditakdirkan semesta atas Palu-Donggala dimuliakan pengorbananmu

*Magelang, 28 September 2018*

*Fadlillah Rumayn*

## PLANET BARU

aku ingin mengubah lenganku menjadi pesawat dan mendaratkannya  
di tenda-tenda  
aku ingin kalian menaikinya dan pulang ke rumahku  
rumah yang luas tak mampu menampung suara dan doa  
keduanya lebih suka tinggal dalam gawai  
gawai mengingatkanku pada langit yang juga memiliki petir dan badai  
tiba-tiba

rumahku sedikit kosong, hanya buku-buku yang tak jadi didonasikan  
aku akan merentangkan halaman-halamannya menjadi tenda yang  
lebih riang  
anak-anak kecil mengganti bayangan tsunami dengan kuda poni  
tubuhku sendiri bisa menjadi topi sulap  
kelinci, dan balon, dan dongeng melompati pagar memakan  
kesedihan-kesedihan

suatu hari, rumahku menjadi planet baru  
pikiranku menjadi gerai pesawat  
dan kau teleskop yang menumbuhkan bintang-bintang

kita akan tinggal  
mengubur bencana yang kauingat  
diam-diam

2019  
*(Untuk teman-teman korban tragedi tsunami di Indonesia)*

*Hafizh Pandhitio*

## **TERUNTUK APA**

Tertuntutuk apa?

Jika hanya ingin membuat orang berlarian

Terpeleset dan tersungkur

Di atas setapak basah

Mulut tak bisa lagi berucap

Air mata kini yang bercerita

Tentang samar-samargagak terbang memutar

Katanya sekelompok sedang berikrar atas nama Tuhan

Sedangkan makhluk ciptaan-Nya dimusnahkan

Berbeda kepercayaan menjadi alasan

*Purwokerto, 29 Januari 2019*

*Heru Mugiarto*

## **PALASTRA**

*; Bu Patmi dari Gunung Kendeng*

Rantai semen pada sepasang kaki  
tak mampu menghalangi sayap-sayapmu mengepak pergi  
apakah dengan airmata atau mimpi perih  
sepertinya tak peduli lagi  
di tanah air gaduh bersama kawanmu sejenak bersamadi  
merenungi hasrat kerakusan menggenangi  
ranah negeri dan senandung lagu hijau itu  
mengirim bayangan kanak-kanak masa depan  
menyumpahi moyangnya  
yang tamak dan tak berbudi

ibu, engkau kini telah berangkat palastra  
dengan gumam lagu piatu  
biarlah Tuhan saja yang mendengar  
gema nyanyi sunyimu  
di tikungan perjalanan abadi jiwamu

Dan di hati kami hadir seorang perempuan syahidah  
namanya tersemat pada aksara ayat-ayat kauniah.

*2017/2018*

*Irna Novia Damayanti*

## AN NAJAH

ini kali kesekian kau datang  
kami masih membuka pintu lebar-lebar  
menerima setiap mata binarmu  
jantung kita saling mengantar getar  
dan angin menerbangkan kerudungku  
juga rambutmu

kita saling menikmati dan memikat  
suara puisi masing-masing yang  
didengungkan di ruang ini

aku masih memanggil Tuhanku dengan tasbihku  
sementara kau dengan salibmu tapi  
kita duduk pada tikar hijau  
membiarkan hati kita menanam kedamaian  
dengan mata dan kata

tidak ada luka di sini  
hanya bunga dari tanaman kita yang  
menebar bau semerbak  
telah sampai pada rumah-rumah yang  
pintunya terbuka

*Purwokerto, 2019*

*Jesy Segitiga*

## SI KAKU BIRU

tangis haru senja itu  
tubuh; terbujur kaku  
bisu, membiru

sesegera bendera kuning  
diangkat di atas tubuh kaku  
bunga tujuh rupa, serta asap menyengat  
menjadi panji pengiring  
akan dimulainya hidup baru

mutiara mata istri  
berbalut selendang penutup sedu  
pecah menyeruak di telinga  
memandang kapal hijau  
berjalan di atas kepala

di perempatan jalan  
kursi panjang menghalang  
terhentilah langkah kaki  
menyeru, menohok telinga  
;Apa agamanya? Apa alirannya?  
Apa partainya? Siapa junjungannya?

di perdebatan nan panjang  
tubuh kaku menjadi bisu  
membiru berderu tabiat Desember  
air mata langit pengusir  
;perdebatan

*1/12/18*

*Joshua Igho*

## **MATA KANAK-KANAK**

aku ingin menjadi mata kanak-kanak  
yang menatap dunia kepolosan  
menjalani hidup dengan kejujuran  
tak ada dendam tersimpan  
tak ada api amarah yang berkobar

aku ingin bermain dengan hujan  
menyapa setiap rinainya dengan ikhlas  
membasahi sejujur tubuhku  
yang mengajarku tarian hujan

kawan adalah saudara sesungguhnya  
tersebab mereka selalu bersamaku  
menghabiskan hari-hari  
bermain dan belajar  
biarpun matakmu sipit, kulit dia hitam  
atau aku bergereja, dia mengaji  
persaudaraan mengalahkan segala

tahukah engkau  
perang sedahsyat apapun  
dapat berhenti oleh mata kanak-kanak

*2019*

*Jusuf A.N.*

## **SERPIHAN GERIMIS**

Sebuah kota  
terbuat dari gelak tawa  
Pagi yang dingin dan kelabu  
gerimis yang turun sepanjang waktu  
Pohon-pohon dan jalanan basah  
Genting dan lantai rumah basah  
Sisa tangis siapakah?

Sebuah gerimis  
tercipta dari luka  
panen yang membusuk di gudang  
bukit-bukit yang ditumbuhi gedung  
sawah dan tegalan mengeras  
: nasib petani  
siapa lagi yang peduli?

Sebuah luka  
menyebar ke perkampungan  
menjelma serpihan gerimis  
meresap dalam dadaku  
menjadi puisi

*Wonosobo, 2017*



*Kahar Dp.*

## **GOLDEN RETRIEVER**

*; Terkenang Johann Gottfried von Herder*

Di gigir gunung, di jantung lembah, dan bibir laut. Engkau terus berlari. Melempar tanya: kepada kabut, rumput, dan air surut. Hingga lelah kaki bersinggah. Di galih hati Louboutina: sang pemeluk. Dada bidangnya meredam degub jantung rentetan mimis di keramaian: tempat hiburan dan sekolahan. Atau di tajam penciuman Frida dan Bretagne: sang penyelamat. Bersama degup mautkorban di bawah reruntuhan bangunan. Menyembul hidup di sela puing dan bongkahan.

Bukan jawab yang engkau terima. Tapi nalurimu yang sabar mendengarkan cerita-cerita. Yang tertambat di gelayut lengan Harlow, sang pelayan kelesuan. Lipu orang-orang yang tergeletak di pembaringan. Atau yang berlindung di bawah teduh mata Smiley: sang pendengar setia. Dan anak-anak riang belajar membaca.

Engkau pun merasakan hawa dingin. Perlahan mengalir ke dalam buluh nadi, menitip pesan dalam cerita. Tentang hangat peluk Jacob: sang penyintas trauma. Berbaur dengan tangis dan erang keluarga tercinta. Terbujur kaku dan mimis-mimis mengukir lubang dada.

Di gigir gunung, di jantung lembah, dan bibir laut. Engkau selalu menemu manusia. Namun tak jua menemu ia: di mana kemanusiaan bersinggasana? Dan apakah telah lama bersemayam di tetubuh: anjing penggembala.

191118

## PERCAKAPAN

*; Terkenang Hannah Arendt*

Di bibir Leine Aku termenung. Senyumnya mengapung di pelupuk mata. Alir tenangnya telah menikamku dari depan, samping, dan belakang. Hingga Aku terbelah menjadi dua. Aku dan Diriku. Mungkin inilah kesunyian. Di kilau alirnya, satu dua percakapan mengalir perlahan. Kami berbincang tentang dua ratus enam puluh satu ribu: bom telah dijatuhkan. Sebagian meledakkan jalanan, meluluhlantakkan gedung-gedung, dan menyapu permukiman. Sebagian terkubur bersama nurani dan kebersamaan. Di palung paling dalam.

Di wajah Leine Aku dan Diriku masih sempat berbincang tentang ruang-ruang. Pun kekuasaan yang menyelinap dalam ideologi berbalut logika, hukum, dan manipulasi. Kami juga masih bercakap tentang kebanalan, kebohongan, konspirasi, dan teror penguasa.

Di ingar Hannover, kesunyian tetiba menjelma kesepian. Diriku telah meninggalkan Aku. Ke mana kembara: Diriku dan percakapan. Mungkinkah mereka menyelinap di sebalik lalu-lalang. Orang-orang Hannover yang tenggelam dalam balong pikiran. Mungkinkah Aku akan memahami kejahatan sebagai kelumrahan.

Di alir Leine, alir begitu merindukan percakapan antara Aku dan Diriku.

100119

## HUJAN MAWAR DI SOMALIA

Melewati sepanjang jalan Mogadishu,  
Somalia begitu manis  
Aku berkata pada Tuhan  
“Tuhan, jika hujan air masih enggan Engkau beri,  
bolehkah aku meminta turunkan saja hujan mawar  
biar tanahnya tampak berwarna, biar retaknya tak terlihat,  
biar bisa kulihat kelopak-kelopak mawar dalam setiap tatap mata  
rakyat Somalia”

O, bagaimana mampu kuteriakkan syair disini  
Sementara yang kupandang wajah-wajah lusuh menahan lapar  
Apakah mereka butuh puisi, sedang perut tak terisi  
Apakah mereka butuh puisi, sedang perompak merajalela  
Apakah mereka butuh puisi, sedang pertikaian antarsaudara membabi  
buta

Tiba-tiba kudengar gelak tawa perempuan-perempuan dan anak-  
anak,  
saling bertepuk tangan, menari, dan menabuh genderang  
Seorang perempuan yang menggendong bayi melantunkan syair:  
“Gadisku terkasih, engkau hadiah dari Tuhan  
dianugerahkan padaku  
Saat ini engkau bayi  
Ketika dewasa,  
bakarlah dupa dalam rumah ayah-ibumu  
biar wanginya seperti surga  
Kelak jadilah manusia yang bermartabat tinggi,  
memiliki suami berbudi  
Melahirkan anak-anak cantik dan tampan lagi dermawan  
Semoga Tuhan selalu memberkahi”

Seketika aku berteriak “Inikah Somalia?!”  
Lelaki paruh baya menghampiriku  
“Aku melihatmu sedari tadi, aku pun sudah mengira engkau penyair  
Jangan khawatir,  
seorang penyair dimanapun berada tak akan kehilangan teman,

Jangan pula berpikir di tengah keterpurukan ini,  
lantas membuat kami tak mencintai puisi  
Somalia adalah negeri syair  
Ia telah menjadi bagian hidup dan tradisi kami  
Apakah engkau ingin belajar *Buraanbur*\* dengan para perempuan itu?  
Mereka juga mahir mendongeng”  
Di kedua matanya, kulihat kuncup mawar mulai bermekaran  
Aku mengangguk, tersenyum hangat padanya  
“Tuhan, terima kasih... hujan mawar di Somalia telah tiba”

*Semarang, 28 Desember 2018*

*M. Enthieh Mudakir*

## DI KURSI NOMOR 13-D TEGAL EKSPRESS

Di kursi nomor 13-D Tegal Ekspres kusaksikan cahaya menyelinap di celah gang hunian rapuh lagi kumuh. Pepohon dan semak seperti berlarian, salip menyalip dengan cerobong asap, kontainer, tembok real estate, jembatan baja, sungai yang coklat, dan petak-petak sawah yang mulai basah mungkin oleh hujan pertama atau keringat dari punggung buruh tani yang mulai mencangkul tanah.

Tapi, di kursi nomor 13-D Tegal Ekspres ini, deru roda baja yang parau disertai bunyi sirine kereta yang melaju ke Timur ini tak bisa menyumbat suara percakapan seorang tukang arloji.

: “Hari ini aku tak punya penghasilan karena kaki lima dipenuhi petugas keamanan kemarin sore,” kata lelaki yang dibuang ibunya saat balita, ia seperti tak kuasa menahan perih.

(Kau tahu, ia punya tanggungan anak dan istri yang setiap hari harus disuapi)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspres ini terlihat mendung di luar jendela langit tak mampu menyamarkan perut menganga:

: “Satu persen jumlah orang paling kaya menguasai 50 persen kekayaan Indonesia,” kata berita di halaman pertama sebuah koran pagi.

(Kau tahu, siapa saja Mr Satu Persen itu karena mungkin kita adalah salah seorang buruh pabriknya atau pengagumnya)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspres ini lambat-lambat kudengar rekaman seorang Wakil Rakyat minta hibah saham untuk partainya. Tentu ada upah komisi untuknya.

(Kau tahu, siapa Wakil Rakyat berwajah kekanakan dan tanpa dosa itu karena televisi selalu menayangkannya)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspres ini terlalu banyak suara menderu. Hampir meniadakan lenguhanmu saat kucium landai pundakmu perlahan. Amat perlahan.

(Kau tahu, aku suka mata harumu walau aku tidak tahu persis hatimu)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspres ini aku menuliskan cerita tentang cinta sesama!

*Jakarta-Tegal, 11/12/2015-2017*

*M.M. Bhoernomo*

## **MARI BERNYANYI**

Mari bernyanyi  
Dan menari  
Dengan puisi

Rumah dan kampung kita  
Memang berjauhan  
Tapi hati penuh cinta  
Tak mengenal perbatasan

Mari bernyanyi  
Dan menari  
Dengan puisi

Kita memang beda silsilah keluarga  
Tapi punya sejarah yang sama  
Tak usah meributkan nama Yang Kuasa  
Karena kekuasaannya di atas segalanya

Mari bernyanyi  
Dan menari  
Dengan puisi

Minuman dan makanan  
Boleh saja berbeda  
Tapi ini kehidupan  
Di bumi yang sama

Mari bernyanyi  
Dan menari  
Dengan puisi

Bendera-bendera kita  
Boleh juga berbeda  
Tapi harapan harus sama  
: Dunia damai dalam cinta.

*Kudus, 14 Januari 2019*

*M. Najibur Rohman*

## **GAZA**

selalu duka yang malang melintang  
dari remah roti yang terjatuh  
oleh tangan-tangan mungil dan lucu

kita tak mungkin sanggup menduga  
kapan kesedihan tiba  
bersama darah yang mengerak  
pada tembok-tembok berlumut

tahun-tahun demikian melelahkan  
perpisahan tak kelihatan lagi  
juga tak ada zaitun  
atau gargir untuk lalapan  
yang disediakan dengan suka cita

yang tersisa adalah harapan  
dan kita yang tak pantas  
memperpanjang sejarah dosa  
pada tubuh sendiri

*2018*



*Mohamad Iskandar*

## **DUKACITA BAGI ROHINGYA**

*; tanah air tanah luka*

apa yang tergambar di layar televisi  
perayaan duka cita saudara seiman  
yang terusir dari kampung halaman  
karena dianggap berbeda kultur dan ras  
atau mereka anggap kami  
penjahat yang berbiak di pinggir

hanya luas samudra  
sanggup menampung air mata Rohingya  
beserta kidung-kidung laut  
didengarkan sayup-sayup  
-jauh- tak tersentuh

di luar tanah kami  
pintu-pintu tertutup  
jendela-jendela dicumbu angin juga duka-Mu

*Demak, 2018*

*Muhamad Arifin*

## SURAT CINTA UNTUK SAUDARAKU

Kutulis ulang warna manis bianglala di atas rumah kami  
kita selalu tertawa membawa hangat senyum langit  
bersama lipatan surat yang kaubaca setelah maghrib tiba  
kau terlihat riang bersama warna doa yang terbaca

kita selalu berpesan untuk memuliakan kemanusiaan  
membawa pesan-pesan suci demi nurani persaudaraan  
matamu adalah persamaan atas diriku menemu ladang kehidupan  
tanamlah rasamu seluas samudra yang lepas  
di langit, hujan tiba membawa sketsa cinta menghiasi panorama  
kau tengadah membuat testamen nubuwat dengan ritus agung  
menggarisi sakit hingga hiasan lapang untuk dongeng kemanusiaan  
semestinya, kita adalah rahim yang terus mencipta degup untuk  
mereka  
bagi semesta yang menyimpan bintang-bintang serapi dalam puisi  
bukalah kedua matamu—guyurlah taman kampungmu dan negerimu  
bersama kesucian yang bermukim melilit telaga zaman

penuhilah firman Tuhanmu—dengan syukur dan takzim  
biarlah luka sementara itu menjadi jawabanya untuk meredakan  
kebatilan  
kita adalah sepasang insan—menuju tanda untuk memastikan  
kepedulian  
sebelum ajal menjemput—taburlah mawar-mawar indahmu di sudut-  
sudut kota  
membagi takdir perjalanan yang masih tersendat desau merah *nganga*

di hadapan semesta kita cukup membasuh wirid hening  
menggambar terjemahan cemas di antara rebang melepas tirainya  
ia berlarian berpelukan menyanyikan orkestra kebahagiaan  
menciptakan tembang cinta mengurai keperihan yang ada.

*Semarang, 2 Januari 2019.*

*Muhsi Siradj*

## MERINDU GERIMIS

merindu gerimis aku memasuki  
keheningan embun  
merasuk dalam sunyi malam  
dan bersama angin menjelajah kesenyapan

dunia telah kehilangan segalanya  
kesejukan dan keteduhan  
cinta dan kesetiaan  
kelembutan dan kasih sayang  
ke mana semua menghilang?

merindu gerimis aku mengendus-endus  
wangi aroma bunga-bunga  
menggapai-gapai lengkung warna-warni bianglala  
mengais-ais baris-baris sajakmu yang basah  
di tengah musim yang semakin mengering  
dan cuaca yang kian garang

di tengah buncah bom yang meradang  
dan jeritan pilu anak-anak yang mengenaskan  
kuraih senyummu yang ritmis  
kuhembuskan di tengah-tengah cuaca  
biar turunlah gerimis yang kurindu  
meredam kekeringan dan kegetiran musim

*Kudus, November 2018*

*Niken Bayu Argaheni*

## SEBUAH KETIKA

Malam di perbatasan sebuah kota yang menyimpan martil di tangan anak balita  
adalah malam tanpa selimut, malam yang membuat banyak orang berbagi rumah  
dari lemparan granat, dari lemparan bom molotov  
gadis kecil yang mencari bonekanya, balita yang menangis merindukan air susu ibunya  
Lidah menjadi sekerat bahkan untuk daging sekerat, kemana orang-orang mengungsi?  
Dimana ada pohon-pohon hijau, tempat anggur-anggur menggantung di langit kota?

Sampah-sampah mengering bersama genangan darah, gadis kecil dibopong prajurit  
Tak ada kabar sanak saudara, rintuhnya menggemana karena hatinya kosong  
Kemana anak manis yang mengisi bangku-bangku sekolah?  
Tak ada buku-buku, tak ada pelajaran hari itu  
Hanya ada pesawat yang menjatuhkan bom dan debu yang kelabu

Kapan perang akan berhenti, telah habis sepotong roti untuk bisa sudahi kelaparan ini  
Para perempuan meratap menangis yang peri,  
Para anak-anak bergerilya bahkan mengokang senjata  
Suara rintihan masuk melalui jendela hati, pria tua membungkuk dalam doa  
Berharap pagi tak ada lagi air mata maupun kesedihan yang ditebar sepanjang jalan  
Masa depan sebuah negara seperti terbelenggu dalam kamp kematian  
Tak ada jendela, tak ada tangan terbuka, tak ada pemakaman apalagi nyanyian  
Kehidupan menggantung dalam reruntuhan, udara menjadi dingin dan terasing

19.22.26.11.18

*Reno Septia Budi Laksono*

## DI BAWAH LANGIT KUDUS

Terdapat kesakinahan dari Gunung Muria  
Menjulung tanahnya sampai suralaya  
Mencipta cinta, rasa menjadi menara asmaraloka  
Dalam diri manusia

Antara Agama dan Budaya  
Suku dan Bahasa  
Terikat kata sandi  
Membuat persaudaraan abadi  
Dari Melayu sampai ke Jawi  
Tak membuat semua bertepi  
Apalagi spasi?

Dari zaman para wali  
Terkenal sebagai nirmala  
Tertanam di teluk hati  
Bertunas pada pelataran  
Sukma ing jati diri

*Kudus, 15 Januari 2018*

## TEMPO KINI

Tanah semakin terbakar  
Akal menghilang secara tiba-tiba  
Dari atma dan torso  
Melecut di perlombaan  
Dibalik bangunan yang menjulang

Penuh tulang-tulang menantang  
Binatang-binatang pergi ke bintang  
Karena Tuan  
Pohon diam dan menghilang  
Bencana datang membuat geram  
Tuhan berkata, dibalas dengan apa  
Jika tuan tak ada persaudaraan dan ikatan kebaikan

*Kudus, 04 Januari 2019*

*Rohadi Noor*

## DI SINGAPURA

Aku datang lagi saudara  
Negerimu tak jauh beda  
Udara sama saja  
Burung-burung bersahaja  
Pertokoan menggoda  
Gadis-gadis punggungnya terbuka

Sapalah diri sendiri  
Setiap kata adalah transaksi  
Gula, emas, minyak, harga diri  
Jangan basa-basi  
Itu basi

Aku datang lagi saudara  
Menjengukmu di negeri sihir belanja  
Peluk aku dan katakan cinta  
Biar aku kerasan bersama

Tiba-tiba merembes air mata  
Kenapa kau lebih kaya  
Negeriku banyak pulau, laut, dan belantara  
Terasa tak seluas Singapura

Biar aku datang lagi saudara

*2017*

*Roso Titi Sarkoro*

## SE Nusantara SEkeluarga

kupahat relief persahabatan  
tersurat, *Senusantara Sekeluarga*  
walau hanya sepenggal puisi siluet kata-kata  
terpatri pada dinding-dinding  
hati persaudaraan abadi kiranya

lupakan amis darah  
yang pernah menetes membasah tanah  
dari lubang bundar menganga di dada  
peluru kebencian ambisi kekuasaan  
di antara kita serumpun bangsa dan bahasa

manusia adalah kita  
punya hak dan kewajiban sama  
di haribaan Tuhan  
hidup dan dihidupi di muka bumi  
saling menghargai hak asasi

saudaraku, ingat bumi makin renta  
satu-satunya tempat pijak dan bernapas  
hidup leluasa bergerak  
menjaring persaudaraan serta kemanusiaan  
senusantara sekeluarga

genggam erat jemari persaudaraan  
bergandengan memegang tali kasih sayang  
antar hati manusia  
selembut nada-nada dawai biola  
damai tanpa prasangka

*Temanggung, Desember 2018*



*Seruni Unie*

## SEBARIS WAKTU DI UBUD

*- Teruntuk Komang Rosie Clynes*

Aku menemuimu, ketika malam hampir mabuk  
Dalam aroma wind juga asap nikotin  
Dengan musik bingar sebagai epilog perjamuan  
Di sini tak ada azan, tapi ramahmu menawan  
Disini tanpa tadarus, namun senyapmu membius

Sepanjang jalan, dupa dan kamboja bersalam  
Mengundang gairah untuk kapang  
Pada sejuk trotoar yang merayu diam-diam

7200 menit menghirup kotamu  
Dadaku merah marun  
Mengecup doa agung, di sela takzim patung-patung

5 hari di bawah langitmu  
Aku terpana  
: menikmati bening cinta di setiap lekuk sua

*Ubud, 2017/2018*

*Setia Naka Andrian*

## **BERJALAN KE TIMUR**

Berjalanlah ke timur,  
Selagi barat masih malas tidur  
Kunjungilah kota-kota dini hari  
Di sana, kau akan menyibak bahu jalan,  
Rel kereta putus, atau apa saja  
yang tak biasa kau kunjungi  
dan tak bisa kau ulangi lagi selain  
menjadi kenangan,  
Atau masa lalu ingatan

“Berjalanlah ke timur,  
Aku tumbuh di sana  
Aku membesarkan langit di sana  
Lihatlah, banyak sungai yang tak sempat berakhir  
Ia akan mengalir tubuhmu,  
Menggiring berpekan-pekan usiamu,  
hingga sama sekali tak pernah menyinggahi laut,  
penghujung rindu,  
ujung penghabisan diri yang gagal itu,”

Kau tahu, utara memutar banyak angka  
Di sana, kau akan tinggal bersama kuda-kuda  
Kau akan lepas menaiki kelemahanmu  
Menuju kehendak  
yang sama sekali tak kaubayangkan sebelumnya

“Berjalanlah ke timur,  
Di sana berdiri tegak tubuh-tubuh selatan,  
Kau akan menjadi dewa pilihan  
Kau akan diajak menyusuri pantai dingin,  
Gumpalan-gumpalan es akan sedikit  
menghubungkan kecemasanmu dengan tuhan  
Kau pasti akan bertanya,  
Kemakmuran yang mana lagi  
selain menjadi kepulauan arah?”

*Sarang Lilin, April 2017*

*Soekoso D.M.*

## LUKA PERSAUDARAAN

lontar sejarah purba telah mencatat persaudaraan  
pecah sudah semenjak tragedi habil dan qabil  
tetesan darahnya mengalir sederas arus sungai nil  
lewat abad ke abad, lewat windu ke windu  
padamu padaku amis dendamnya bak terwariskan

: terlukalah persaudaraan  
siapa bisa beri balutan?

kisah legenda tua telah lama torehkan perseteruan  
pandawa dan kurawa berebut bumi warisan  
sri rama dan rahwana lantaran dahi perempuan  
cerminan perang akbar naluri nalar dan napas nafsu  
yang senantiasa nyaris berakhir di jalan buntu

: kemanusiaan terluka  
mengeringkannya siapa bisa?

lihatlah kini di zaman yang kian jauh dari sabda nabi  
selepas trah ken arok saling tikam saudara sendiri  
saling bantai di jagat maya kian menjadi-jadi

: luka peradaban membarah diam-diam  
inikah cobaan-Mu, Tuhan?

*2019, bumi bagelen purworejo*

## KALA KAUCARI

kala kaucari tenteram dengan meriam bakal kautemu  
wajah hitam jahanam malam yang mencengkeram  
hatimu dan menerkam jiwamu dengan dendam

ketika kauburu tenang dengan senampang dan pedang  
kan kau dapat dahsyat perang dalam benak sepanjang  
malam dan siang jua di sebujur daging dan tulang

: tenteram dan tenang terus bersamadi  
di langit batin orang-orang mencuci diri!

waktu kaukejar damai dengan duri dengki taring berbisa  
bakal kautangkap luka-luka berlumuran kecewa  
bungkal sesal dan noda jelaga yang tak sirna-sirna

: damai tak henti berlari menjauhi sukma-sukma  
manusia yang lapar haus kemayaan dunia!

(kenapa abad ke abad tombak terus diruncingkan  
bedil terus ditembakkan pemerkosan diabadikan  
: ratu adil mana bisa menghentikan?)

2019, *bumi bagelen*

*Sri Budiyantri*

## **AIR MATA ROHINGYA**

Tak lagi air yang mengalir  
Dari sudut mata mereka  
Tetapi darah  
Tak lagi masa depan yang mereka lihat  
Tetapi kematian  
Yang membayang di pelupuk mata  
Ketika kaki-kaki mungil  
Tak lagi bergerak  
Jantung pun tak lagi berdetak  
Yang tertinggal hanya jejak lara  
Lihatlah!  
Wajah-wajah tanpa dosa itu  
Masih saja menyusui pada ibu  
Yang sudah terdiam membisu  
Lihatlah!  
Wajah-wajah tanpa dosa itu  
Masih saja dalam gendongan ayah  
Dengan tubuh yang berlumur darah  
Lihatlah!  
Manusia terkapar tak bernyawa  
Penuh dengan luka dari berbagai senjata  
Kini kota telah berubah  
Menjadi lautan darah  
Tuhan...  
Hapuslah air mata Rohingya  
Berikanlah sepercik kedamaian  
Hentikan kenistaan

*Demak, 30 September 2017*

*Sri Wintala Achmad*

## **RUMAH CINTA**

Rumahku rumah cinta yang  
Dibangun nenek-moyangku, sejak  
Gajahmada melukis pulau-pulau  
Serupa seribu satu bunga  
dalam satu taman

Rumahku rumah kedamaian  
Dilindungi lima dewa pilihan  
Brahma di timur  
Bayu di utara  
Indra di barat  
Pertiwi di selatan  
Wenang di ruang cinta  
Paling rahasia

Rumahku rumah khalifah yang  
Memerangi orang-orang seberang  
Tidak dengan pedang, atau  
Bom rakitan dari elemen-elemen kebencian  
Melainkan dengan cinta, serupa  
Lampu memancarkan cahaya  
Ke seluruh sisi ruangan

*Cilacap, 2017-2018*

*Sulis Bambang*

## **PERSAUDARAAN KITA**

Merananya paduka  
Melanglang buana mencari bahagia  
Sebab di rumah  
Bahagia sudah menjadi sampah

Berkelana tak tentu rimba  
Korbankan raga renta  
Untuk bahagia tak seberapa  
Terkadang cuma dapat kecewa dan nelangsa

Apa yang tuan cari  
Apa juga yang paduka hindari  
Memuja bahagia setiap hari  
Tuan pikul laksana patung suci

Duhai tuan perkasa  
Sudahkah paduka temukan bahagia  
Atau hanya kecewa berbunga amarah semata?  
Jangan jangan hati paduka tak mampu mewedahnya  
Sebab tangan tuan tak hendak menerima salam mesra

:Bahagia paduka menjajah persaudaraan kita

...

...

Kosong hampa

*Pengkolan Maluku, 2018*

*Sulis Setiani*

## IRONI KEMANUSIAAN

Tangan-tangan hitam berebut membaku hantam  
Puluhan kaki ikut menendang  
Diantara teriknya sinar sang surya  
Sebuah ironi di tanah kita

Haringga Sirla  
Pemuda mati di tangan saudaranya  
Saudara senusa, saudara sebangsa

Bahwa kini bukan lagi penjajah  
Musuh kita adalah saudara sedarah  
Kawan yang dulu saling berjuang  
Kini berubah menjadi lawan

Jingga di batas samudra  
Sekumpulan burung gagak terbang dengan rendahnya  
Hujan gerimis dan tangis keluarga  
Haringga pulang keharibaan-Nya

*Kudus, 28 Januari 2019*



*Sus S. Hardjono*

## **HAPPINESS IS PASS TO LIFE WITHIN SCARE**

Kebebasan sebetulnya ikatan yang paling kuat  
Mencintai karena memberikan kebebasan  
Bukan mengikat dengan kasih sayang hitam

Dan mempertahankanmu sebetulnya membebaskanmu  
Dari ikatan-ikatan itu kemerdekaan sejati  
Tanpa rasa takut mencintai

Dunia yang kauberi itu aku terima dengan gembira suka cita  
Dan apa adanya  
Bukan menuntut atas dunia yang tidak diberikan  
Alam semesta sudah memberikan aturan  
Dan menjawab sendiri

Aku percaya mungkin tangan ini takkan bisa membalikkan dunia  
Tetapi arah kebaikan dan keburukan bisa datang dari mana-mana  
Kita tak pernah tahu datangnya  
Tiba-tiba dan sangkan paran yang nyata  
Meski jungkir balik logika

Damai itu menerima  
Bukan menuntut keadaan yang ada dan harus sama  
Pada diri kita  
Bila pencarian puncak kita telah temukan hanya  
Zero  
Kosong dan ruang hampa tempat tidak ada siapa-siapa dan tidak ada  
apa-apa  
Kosong: bilangan yang tak terhingga dan tak terbagi oleh apapun  
juga  
Bila sampai di titik kosong

Sudah tenang dunia  
Tanpa konflik dan perseteruan  
Puncak yang tak terlihat

2018

*Tegsa Teguh Satriyo*

## MENEROKA ARAH

setiap mata boleh saling meneroka  
tentang arah tubuh kita  
akan berjalan ke mana

jika;

aku ke timur  
kau ke barat  
ia ke selatan

tak perlu saling murka  
toh pada akhirnya  
kepala kita akan bermuara ke utara

kadang, kedunguan kita  
tampak pada selera warna

jika;

aku merah  
kau putih  
ia hijau

tak seharusnya saling meracau  
apalagi harus saling sikut  
bahkan sehelai nyawa harus terenggut

jika telah begitu  
ada yang duduk bermuka kalut  
dan di lain sudut  
terbahak terkentut-kentut

lebih baik, segera kita mulai  
duduk bersama di sini  
dengan berpuisi  
sambil menyeka debu dalam kitab suci

agar tak ada rasa gatal yang mengganjal  
pada hati kita yang kadang bebal  
dan naluri untuk berbuat mursal

kita harus membuka mata

bahwa;

kita satu tanah  
kita satu darah  
kita satu arah

tak perlu saling berakah  
karena tuhan ada di setiap arah  
kita haruslah berbenah dalam melangkah  
untuk memungut keping-keping berkah  
tanpa pernah menghitung berapa jumlah

*Semarang, November 2018*

*Tiyo Ardianto*

## MOGA

Selamat datang, Puisi  
Restoran ini mewah  
sedia kata-kata berdarah  
dari petani, buruh, dan penjarah

Mereka yang pura-pura resah  
dengan ulah kawanannya  
mudah singgah  
membaca kata-kata bernanah  
Sarapan harapan  
sebelum kerja dengan mulut berbusa

Hal-hal memukau  
seperti adab, daulat, dan selamat  
tersaji dengan bualan yang menggetarkan

Pelayan kami semua telanjang  
pernik busananya kami susun di atas meja  
supaya tampak menggoda dan bahagia  
Kursi di sini tak berkaki,  
mereka kadang iseng dan tak mau diduduki

Puisi menganga  
malu Ia merasa rendah  
hendak pulang, sesal

*Kukira ini rumah makan sederhana  
yang hanya menyediakan kesunyian.*

Tak perlu khawatir, Puisi  
kami pasti menghidangkannya  
Dapur kami terbangun atas orang-orang terbangun  
telantar  
asing  
miskin  
dekil

kucil  
dan kecil  
tak ada keraguan untuk mencicip.

*Ini rasa yang entah dari mana,  
tumbuh subur di tanah gembur!*

2018—2019

## **BERSAUDARA KITA**

bersaudara kita  
nenek moyang kita menempatkan kita  
di pulau-pulau berbeda  
dihubungkan oleh riak gelombang samudra  
karenanya kita ciptakan jalur-jalur pelayaran  
kita luncurkan kapal-kapal perkasa berbendera  
bukan kibaran bendera ekspansi penguasaan  
bukan kibaran bendera ekonomi keserakahan  
tapi kibaran bendera tradisi persaudaraan  
*Mitreka Satata, Bhinneka Tunggal Ika*  
*Tan Hana Dharma Mangrwa*  
dengan angin buritan yang terus bernyanyi  
dengan belaian hangat matahari pagi  
dengan senyuman bulan bintang malam hari  
menyambut hadirnya taburan wangi  
berjuta-juta bunga silaturahmi  
kapal-kapal merapat  
kita berjabat tangan kemudian berpelukan  
jangan katakan ada gelombang menghadang  
menghempaskan ke bukit karang  
atau kabut menggelut merebut laju  
hingga kapal seisinya beku  
katakan, bersaudara kita  
karena kita sama-sama manusia  
*Sedulur Sinarawedi Ngudi Janma Utama*

bersaudara kita  
nenek moyang kita berkata  
*Di Mana Bumi Dipijak di Situ Langit Dijunjung*  
bumi dengan tata tradisi kesabaran dan kesuburan  
langit dengan adat istiadat perlindungan dan keteduhan  
bumi dan langit akan mencatat harkat dan martabat  
harga diri dan eksistensi kemanusiaan  
karenanya kita buka jalan-jalan sepanjang daratan  
ladang-ladang dari lembah hingga perbukitan  
marka-marka dan rambu-rambu dipasang

bukan marka-marka demarkasi penindasan  
bukan rambu-rambu anarki kekerasan  
karena itu akan membuat bumi luka berdarah  
langit menangis teriris-iris  
biarlah langit meniriskan pelangi dan gerimis  
membasahi bumi dengan damai dan tenteram  
karena persaudaraan dan kemanusiaan adalah nyanyian  
bahkan anak-anak kita pun mengalunkannya  
bersorak-sorai di tradisionalnya aneka permainan  
setelah itu tikar tergelar di pelataran  
ada canda dan sambung rasa di sana  
di antara hidangan makanan dan minuman  
dari hasil tanah warisan  
kita yang menanam, merawat, dan memanennya  
*Saiyeg Saeka Kapti, Saiyeg Saeka Praya*  
jangan sekali-kali kaulukai itu semua  
dengan kehausan dan selingkuhmu!

*Sanggar Kalimasada Kutoarjo, Purworejo, Oktober 2018*

*Warsono Abi Azzam*

## **PUISI PUTIH**

Di sini angin bersimpuh  
Ketika laut menjejalkan ombak  
Awan menggelayut membentang halang  
Hingga redup si mata dewa

Temperatur hakiki begitu tinggi  
Hingga jarum waktu kelewat kejam  
Menusuk retina rembulan  
Gerimis membasah jiwa-jiwa gersang

Pada titik kejumudan bernalar  
Puisi putih sigap mengawal sang akal  
Agar manusia tetap berperan  
Sebagai layaknya manusia

Pada jaman keserbamudahan  
Puisi putih menebar pesona  
Agar keadaban tak berbalik kebiadaban  
Kemanusiaan tak malih rupa kehewanan  
Kesantunan tak bermetamorfosa keberingasan

Tersemat asa pada puisi putih  
Mengembalikan debur pada ombak  
Mengembalikan riak pada gelombang  
Mengembalikan manusia pada jati dirinya

Puisi putih tetaplah puisi putih  
Meski bayang hitam kerap melingkupinya

*Cilacap, 29 Januari 2019*



*Widya Prana Rini*

## **PINTU DEPAN**

Mari masuk dan duduklah di ruang tamuku  
Sebelum aku suguhkan secangkir carica hangat  
Adakah yang akan kautawarkan?  
Sebagai perkenalan satu gelas ini akan lenyapkan dahaga  
Apakah manis bagai harapan

Silakan diminum?  
Kuceritakan tentang Tuk Bimalukar di tengah ketandusan  
Atau tentang Kaindran yang menyimpan Dewi Tara  
    dan segalanya tentang Sugriwa  
Atau tentang kisah Tilottama dan Supraba  
    yang bisa saja menolak Arjuna  
Silakan diminum, resapi getirnya  
Setelah itu kau mungkin akan melihatku  
Tenang warna-warna telaga

*Jejak Imaji, 2018*

*Yani Al-Qudsy*

## **KANIBAL**

mari mengais percikan darah  
kita saling bunuh  
raih jeroan saudara sendiri dari sayatan daging  
bergegas makan mentah

mari...  
mari berkanibal ria  
mari pesta pora

mari jari kita meluncur dalam ketikan kebencian  
mari komentar kita tak lain tak bukan tentang perdebatan  
mari haramkan damai jika tak mau kita dikalahkan  
mari semai sekat untuk sebuah ambisi sesaat

mari kita menari dalam denting tawa  
euforia sambil tutup mata  
mari  
mari nikmati pesta pemakaman, matinya sebuah nurani

*Kudus, 13 Februari 2017*

*Yanu Faoji*

## **MENATAP MATA PALESTINA**

Di musim hujan peluru;  
Aku berteduh pada tangis piatu

Anak-anak menunggu matahari terbit;  
Seorang Ibu menimang bayi  
Dengan air matanya, sendiri

Tadi pagi, aku melihat mata Palestina  
Mengerling di kaki Israel

Di sana, janin hanyut di sungai darah  
Wanita digencat kehormatannya

Malam ini, aku tak ingin tidur  
Aku tak ingin terlelap dalam mimpi gelap

Kuharap, esok matahari terbit;  
Dan musim hujan peluru  
Menjelma nyanyian kemarau

*2019*

## IMIGRAN DARI SURGA

Sepasang sejoli turun  
Dari kahyangan  
Sebagai Imigran  
Yang ditulis oleh Tuhan

Malam dan siang  
Bertukar jam kerja  
Di sana, perbincangan mulai menjelma tanda tanya  
Dan sunyi adalah jawaban dari segalanya

Cinta memberi penafsiran  
Tentang rindu yang memabukkan;  
Dari botol wine itu  
Lahir manusia candu

Dari garis keturunan sejarah,  
Manusia satu Kartu Keluarga  
Dengan Adam dan Hawa

*2019*

*Yuditeha*

### ENGKLEK<sup>3</sup>

Ruangilah nasibmu dalam sebuah kotak-kotak.  
Berdua agar kau tak kesepian.  
Carilah *ucak*<sup>4</sup> sebagai modal  
untuk menguji nasib-nasib buatan.  
Dari sana kau akan tahu bagaimana cara melewati  
pertahanan agar *ucakmu*, juga nasibmu,  
tak menyentuh garis kematian,  
yang kauwakilkan pada kaki-kaki kecilmu.  
Siapa yang kelak lebih dulu melewati palang  
dan sampai pada tanah terjanji,  
itulah kemenangan yang harus kaurayakan,  
termasuk dengan lawan-lawanmu,  
agar kelak dirimu mati,  
bukan sebuah kematian sia-sia.

Sebab jika kau tetap melakukan dalam kesendirian  
kau akan menjadi manusia sepi tanpa arti,  
dan tubuhmu akan menjadi cepat ringkih.  
Satu tumpuan akan mengajarmu tentang bagaimana  
menerima masalah dengan ikhlas,  
dan menyelesaikan dengan cara-cara manusiawi.

---

<sup>3</sup> *Engklek* = Dalam bahasa Indonesia disebut *Setatak*

<sup>4</sup> *ucak* = *kereweng* = *gacuk* (Biasanya dari pecahan genteng, atau batu kecil pipih)

# Puisi Penyair Indonesia

(Kelompok di Luar  
Jawa Tengah)

*A. Rahim Eltara*

## **MEMBACA AIR MATA**

Aku menyimak ketidakadilan  
orang-orang menebar utang, dan menggali lubang di dada  
kalkulator menyala di kepala, menghitung bunga berlipat  
dan anak-anak sekolahan terpaksa absen jajan.

Aku melihat kesetiaan di rimbun pepohonan  
anak-anak burung saling menyuapi di sarang  
entah dari mana mereka belajar persaudaraan, entah  
dari mana ia belajar memangsa belalang

Mereka hidup dalam takdir  
seperti tangis anak-anak yang kehilangan belaian  
tak membutuhkan uluran tangan gurita  
hanya mencari keadilan dari langit

*Sumbawa, 2017*

## DI ATAS K.M. KAMBUNA

Pagi mulai berkemas. Matahari merah saga  
Cahaya tumpah ruah  
Mencakar dek-dek berpeluh  
Dan penuh sesak doa-doa keselamatan  
Jarum jam terus mengiris sisa-sisa usia

Sekoci, tabung, dan pelampung siaga menampung  
Nyawa-nyawa yang bergayut di ranting angin

Celoteh terdengar akrab dalam bahasa Makassar,  
Bugis, Jawa, juga bahasa persatuan  
Ingatkan aku pada kalimat “Bhinneka Tunggal Ika”

Di bawah cakar-cakar angin  
Di atas batang-batang pisang kematian, di antara  
Gigi-gigi ombak, dalam keranda-keranda jenazah  
Doa-doa terus mengepak ke langit  
Semangat persaudaraan makin terajut erat

Laut menderu membelah jiwa  
Bagai deru laut Makassar, laut Jawa, bagai  
Deru semangat Marcopolo, Vasco da Gama  
Atau pun Ferdinand Magellan  
Yang memenggal resah di Atlantik

Sementara orang-orang sudah mulai menghitung tasbih  
Melatih kesabaran, belajar antre  
Merebut sepotong keselamatan dari telapak tangan  
Di antara deru gelisah yang tersisa  
Di antara pekat rahasia jarak kehidupan dengan kematian

(Justru di sini, di atas K.M. Kambuna  
Lebih jelas makna persaudaraan)

*Makassar-Tanjung Perak, 2017*



*A'yat Khalili*

## TANAH YANG TANAH KITA

Aku cemburu kepada buah pisang  
Sebab manis yang kurasakan  
Dari pohon yang tidak pernah jatuh meski rubuh  
Di belakang rumah yang sudah lama punah  
Akibat pindah tanah

Aku iri terhadap kayu jati  
Yang diberkati dengan ukiran bebunga yang cantik  
Sanggup menerima gergaji dan serut  
Demi menyilakan tuan duduk dan lelap berwaktu

Aku iba akan hutan terbakar  
Yang menjalar hawa hingga lemak daging  
Sedang tuan tak bersalah apa-apa  
Terimbas racun, terusir bagai hama

Aku rindu menanam batang ketela  
Di sawah dan ladang-ladang  
Serupa tombak tuan tancap jadi pohon silsilah  
Bertuah sepanjang tanah, menampung basah

Aku harap air masih suci sediakala  
Dari keringat, meski tak henti dikuras  
Demi haus dan lapar

Aku munajat udara tetap semerbak  
Untuk tuan hirup, meski kadang tuan sesap  
Dengan asap yang berbau kesumat

Sebab, tanah yang tanah kita  
Juga butuh dipelihara dengan bersahabat

*Madura, Januari 2019*

## SYAIR SETANGKAI DAUN DI KOTA BERKEMBANG

Aku lahir dari sejulang pohon pada tanah dataran  
Tempat tinggalmu bercocok tanam  
Memagari rumah, menuai ladang

Setelah mengenal riuh musim  
Aku memahamimu melalui udara  
yang saban saat berubah

Aroma dinding kaca membakar diri  
bagai kegalauan napas menantang keadaan  
bersama keteduhan yang luluh

Aku pernah dikurung sinar mahatari  
yang meranggas ke dalam tumpukan besi  
Tanah kasar lalu memungutnya  
atas bunga hujan yang menumbuhkan kabut

Aku hanya tak habis pikir hidup tanpa selemba daun  
Menghabiskan usia dari panas ozon  
Sisa gelap yang menjaring dari bekas pembakaran

Mungkin ulah tak berperikemanusiaanmu sendiri  
Barangkali telah pohon-pohon mati

Kadang aku bertanya dengan rasa yang hambar  
tidak mungkinkah selemba daun memberimu teduh?

Sesisa daun di ujung api, masih merasakan  
kering kerongkongan, masih memikirkan budi daya  
Sebagaimana pernah kaupagari rumah dengan lebat dedaunan  
yang sulurnya memugar debar, yang rimbunnya  
melindungi dedebu bertengkar karena hujan  
Hingga pikiran yang tidak pernah merasa aman  
Aku tumbuh dari sulur tanganmu yang jauh  
dan musnah dari napasmu yang membara

*Madura, Januari 2019*

## **DOA YANG SUBUH**

ia terlanjur luruh. meskipun subuh akan menjauh. menempuh keluh terjauh. kaupun mengayuh, sepanjang pagi sepi. hanya cahaya matahari, menembus embun. segala tirus dan harapan yang semakin kurus. namun subuh ini, selalu ada doa. bagi setiap gema, mungkin terkulai dalam gagap suara. ia akan menyentuh, memeluk kukuh-- pada tubuh ibu yang rapuh. menyemai lumpuh, juga kerut lusuh.

doa yang subuh. di kedalaman rindu, mencabut benalu.

2018

## **KILAU MUSI**

kilaumu musi, cahaya yang membelah arus  
selasar bagi pejalan telah melebar  
sepasang anak muda, ingatan yang penuh debar  
menusukku berulang

kilaumu musi, aroma khas cuka atau martabak  
yang buka hingga tengah malam  
semacam kerak pinak pijar lelampuan  
menyimpan segala terik bagi siangmu

kilaumu musi, bayang-bayang  
berebut dalam cahaya rendah  
menengadah-- seperti riak kecil  
memanggil

bagi teduh kenanganku  
pada tubuhmu

*2018*

*Ali Ibnu Anwar*

## MANTRA BUMI GORA

*sebuah lonceng pengingat di media sosial:*

*hasan sanjuri selamat dari gempa bumi lombok*

tiba-tiba terbayang olehku jari-jarimu memanjang, menggapai puncak rinjani yang gemetar. lalu dengan jari-jari itu, kauelus ubun-ubun tanah leluhurmu seakan menenangkan seekor naga dengan mantra-mantra yang terpahat di batu-batu tua. selain doa menyala pada songket di tubuhmu, menyala juga cinta dan harapan serupa semburan naga yang ditunggangi para datu dan leluhurmu. menenun kesantunan pada lembar-lembar kebaya dengan benih-benih matahari yang kausimpan sebagai bekal bagi anak cucumu

bumi gora menari kecil, bagai tubuh lentur putri mandalika. rongga udara meliuki tanah terbelah. gerombolan cacing menjahiti tanah-tanah itu dengan jarum-jarum khusyuk yang kauasah dengan rakaat-rakaatmu. masih terbayang bagaimana kautanam riwayat rembulan di kening ombak, membentur bibir-bibir karang. dan riwayat itu masih terpahat kuat di tanah-tanah gelisah, terkepung gelombang getaran. orang-orang di sekelilingmu berhamburan. mirip pelecing kangkung yang layu di dalam panci

bumi bergoyang. gunung pun bergoyang. di antara reruntuhan malaikat melambaikan tangan. sedangkan waktu menjadi mainan anak-anak, tergeletak di beranda almanak. dilalaikan begitu saja. apa yang sedang terjadi? rumah kehilangan bentuk. bentala ditabuh-tabuh bagai beduk. ladang-ladang berdebam remuk. kulihat songket dan kebaya masih terlipat rapi, di dalam lemari pincang. ditimbun tembok rumah yang rubuh

*Jember, 2018*

## KONTEMPLASI TSUNAMI

: *duka palu donggala*

magrib melepuh dalam kotak es krim. cuaca sebatas tanda-tanda, menyimpan curiga di kepala waktu. bumi berdenyut serupa geletar *jelly* pandan kelapa di dalam mulutku. terdengar kabar tentang ikan-ikan berselancar menuju gerbang langit. tubuhku menjadi potongan-potongan berita menakutkan di layar tv. tanpa bintang dan sayur asem. tanpa bulan dan tempe bacem

di langit senja semakin jingga kamboja. bidadari menggunakan kacamata. menunggangi gulungan ombak yang menggigit bibir cakrawala. jalan-jalan bercabang membenturi jendela hotel dan warung rokok pinggir jalan. sebuah kapal terdampar di dapur seorang warga. dan perahu telungkup di perut tukang pancing. mengikuti arus laut yang ganjil

orang-orang berdoa dengan suara *cekreke!* merekam peristiwa mencekam sebuah kampung. akar-akar ketakutan mencengkeram tanah. melubangi tubuh-tubuh manusia semudah hujan menancapkan kuku-kuku tajamnya pada tanah lumpur. malam tiba bukan sebagai diksi seorang penyair dalam puisi. melainkan sebagai mimpi seorang wanita bunting melihat anaknya lahir berkepala tiga

berceceran gambar-gambar; kepala terjepit puing bangunan, mobil seperti perahu nelayan, orang-orang mendaki ketinggian, rumah berjoget mengocok lambung, di dasar jurang mayat mengapung, buku-buku amnesia bagi pembacanya, masjid dan gereja saling berdoa untuk umat pengunjunnya, jembatan terbaring di dada sungai, bulan menangis sendirian

di kejauhan, burung-burung menyimpan ingatan dalam kamus yang dikosongkan hujan

*Jember, 2018*

*Anwar Putra Bayu*

## **SURAT IMAJINER BANA ALABED**

Akulah Bana Alabed  
gadis kecil dari Alepo  
dimanja Tuan Erdogan  
sebagai pengungsi di Turki.

Tuan Erdogan yang baik hati  
dunia dan tamadun kita  
telah membawa perubahan mazhab  
serta lompatan serentak  
dalam bayang-bayang kekuasaan  
tanpa kemanusiaan  
dan agama.

Sebagai anak kecil aku merasakan  
tak ada lagi kata kedamaian  
kecuali teror di sana-sini  
meskipun dengan makna yang pahit  
kita lalui dengan mimpi dan ledakan  
tahukah tuan bahwa kehidupan telah tergadaikan  
meski teror-teror sukar dihentikan  
kita tetap diburu burung Nasar  
yang mengamuk dan akan menumbangkan Islam  
aku tak dapat membayangkan saat Nawar al-Awlaki  
sekarat meregang nyawa karena peluru tentara Paman Sam.

Penyair dan sufi datang bagaikan burung Banabil  
dan turun dari atas gunung  
di tengah kenyataan dan kesedihan  
Palestina, Suriah, Tunisia, Bosnia, Libanon, Rohingya.

Tuan presiden  
para pengungsi di gunung  
di dalam gua  
dan di gedung-gedung reruntuhan  
berbaur desingan peluru dan mortar  
mereka cium mesiu dan debu  
bersama lapar yang menggigit.

O, di mana kau sesungguhnya?  
ketika bunyi ledakan dan kedinginan  
sebagai kehidupan yang mengerikan  
dan bunyi denyutan lesap  
di atas tubuh-tubuh yang bugil?

Hari itu seingatku  
para tentara dan teroris  
memberondong mereka  
sebelum malam tiba  
Tuan Erdogan, sekembalinya nanti  
aku ingin membangun tugu-tugu di sana untuk mereka  
agar kukenang kawan kecilku Nawar  
serta para penyair dan sufi  
yang lenyap di tengah  
dunia bangkai.

NB: Tolong kirimkan aku boneka untuk pelukan  
karena ibu, bapak, dan saudaraku lenyap.

2017



## RINDU DAN EPOS DI NABLUS

Musim semi tiba dengan ratusan peluru  
di Nablus. Di antara reruntuhan batu,  
debu bubuk mesiu, dan percik api,  
matamu selalu menciptakan  
kehampaan dan ribuan tanda tanya.

Berapa orang telah pergi  
hilang dari pandanganmu?  
Melupakan runtuhnya kota tua  
jadi hantu yang menunggu  
hari penghabisan tiba.

Aku ingin berada di sana, sayangku  
tempat cahaya matahari  
menjadi rintik hujan mengguyur  
halaman tubuhmu; ladang  
menanam bermacam muka duka.

Bagimu jam malam adalah kehampaan  
ladang-ladang kering yang tak bisa  
mengubah keledai lapar menjadi singa.  
Di sini, aku dan jendela adalah sepasang piatu  
yang saling tatap, tak pernah bicara,  
terkurung dalam ketakutan masa silam  
setelah membebaskanmu dari kemuraman  
hari-hariku.

Kesunyian membeku di serpihan  
kaca jendela seperti bibirmu  
yang terkatup memeluk  
telepon genggam berdering  
di antara bunga-bunga poppy  
dan ladang-ladang gandum  
seolah aku telah tiba di sana  
memelukmu di teduh pohon eik  
tempat epos Nablus runtuh

Di ujung suara ledakan itu  
aku ingin sekali berbisik

"Cinta, izinkan aku mencintai  
dalam ketidakmampuan memilikimu."

*Palembang, 2019*

## JAM MALAM

Kegelapan terbentang  
dari suara terompet  
orang-orang berkerumun  
di dalam tembok  
dan satu jendela  
menyimpan ketakutan

Bangunan-bangunan  
adalah puing batu-batu  
yang tertelungkup  
menunggu jadi pasir  
dan debu di persembunyian

Lamunan adalah rumah  
yang tersisa di Ghouta  
menenggak cahaya matahari  
dan bulan

Senyuman adalah mimpi  
yang menyublim kaki  
mereka, menelan udara  
dan anyir darah

Menunggu gundukan-gundukan  
tanah menjadi kebun kurma

*2019*

*Ardi Susanti*

## BERTAMU KE RUMAHKU

Telah kuajak kau berjalan menuju timur  
Berumah pada kubah yang menyerukan rahmatan lil alamin  
Membaca akar peradaban yang tak pernah kautemui di lautmu  
Persis tatkala subuh merekah  
Kau terpukau dan bertanya; sungguh serupa di belahan bumi lain

Bukankah sudah kuceritakan padamu;  
rumah kami bukan rumah surga  
tak pandang siapa yang bertamu kami silakan duduk  
menyesap kopi mencandai senyum

Indah nian; gumammu  
Ini rumah tidak berpintu tidak berjendela  
Ini rumah lapang dan hangat  
Ini rumah penuh cinta dan ketulusan

Karena rumah kami tak pernah sepi dari lantunan zikir dan selawat  
Yang selalu menggetarkan dan membuat kami berdegub  
Terucap pasrah  
Dari balik peci para santri  
Dari sandal merk lily pak kiai

Aku melirikmu terpaku di sampingku  
Saat kabut bermetamorfosis menjadi embun  
Kau diam  
Tengadah ke langit menjelang ranum  
Aku melihat keriap kejora di matamu  
Lantas aku berseru; Allahu Akbar

*Tulungagung, 04012019*

## TUHAN KITA SAMA

Ini senja keduapuluh  
Sejak tak lagi kudengar seruan itu  
Panggilan merdu untuk pulang  
Pada rumah berpintu azan

Dan kau terpaksa  
Pada ribuan zikir dari balik kubah masjid  
Lantas kaukatakan padaku; sungguh indah dan damai aku di sini  
Sambil memandang langit di senja itu

Bukankah berkali kukatakan  
Saat kita berpeluk di malam ranum  
Bahwa kita akan menuju ke tempat suci  
Di mana para gadis dan jejaka belajar memaknai kitab suci  
Membaca tentang hidup dari sisi sunyi

Kau menggumam; semua sama  
hanya penyebutannya yang berbeda  
Tuhan kita sama hati kita sama  
Sambil kauraih jemariku

Aku terdiam  
Senyap  
Sebab kata-kata telah menguap  
Larut pada selawat para salehin

*Tulungagung, 01012019*

*Aslan Abidin*

## ABU GEORGE BAR DAMASKUS

mari tuan, aku tuangkan  
minuman ke gelasmu. kosongkan dan  
aku tuangkan lagi. sampai pagi,  
sembari bernyanyi:

*wine dari kebun  
anggur nub di themanon, dari kebun  
anggur raja salomo di baal-hamon,  
wine mukjizat yesus dari kana.*

malam baru saja mulai.  
di sini, tuan tak akan dengar lagi  
suara kokok ayam. fajar jauh dari tiba  
dan kesedihan belum pula dalam kita  
benam.

aku dana, tuan. bartender abu  
george bar. —masih gadis, tetapi aku  
suka membanggakan diri seorang saki,  
si penuang anggur ke piala para sufi.

angkat gelasmu tuan.  
*toast!* dengarkan suara dentingan  
gelas. bukan dentuman bom. hanya  
itu yang terdengar jernih di telinga.

dekatkan ke hidung, hirup aromanya.  
wangi gandum, anggur, nira, delima,  
serta jintan. manis-segar dan pahit-  
hangat.

tidakkah sedikit menggugah  
rasa ingin bertahan hidup? apakah  
tuan masih dapat membedakannya  
dari sergah bau kematian: mesiu serta  
gas sarin, tubuh terbakar di udara?

*arak saggi dari iran, wine lebanon,  
bir al-shark aleppo, atau bir buatan  
madees khoury dari palestina?*

mari tuan. rasakan  
hangatnya. mengalir perlahan  
dari ujung lidah ke pembuluh darah.  
seperti menghanyutkan rasa perih,  
menyamarkan ketakutan akan mati.

walau hanya sejenak.  
sebab di atas kepala tuan, di balik  
atap, bom dan mortir mungkin menukik  
ke tengkuk kita.

setidaknya, meski sejenak.  
di sini, tuan dapat khidmat terhenyak  
membayangkan diri seorang darwis.  
masygul mengutip baris-baris  
syair dari gibran:

"oh, betapa mulianya hati sedih,  
yang dapat bernyanyi lagu gembira."

tuan juga dapat duduk saja  
di kursi pojok. minum pelan serta  
menggeleng putus-asa: mengutuk  
assad, putin, trump, dan pemberontak  
—dalam hati.

atau menyamar sebagai  
pelarian tentara amerika dari  
baghdad, depresi, mabuk, dan memaki:  
*fuck this war!* sementara musik dari  
dj, hentakkan suara the bee gees:

*i'll live to see another day. ...  
mari tuan, ayo goyangkan badan.  
pertanda kita masih hidup. ... we stayin'  
alive, stayin' alive ...*

panggil aku dana, tuan. bartender di  
abu george bar. –masih gadis, tetapi  
suka membanggakan diri seorang saki,  
si penuang anggur ke piala para sufi.

aku melayanimu, bersama berusaha  
melupakan pedih dari perang saudara  
ini. kita di tengah damaskus tuan, kota  
tua yang sedang dihancurkan.

*makassar, 2018*



## THE END

aku tak bisa tidur. hanya bersandar  
selonjor melengkung di dinding kamar.  
aku baru saja menelan dua pil excimer.

aku hanya berdua bayanganku.  
kami minum dari gelas yang sama.  
wiski atau pembersih lantai, siapa peduli?

setelah botol-botol kosong  
dan kantung kemih penuh, melayang  
kami ke masa kanak dahulu, bermain  
ayunan di bawah pohon flamboyan  
halaman rumah.

“Berayun tinggi ke udara, anakku.  
melesat ke masa depan!” kata ayah-ibu.  
tetapi bayanganku, hanya bergerak  
memanjang-menjauh dan memendek-  
mendekat padaku.

ayah-ibu, entah di mana engkau kini,  
di malam larut dan dingin seburuk ini.

aku dengar jim morrison  
berbisik: *the killer awoke before dawn.*  
lalu pergi naik bus berwarna biru.  
sopirnya menyeringai keji ke arahku.

aku seperti mengenalnya,  
bersorban dan berbaju kurung warna  
putih: ow, malaikat pencabut nyawa  
dalam kitab suci orang arabia.

ya, pembunuh bangun  
sebelum fajar. dan aku teramat ingin  
melihat setangkai mawar. mengapa  
begitu sulit membuka mata?

*—this is the end, my only friend.  
the end it hurts to set your free.  
but you'll never follow me. ... the end  
of nights we tried to die.*

ayah-ibu, entah di mana aku kini.  
di malam larut dan dingin seburuk ini:  
dikuliti nasib sekeji ini.

*makassar, 2018*

*—terima kasih kepada jim morrison  
dan the doors atas syair lagunya:  
the end.*

*Ayi Jufridar*

## **TUMBAL RASA**

Sampai kapan kita bercermin pada genangan darah,  
menjalin simpul menjadi lukisan indah

Sampai kapan kerinduan berbunga  
tanpa harus menunggu bumi menggeliat,  
dan samudra merapat ke pemukiman  
gulungan tanah menelan rumah  
banjir menguras air mata tak bersisa  
api membara hingga ke atap-atapnya  
mobil terjun ke jurang dan naik bersama kerenda  
pesawat mendarat di puncak kenangan  
lalu membakarnya menjadi duka  
kelaparan melanda di ladang pesta  
kapal-kapal karam dan batu nisan tanpa nama  
tegak di dasar samudra  
perang tak pernah reda  
senjata tak punya mata hati  
pelatuknya pun sudah buta

gundah takkan membuncah tanpa darah  
kasih sayang tak kunjung datang  
tanpa diundang jiwa-jiwa terbang  
kasih menghilang tanpa perih hati  
tangan pun takkan terulur tanpa dera  
air mata hanya tumpah untuk derita melimpah

Tanpa semua bencana  
semua rasa seolah sirna

Tanpa semua bencana  
semua doa terbata

Tanpa semua bencana  
Tuhan seolah tiada

*Lhokseumawe, Januari 2019*

## 189 NYAWA

Manifes kuda besi JT 610  
Meregang dalam tanya  
Di antara 189 nyawa tak selamat  
Adalah kau

Dalam getar rindu  
Engkau tampil dalam mimpiku  
Bercahaya doa bersinar wajahmu  
Lalu aku hanya termangu

Benarkah ini nyata?  
Engkau pergi berkalang doa  
Tak kembali tak ditemukan  
Bertaburan wajah wajah pucat pasi  
Mencari di antara gemuruh rintihan samudra

Tiba tiba kuingat Kha  
Gadis mungilmu kini sebatang kara  
Lalu ngungunku tetap tak bertepi  
Karena engkau tak kembali  
Tak kembali ke dunia, pergi ke alam baka  
Pergi, pergi dengan senyum yang manggil-manggil  
serupa bisikan, “kapan mampir, tengok aku”  
Dan doaku seketika berlompatan bukankah engkau sudah pulang  
atau mengajakku berjalan dalam keheningan menyibak sunyi  
Di antara rimbun daun gurda dan wanginya kamboja

Sepertinya terlalu cepat aku menangkap mimpi  
merangkum bayangmu  
dalam pedihnya rasa engkau berpulang dahulu,  
mendahului rasa mendahului inginku:  
menetaskan mimpi  
tentang hujan dan angin bertautan menembus cahaya

Kembali tanyaku menggumpal diam:

Manifes JT 610  
meregang dalam tanya  
Di antara 189 nyawa tak selamat  
adalah kau?

*Tigaraksa, 4 Desember 2018*

## DAN KEMATIAN TAK MENINGGALKANMU

Dan kematian tak meninggalkanmu  
Sekalipun engkau bersembunyi dalam ceruk karang  
atau benteng paling kokoh sekalipun

Kematian adalah jalan sunyi menemui-Nya  
Tak kenal usia ataupun batas waktu  
Tak pandang sedang berpesta atau ngungun dalam diam  
manakala kaya atau miskin

Kematian bukan petaka sebab ia adalah kekasih kehidupan  
Seperti tsunami Selat Sunda yang menggugurkan ratusan nyawa  
adalah tanda dan petanda bagi jiwa-jiwa yang beriman  
agar senantiasa bertasbih dan tunduk pada ketentuan alam

Tsunami, siapa yang tak gusar siapa yang tak duka siapa yang tak  
pilu  
ombak menggulung isi bumi menyapu rata apapun di atasnya:  
manusia, hewan, pohon, bangunan, harta, benda

Nyawa manusia melayang dengan cara berbeda  
Jasad-jasad kaku meregang  
ada tersenyum, bengkak, pucat, mendelik, terbenam lumpur,  
luka dan tak berbentuk

dan kematian tak kan meninggalkanmu  
dengan cara yang rahasia  
seperti kelahiran  
dari tiada menjadi ada  
kembali tiada  
untuk menjadi ada dalam genggamannya

*Tigaraksa, Januari 2019*

*Badruz Zaman*

## **BAHASA MURNI BAHASA HATI**

sudilah mataku jatuh hati pada tutur katamu  
menjelma mata yang nyalang  
seperti nasib ditakdirkan

ketika tuturmu menunjuk sebuah jalan  
halus umpama firman  
yang wariskan kebenaran

tuturmu tak usai menyentuh hati  
bara bagi janji

terpanah hati oleh tutur katamu  
mengalirkan sembul merah yang mengilau  
mengucur sembul hitam yang melebam

tuturmu turun kembali mematri  
menutup hati yang risau  
sehangat pagimu pada kopi

kukagum tanpa sengaja  
atau terasa ada yang lain  
sebab tuturmu menusuk, kadang menyejuk

begitu malam tiba  
tuturmu menuturkan kesunyian  
menjelma sihir bahasa  
menuntun merapal doa

doa-doa menggunung  
serupa asap yang nyusup

takjub hati dituntun tutur katamu  
lupa bahasa yang mati  
bahasa yang cemari hati sendiri

tuturmu mengembara mengemban hati yang jernih  
lindungi tutur kata yang bersih

abadi tuturmu dalam hati  
mendarah daging dalam jiwa  
sejuk oleh firman dan sabda

*Guluk-guluk, 18 Januari 2018*



## KEPUL TUNGKU DUNIA IBU

aku menyaksikan dunia ciptaan ibu  
dunia dari api, kayu bakar, dan tungku

seperti menghadapi ketakjuban  
kulipat kening yang menyimpan tanya asing

hanya di muka ibu takdirku diam  
amati ibu yang lihai meniupkan ketenteraman

api dinyalakan  
kayu memasrahkan diri  
tungku merayakan segala persembahan

itu dunia sungguh terberkati  
tak kujumpa kesibukan yang kusam  
selain cinta mengasap tebal

dunia ibu dunia ketenteraman  
segala angkuh terbakar jadi debu

hingga kening yang melipat tanya asing  
terjerat tanpa jawab

ibu khusyuk dijamah kepul tungku  
aku takjub menyaksikan ibu

sampai-sampai suntuk aku  
dan tergujur hati cemburu

*Guluk-guluk, 30 April 2018*

*Bode Riswandi*

## ENAM BAIT STANZA UNTUK INDONESIA

Di sepanjang jalan  
Dalam ingar lagu-lagu kemerdekaan  
Pada sederet baliho yang memadat  
Di setiap tikungan atau pertigaan  
Juga pada papan nama toko-toko  
Aku mencium peluhmu yang kecut  
Disuling dari rahim kampung  
Juga padang-padang gambut

Di pasar-pasar induk  
Pada jongko-jongko  
Pada papan dan tempayan  
Semua impian digantang  
Di sini kuhirup napas petani  
Menangkap dengus nelayan  
Seperti hidup dalam mitos  
Kebun dan laut kian hamos

Tapi di muka jalan raya  
Bocah-bocah kencur bebaris riang  
Mereka gembalakan kegembiraan  
Pada beton dan tiang-tiang pancang  
Tempat kampung nenek moyangnya  
Dikaram paksa lantaran desakan waktu  
Digada lantaran manis kekuasaan  
—Tumpur

Dari candu televisi dan koran  
Dari kudapan lubuk kecemasan  
Aku ingin mengubur diri sendirian  
Menghayati segenap kenyataan  
Sambil tersenyum dalam gelap  
Terbayang sudah bocah-bocah sekolah  
Dengan daki mengendap di kerah  
Bermain layangan, kelereng, dan galah

Tapi kenyataan belingsatan tak karuan  
Ia hinggap di reranting nestapa  
Jadi iklan bius beribu pesakitan  
Ada yang berdoa dengan setumpuk kepasrahan  
Dan menabung harap dalam selemba amalan  
Lalu didaralah baris-baris nubuat  
Bagi jerat-jerat nasib dan pukuk tabiatnya  
— Pasrah

Kepada bedeng-bedeng tepi kali  
Lambung-lambung yang berkarat  
Suara-suara parau dari jantung kemiskinan  
Tegaklah kalian dari sirkus kemerdekaan  
Dari kelonon rayuan pulau kelapa  
Dari mimbar dan mikrofon yang sakit jiwa  
Setabah batu kucintai kalian  
Yang terus bernyanyi meski ditekan majikan

2017

## KEPADA WAKTU

Kepada waktu aku berkisah sepasang angsa di telaga  
Sepasang kekasih yang menggantung harap di udara  
Sepasang kupu-kupu yang terperangkap di pigura  
Serta bunga-bunga cahaya di gedung-gedung kota  
Tapi apalah daya bagi kata-kata yang kadung apak  
Di telaga perahu dan galah tiada mencipta riak  
Di udara impian tinggal lembaran nasib yang sesak  
Di pigura wajah-wajah bopeng kita yang tampak  
Dan di gemerlap kota, desa-desa tiada kunjung tanak

Kepada kalian yang meyakini ladang dan kebun  
Adalah kitab yang didaras sepanjang usia tahun  
Akar dan rotan yang cukup hidup dari sejentik ibun  
Kenangkanlah padamu nyanyian rindu yang alun  
Yang datang dari setiap huma dan rumpun  
Dalam sekejap dibakar perasaan ngungun

Kepada kalian yang mengimani pantai dan laut  
Adalah bentangan mukjizat tiada kenal surut  
Liuk angin dan gemuruh ombak yang berpuput  
Kenangkanlah padamu sekebat layar sekerlip suar  
Yang datang sebagai jamuan hajat juga mahar  
Dalam sekejap digulung jiwa-jiwa yang cabar

Apalah daya bagiku mengutuk waktu  
Selain mencintai puisi setabah batu

2018

*Dedy Tri Riyadi*

## LAMENTASI

Menangislah! Menangislah! Menangislah!

Menangislah tembok-tembok Emesa,  
Menangislah batu-batu benteng Bhangarh,  
Menangislah tiang-tiang menara Babel,  
Menangislah gerbang San Gervasio,  
Menangislah pelataran Jerash,  
Menangislah selokan-selokan Song,  
Menangislah bayang teduh batang tarbantin,  
sebab hari-hariku tak bersamamu lagi.

Aku akan menangis denganmu...  
Tidak, aku tak akan menangis denganmu!  
Aku akan menangi keadaanku sendiri.

Aku menangi Kerinci  
Aku menangi Arjosari  
Aku menangi Pajamben  
Aku menangi Sada Kaler dan Ciawitali  
Aku menangi Rawa Singkil  
Aku menangi Talise  
Aku menangi Brantas dan Ciliwung  
Aku menangi laut utara di Teluk Jakarta  
Aku menangi hutan-hutan di Kalimantan dan Papua

Aku menangi diri yang makin tak berdaya.  
Namun tak kutangi sesuatu yang kelak tiada.

Menangislah! Menangislah! Menangislah!

Menangislah untuk sesuatu yang engkau ingini.  
Menangislah untuk dirimu sendiri.  
Dan aku akan menangi bersamamu.

Dalam tangisan, kita selalu bersama.  
Dalam tangisan, kita semua bersaudara.

2018

## **PARANOIA**

Aku takut pada kelahiranku  
pada tangis pertama untuk dunia  
yang semakin ringkih dan ngeri  
pada bumi plastik yang terbakar matahari  
dan letupan gunung api di layar televisi. Di depan matamu.  
Sebelum usai jerit tangis  
gunung es mencair.

Aku jadi takut hantu  
yang seolah mengintip setiap langkahku  
dari balik gelap malam  
dengan wajah yang seram  
serupa wajahku sendiri  
wajah yang terlampau sering  
menyakiti diri sendiri  
wajah yang tersenyum menyaksikan kejahatan  
yang angkuh dalam kesakitan dan kemiskinan  
wajah yang menertawakan tangis  
dan menangisi canda tawa  
wajah tak jelas,  
wajah yang tak pernah setia  
wajah yang melupakan kemanusiaan.  
Lupa rasa jadi manusia

Aku semakin takut pada kehidupan  
pada kata-kata penghiburan dan ancaman  
dari mulut para calon pemimpin  
dari doa orang-orang yang disucikan  
sehingga bagiku  
kehidupan hanya sepotong mimpi buruk  
sebelum kematian.

Aku takut tahun berganti terlampau cepat  
tak sempat tulis satu baris sejarah  
hanya kilasan kolase bencana,

dijepit waktu yang tiba-tiba kolaps  
ruang pun mampat, tubuhmu mengambang. Lalu meletus !

Sungguh  
aku takut kematian.

*31 Desember 2018*

## **POHON BERBUAH CINTA**

Akar-akar rindu mengisap puting buah dada tanah  
sedang telentang telanjang, lalu tumbuhlah  
pohon berbuah cinta, berdaun rindang, mengundang  
sekawan angin dari segala arah.

Di bawah kesejukan yang manja,  
cuaca mengipasi angin lembah,  
di situ berteduhlah Adam Hawa  
usai diusik Tuhan dari taman firdaus;  
karena mereka mengunyah, menelan cairan saripati  
buah terlarang itu, usai tipu muslihat  
iblis berhati linggis. Pundak undak  
sebuah dipan, tempat duduk, berbaring santai  
tidur pulas Bapak-Ibu manusia pertama itu  
di bumi fana ini.

Dalam sepi yang sunyi terkadang muncul bayang-  
bayang berkelebat antara keduanya.

Dari kisah klasik, sejak hulu waktu hingga hilir hari ini  
maka lahirlah anak cucu Adam-Hawa. Sesungguhnya aku dan kau  
serta sekian milyaran insan yang berteduh di bawah  
kolong langit-Mu adalah seketurunan. Asal muasal  
dari tetesan dari merah putih Adam-Hawa.  
Kita pun hari ini hingga kiamat sekalipun  
hidup dalam lingkaran cincin  
cinta kasih-Mu



*Emi Suy*

## **LUKISAN**

*:bagi perdamaian*

Di negeri langit, orang sibuk melukis awan.  
Menyerupai gumpalan kapas putih  
menjadi bunga mekar di atas papan.  
Lilin-lilin menyala melawan gelap,  
dan balon yang berhamburan hingga menciut.

Sebab di negeri laut  
orang-orang melukis sebetuk cinta menyala,  
menenggelamkan pelukan,  
gerimis yang mengombak,  
mengaramkan genggamannya  
tarian buih memantai.

Seharusnya di darat, di laut, dan di udara  
Menjadi kekerabatan semesta.  
Di langit yang sama  
seharusnya yang merah dan putih berkibar  
berkabar pada kirab pertala cinta.

*2019*

## CINTA SEMESTA

Ada yang pulang ada yang baru datang  
dari bising hari yang enggan pergi.  
ke utara langkah kaki -- ke selatan mencari kunci.  
Membuka hening kembali menghitung debar di lembar almanak,  
menempuh punggung jalan lalu menghitung jarak.

Jeda dan air mata mengajarkan hati yang peka  
berlomba mencipta damai, agar "urip iku urup"  
mari mencintai dan jangan hanya mau dicintai.

Orang-orang pinggiran  
dengan tubuh berpeluh mengarungi getirnya jalan  
menyusuri setapak hidup dengan kendara doa  
tanda tak pernah ingkar dari hitam rambut hingga memutih pula  
langkah kaki menyusuri hutan sunyi, tikungan tajam di perempatan.

Di ujung setapak berbaris sepi di rerimbunan angsana  
di sepanjang bulan kedua menghijau daun  
bersemi di permulaan musim hujan  
pucuk-pucuk menyembul muncul nyata  
kehangatan adalah pelukan yang dirindukan oleh sesama  
dari sisa dingin musim tahun-tahun yang purba  
seseorang membuka pintu gerbang masa.

Mematung menatap cermin  
sepasang mata tak berkedip menatap bayangan  
hidup pada garis nasib yang tersurat.  
Ada yang membuatnya dari rekah tanah -- retak berpetak-petak  
ditumbuhi perdu dan semak-semak.

2019

*Fakhrunnas M.A. Jabbar*

## **MARI LEPASKAN BURUNG-BURUNG ASA DI LADANG MIMPI KITA**

hari ini kita semua jadi pengembara  
menjajali ruang dan waktu tanpa batas  
siapa menduga Tuhan masih memberi kita kesempatan  
menghitung detik jam dan detak jantung  
saat angka-angka di almanak jiwa ikut berubah  
memang, tak ada yang tak berubah

hari ini kita semua berubah  
suara malam pun berubah  
detak jantung pun berubah  
bintang-bintang pun berubah  
gumpalan awan pun berubah  
deru pasir pun berubah  
gemerisik daun pun berubah  
derai embun pun berubah  
desah napas pun berubah  
spirit dalam jiwa pun berubah  
tapi jangan ubah semangat jiwa  
gerak iman dan cinta  
pada para terkasih kita

hari ini, pengembara itu adalah kita  
yang istirahat sejenak menanti pergantian angka  
istirah kita adalah waktu  
setelah lelah melangkah dari bukit ke lembah sejarah  
kita istirahat setelah menyelusup jauh  
di antara benturan nasib dan peruntungan  
kita istirahat menapak tilas diri menyisakan jejak-jejak  
perjalanan hidup bukan pita rekaman sewaktu-waktu  
tak mudah dihapus begitu saja  
bukan juga jejak-jejak di pasir pantai punah dibasuh ombak  
bukan pula kemaruk kemarau lenyap sewaktu-waktu ditimpa gerimis  
pengembaraan kita adalah pita sejarah  
melekat bagai ruh dengan tubuh

sekali waktu di alam beda rekaman itu diputar kembali  
dan kita menyaksikan sinema akbar  
yang kita lakoni sendiri

hari ini, kita coba istirahat membilang bintang yang jatuh ke jiwa  
atau suara embun yang mengalir di nadi siapa  
atau bisikan masa lalu yang bungkam

hari ini, kita coba menoleh ke bayang-bayang kusam  
barangkali sudah ada yang hilang dari berlalu  
seperti orang-orang terkasih yang lama membalut diri  
dan indahna panorama kehidupan kita  
di manakah mereka  
boleh jadi mereka di pengembaraan jauh

hari ini, kita coba kenang kembali  
adakah tercerabut dari sempurna diri  
bisa jadi ada kegembiraan terhenti  
atau kebersamaan tak kembali  
tersebab sel dan jaringan hati berubah di tubuh kita  
kita pun tak lagi melahap karbohidrat dan protein leluasa

hari ini, kita tatap panorama yang tinggi  
jutaan geraham tak melahap apa-apa  
selain angin dan asa  
tak ada nafkah dalam serakah  
jutaan mata menanti uluran kasih di gubuk-gubuk kegelapan  
pergantian waktu bagi mereka hanyalah almanak air mata  
penuh aksara merah  
angka-angka tak bermakna  
hanya angin dan asa menyapu isak mereka

hari ini, kita kenang lagi  
ada tak berdaya mengepung diri  
cita dan asa makin menghempas diri  
gundah gulana berontak diri  
sayap harap patah tiba-tiba  
semua terluka

hari ini, kita istirahat menikam langkah  
tekad harus dipahatkan  
cita-cita tetap digantungkan  
jangan biarkan kembara tanpa arah  
lepaskan burung-burung asa ke ladang mimpi kita  
jangan biarkan daun meranggas di musim bunga tiba  
mari hitung angka-angka di almanak jiwa  
mari bilang waktu sebelum waktu membilang kita

*Kuala Lumpur, 2018*

## SEBERAPA JAUH LAGI SUNGAI KECEWA INI BERMUARA

biduk hati tak kan berlabuh  
sebab riak dan ombak berlipatan begitu panjang  
tak tahu di mana muara bertuju  
aku tersadar di sungai kecewa  
sejak lama membenam dan memenggelamkan  
hingga cahaya padam begitu saja  
di dasar yang kelam

hati yang nestapa ditelan sunyi  
kata-kataku hanya mengembun luka  
merambah di getaran nanah di nadi-nadi yang diam

wahai jiwa nelangsa  
seberapa jauh lagi aku terhanyut mencari muara yang lesap  
dan biduk yang berhilir mencari tepi tak kunjung tiba jua  
seberapa jauh kata-kata mendulang duka  
kala nestapa tak beranjak lama

*Pekanbaru, 2 mei 2017*

*Fathurrohman*

## IZRAIL MEMBAWA BUNGA

kulihat izrail membawa bunga;  
menghampiri tubuh kecil penuh luka menganga;  
sungguh teramat lembut tangan malaikat itu mencabut nyawa;  
seraya santun mengucap salam, pada jiwa yang riang tertawa.

kusaksikan ruh itu bermandikan semesta cahaya;  
semerbak wangi narwastu, terhimpun dalam rekah senyum bahagia;  
terdengar sorak sorai jutaan anak di sebuah taman;  
gegap gempita menyambut kedatangan seorang teman.

aduhai...

anak itu lalu akrab bercengkrama;  
saling menatap pada wajah-wajah yang tampak sama;  
sedemikian dekat, mereka bersahabat tanpa sekat;  
sebegitu rekat, mereka berteman tanpa penghambat.

pada sebuah taman, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai;  
anak itu duduk sedemikian santai, bergurau senda di dalam megah  
mahligai;  
sebab anak itu tidak lagi terberai dalam seteru, di dunia penuh mara  
bahaya;  
ia telah berhimpun menjadi satu, bersekutu dengan tak terbilang  
anak-anak surga.

*2017-2018*

*Fikar W. Eda*

## **BUNGA DI BONCENGAN SEPEDA**

Bunga di boncengan sepeda putih, bertasbih sepanjang hari.  
Bunga dalam sebelas sangkar putih, doa jernih dan wangi.  
Singgalang berkabut,  
Merapi juga berkabut,  
Dari paut pucuk keduanya menjulur puisi,  
Kiranya tak habis-habisnya,  
Kiranya tak putus-putusnya,  
Langit berseri.

*(Aie Angek, 22-23/12/2018)*



## GEROMBOLAN ANJING LIAR DARI NETHERLAND

Gerombolan anjing pelacak  
Mengendus menjejak  
meninggalkan asap kematian  
Di tiap kampung penaklukan  
Jerit kengerian menggema  
Di sunyi rimba dan lembah senyap  
Langit menitikkan kesedihan.

Gerombolan anjing pelacak  
Ganas dan liar,  
Menyasar benteng-benteng jauh,  
Pegunungan Gayo Alas,  
Menumpahkan kekejian,  
Darah menggenangi halaman  
tikungan dan jurung adalah  
Teror ketakutan,

Tubuh diseret serdadu berkuda  
Sampai ujung lapangan,  
Lalu ditombak dan potong tiga,  
Perempuan diperkosa,  
Sambil tertawa-tawa,  
Kepala Pang Jama ditebas dalam satu ayunan,  
Diarak keliling kota,  
Orang-orang tertunduk mengucap doa.

Di Belangkejeren,  
Aman Linting dipancung,  
Bukit-bukit murung,  
Angin gunung tercenung  
Pohon limbung tanpa dahan  
Daun runduk tangis tertahan

Gonggong sihir hitam,  
Kolonel kulit putih,  
Tanpa belas kasih,  
Api disiram pada lubang-lubang persembunyian,  
Memanggang perempuan dan anak-anak  
perkampungan jadi abu  
Tiang tinggal arang  
Menutup genangan hujan.

Serdadu beringas  
Liar dan ganas  
trisula buas  
Van Heutsz, Daleen, dan Hurgronje,  
Melelehkan peradaban Eropa,  
Begitu anyir menyisir Pasir,  
Lancang mencincang Gemuyang,  
pahit menjepit Durin,  
Menganga luka Badak,  
Mencabik Rikit Gaib,  
meranggas Penosan,  
Tampeng jadi sobekan perca,  
Benteng berlapis  
Kute Reh diiris  
Likat disikat  
Lengat Baru diserbu,

Gerombolan anjing liar  
Dari Netherland  
Di saku sebelah mana  
Kalian simpan tragedi ini,  
Dengarkan aku,  
Luka berbasuh  
Tali berjalin  
Asin berpenawar  
Aku mengutukmulll!

*Jakarta, Gayo Alas, Padang Panjang, Lampung, Desember 2018.*

*Ibnu P.S. Megananda*

## **BALADA KENDANG JAIPONGAN**

Entah berapa tangan yang menempelengi dirinya  
Dan berapa kulit sapi gantikan anggota tubuhnya  
Juga berapa ronggeng menggoyangkan pinggul  
Termasuk menikmati ulem suaranya  
Dan berapa lelaki yang kesurupan karena indah dan  
magis suaranya  
Juga berapa lelaki pula yang lupa pada anak dan istrinya  
tergila-gila ronggeng jaipongan  
Yang piawai mengalihkan suara kendang pada ketakjuban  
gerak tubuh, dan diselingi sekali-kali gerak genit

Entah berapa cerita lagi yang akan tercipta dari sebuah  
kendang cinta

*Banten, 2018*

## BALADA PUISI PERTANDA

Lidahnyanya menyemburkan minyak kesturi  
Ternyata ia menginginkan bumi  
Lalu berbaris bebegik kehilangan bumi

Waktu sekali setahun pohon nangka hilang  
bersama enau  
Dan ke mana liak-liuk kali  
Bertambah pula alam yang tiada di desa-desa

Matanya memancarkan pelangi  
Ternyata ia menginginkan suara warga  
Suara kebahagiaan dari tuhan  
Tapi saudaranya juga dikecewakan

Hidungnya mencium kasih  
Ternyata ia menanam akal radikal  
Menukar ideologi dan budaya leluhurnya  
Terkena doktrin para calo rebutan dunia

Tercerabut akal sehatnya  
Terhapus hati jernihnya  
Kembara puisi menyingkap pertanda  
Menggelandang berabad jauhnya  
Tercipta balada nasib manusia.

*Walantaka, 2019*

*Imam Ma'arif*

## **AKU MENCINTAIMU, INA**

dalam keteduhan matamu, Ina  
burung-burung mengurai pagi  
anak-anak menjaring hujan di pematang sawah  
sungai mengalir pada rahim kehidupan  
ada tangan menggenggam seribu warna

dalam kedamaianmu, Ina  
bunyi gamelan menyempurnakan malam  
bunyi seruling menganyam mimpi  
tungku-tungku menyala menanak salam  
dari bibirmu merambat matahari pagi  
ada kesempurnaan dedaunan gugur

dalam khusyukmu, Ina  
kau meminang beberapa Tuhan  
untuk menjaga hutanmu  
zikir dan takbir bertingkah di dadamu  
dalam menyusuri waktu

dalam kebaikanmu, Ina  
tak ada pengembara yang terlantar di rumahmu  
bercawan-cawan senyum terhidang  
berpiring-piring senyum berjejer di atas meja  
ada hati yang bersih  
ada kasih yang mengepul dari dapurmu

sebab itulah aku mencintaimu, Ina  
siapa pun kamu  
aku ada karenamu  
pun tumbuh sebabmu

keikhlasanmu adalah hujan saat dibutuhkan  
adalah laut yang ramah pada perahu  
adalah pohon yang mempersembahkan buah-  
buahnya  
adalah sepi yang mengantar mimpi

*Desember 2018*

## TUBUH PANGGUNG

: *Aktor Teater*

ia mengajari tubuhnya  
untuk mengabdikan pada hati  
menjalani laku dalam kata  
menerima tubuh sebagai bahasa  
ia mendidik hatinya setia pada kejujuran  
untuk mengabdikan pada kesetiaan  
sebab kesetiaan itu keutuhan  
Ia mengajari artikulasi mulutnya  
supaya terjaga warna vokalnya  
berani menyanyikan kebenaran  
aaa, iii, uuu, eee, ooo  
berani mendeklamasikan kesalahan  
Aaa, iii, uuu, eee, ooo...

*Statis..!*

*layar terbuka*

Ia melipat peristiwa dalam satu babak  
tentang persaudaraan yang terkoyak  
tentang binasanya ketenteraman  
di bawah debur cahaya  
di tengah tingkah nada  
dalam komposisi panggung  
dalam ketegangan adegan  
dalam perjalanan irama  
dalam satu hentak ia berteriak:  
Tuhan, aku di pihakmu.

tubuh yang ringkih  
memanggul beban kata  
memanggul beban makna  
Ia memberi aba-aba pada tubuhnya  
untuk menjadi tanda-tanda  
adegan pertama melipat wajahnya

adegan kedua melipat dadanya  
adegan ketiga melipat perutnya  
adegan berikutnya melipat matanya  
adegan selanjutnya melipat hatinya

mulutnya mengalir alinea kesedihan  
tentang penindasan orang-orang tak berdaya  
tentang berdarahnya kebenaran di tangan informasi  
tentang pembodohan terencana  
tentang suramnya generasi micin  
tentang rusaknya tatanan masyarakat

*black out*

*Layar tertutup*

apakah monolognya masih dibutuhkan  
di tengah kepala-kepala tanpa telinga  
di tengah orang-orang yang kehilangan identitasnya  
di tengah badut-badut politik transaksional  
di tengah lautan kaum sophis dan kaum demagog

ia menjadi semesta kecil bagi penontonnya  
ia mengajari budi dari atas panggung  
ketika semua orang menjadi mesin  
ia akan tetap menjadi tubuh panggung  
tempat menonton air mata jatuh  
tempat menonton cinta bersemayam  
ketika semua orang beranjak dari kursi  
ia bergabung dengan Vasili Svietlovidof  
menertawakan diri sendiri  
merayakan kesepiannya

*Jakarta, Desember 2008*

*Iman Sembada*

## **SEORANG IBU SEBATANG KARA**

Angan-angannya mengembara, melintasi  
Samudra dan benua. Tiada sesiapa  
Yang melanjutkan silsilahnya. Ludahnya  
Sudah dingin dan basi dan bau bacin

Anak dan saudara entah di mana? Tak ada  
Kisah dan beritanya. Hari demi hari dalam  
Lipatan tahun, berkali-kali didera getun

Motif bunga pada kebaya yang dipakainya  
Tak bisa sembunyikan lukanya. Sebaris  
Hutan di seberang lautan, sejengkal cuaca  
Dan gelombang-gelombang kesunyian

Air susu dibalas air tuba. Anak durhaka  
Pergi selamanya, lupa kerabat sedekat  
Urut nadi. Air matanya menjelma hujan sehalaman

Puisi ini, mungkin, masih berguna  
Kata-kata kupungut dari lara jalan raya  
Seorang ibu sebatang kara  
Didera getun dan sakit tua

*Depok, 2018*



## LEWAT JALAN LAIN

Aku telah lewat jalan lain  
Sejak jalan itu ditanami  
Kebencian dan kebiadaban

Jejak-jejak berapi, orang-orang  
Sakit kepala. Sebutir kepala yang  
Tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya

Jalan itu sudah seperti neraka. Banyak  
Orang lupa bahasa bunga. Mulut-mulut setan  
Menyebarkan fitnah-fitnah atas nama agama

Aku melihat cakrawala yang merah  
Jarum jam menegaskan kemarahan  
Dan kekerasan. Kemanusiaan telah tercabik-cabik

Tanah yang kupijak kini terasa panas  
Bukit cadas dan gunung kapur  
Saling melibas dan saling gempur

Kata-kata makian dan kutukan menjelma  
Batu. Batu-batu yang berserakan di jalan  
Dan situs-situs peradaban hancur lebur

Aku telah lewat jalan lain  
Sebagai manusia aku tak ingin  
Kehilangan kemanusiaanku

*Depok, 2018*

## ORANG SUCI DAN CERITA DARI JALAN

[1]

maka ceritakanlah tentang pagimu  
yang masih hening, tiba-tiba  
rusak dengan berisikmu; suara  
pancuran, sabun, atau sesuatu  
lain hingga tetanggamu memaki  
dan, tambah satu gaduh sebelum  
ada fajar. lalu, begitu rusuh  
pagi yang keruh

dari kamar mandi seseorang  
datang lewat telepon genggam  
lalu duduk di situ, "pagi, alangkah  
indahnyanya. keluar dari cemas karena  
gagal menjadi pemimpi. sungguh  
risau!"

apalagi tak ada jam masuk ke bilik  
mandi. duduk anteng di antara ingin  
dan dikejarkejar keberangkatan...

maka ceritakan apa adanya, tentang  
pagi yang hidup lantaran dibangunkan

*Lampung, Des 2017-Knblu, 14 November 2018*

[2]

ketika aku bangun sebelum subuh masih ada kabar tergantung di  
ranting berselimut embun. kuyakini itu sebuah puisi dipetik dari ayat-  
ayat malam. begitu bercahaya baris-barisnya. demikian bening kata-  
katanya

sepertinya yang menulis adalah orang suci, sepulang dari rumah  
ibadah. ia, boleh jadi, begawan. dari kampung hening, selalu mandi di  
sungai bersih. ia banyak semadi. menjadi suci agar jadi suci. ia  
menulis pengalaman rohaninya ke dalam baris-baris--bernama puisi--

lalu ia bacakan di tiap majelis. Akulah begawan, katanya. Aku menulis kitab hidup...

lalu raja tahu. sampai seluruh kisah hidupnya. ia dipanggil untuk jadi abdi istana. ia terima dengan suka cita. Dibayangkan krincing emas dan uang, makan mewah, tidur di kamar yang juga tak biasa

dalam mimpinya suatu malam, Omar Kayyam menemuinya dan mengajak diskusi. Ia hanya diam. Aku menolak jadi abdi dalem karena orang seperti itu akan mudah bagi Raja mencarinya, tapi mendapatkan orang seperti Omar sampai ribuan tahun belum tentu Raja menemukan di negeri ini. Tugas abdi dalem alangkah mudah dicari, tapi begawan yang tak hendak menjilat—yang penting raja senang—berabad-abad tak akan ada, Raja...

angin selalu kesiur...

*16 November 2018*

[3]

ia lompati pohon kecil penghias trotoar, membelah gaduh kota semula ia ingin membunuh setiap riuh dan rusuh di keramaian hingga benar-benar hening kau jadi pelancong ke mana pergi tanpa cemas, tak ada riuh ambulans, patroli pacu, teriak anak jalan di depan lampu simpang empat. begitu sunyi dari tangis bayi di pelukan ibu yang menadah padamu. mendedah maut siap kapan pun. Mengejar-ngejarmu sebelum menerima apa pun darimu. “Demi ini hari hamba tidak mati,” katanya sangat iba. tapi apakah kematian hanya oleh segenggam makanan? setiap kita mengolah dunia dengan raga dan doa

begitu pun cinta (damai); perjuangkan. seperti kerja yang selalu diburu walau kadang lari amat jauh!

*Knblu, 12 Nov 2018—Lpg 17 November 2018*

*Kunni Masrohanti*

## **KEKASIH DAN BUNGA PADI**

antara jalan setapak, arah ke puncak  
angin sapukan embun, dan bunga padi menggigil ucapkan salam di  
tepi  
di depan hamparan awan yang berarak di bawah telapak  
matahari pagi kian sunyi, risau dalam redupnya

kekasih, antara lembah, bukit-bukit yang tinggi, kubentangkan tangan  
perlahan memeluk pagi  
di puncak tungkus nasi, resah menjulang hingga mimpi  
yang terindah adalah ketika kau pergi

setelah jalan setapak, di depan hamparan awan, dan redup matahari,  
kubuka mataku  
kekasih, aku masih dalam pelukanmu dengan setangkai bunga padi  
tanpa sunyi dan gigil pagi  
katamu, istimewa hanya untukku

*Tungkus Nasi, Robul 14 Januari 2018*

## ANAK-ANAK LANGIT

orang-orang berlari meninggalkan tadi menuju nanti.  
bersuara lantang. mengepalkan tangan. tak lama, batas harap tiba.  
anak-anak langit

orang-orang berlari meninggalkan sesaat, menuju kemudian.  
tersenyum. mengayunkan tangan. sebentar, berpaling dan kemudian  
tiba di batas tuju. anak-anak langit

semua orang berlari. lurus. mulus. tak ada batu atau lubang.  
tak ada duri atau lumpur. saling memandang, tertawa dan kemudian  
tiba di ujung henti. anak-anak langit

ada aku, juga anak langit, berlari laju seperti mereka.  
lama tak sampai. terseok. Jatuh ke lubang berduri, berlumpur.  
bangkit. tersandung lagi. memekik. berteriak. berlari lagi. jatuh dan  
hampir mati. bumi di kakiku seperti mengenduskan kebencian,  
menawarkan kesesatan demi kesesatan, lahirlah aku anak durhaka,  
penuh dosa. persetanlah kaul kata mereka di luar sana

aku anak langit. beribu. berayah. ingin melihat senyum mereka yang  
lama sunyi. ingin mendekap tubuh mereka yang renta kini. ingin  
bercerita dengan mereka yang lama kutinggal pergi. jika hari jauhkan  
masa depan dari ujung jemari, aku akan terus berlari. kukejar. meski  
lubang, lumpur, duri, memilikku menjadi duka hari ini kulumat, habis  
hingga batas mimpi melekat kuat tak lagi khianat.

matahari itu juga milikku. aku-anak langit yang tercecce hari ini

*Pekanbaru, November 2017*

## **TAPALU'E**

Tapalu'e,  
kulihat senja jatuh dari kening cakrawala  
jingganya pecah di karang-karang  
disambut gigil kabut malam lembah tina  
yang kehilangan panda lembah pujaan hatinya

Tapalu'e  
kulihat di atas liar gelombang  
sampan-sampan patah kayuh  
diombang-ambing angin yang terhuyung

kupanggil engkau di sana, Tapalu'e  
engkau tak lagi mendengar suaraku  
hanya tanya berenang dalam deras kesedihan  
gelisah mencari engkau di mana

kubisikan pada hari pada waktu, Tapalu'e  
ibu suri menunggu gadis lembah kembali  
dengan senyum bahagia mahkota wajahnya  
mengobati seluruh luka di bawah puing-puing yang berserakan

meski kenyataan terasa berat  
menatap kenyataan kota dan jembatan kuning Palulele  
kini, tinggal kenangan dipatah gemuruh air bah yang datang

sebagai isyarat kehilangan.

*Lhokseumawe, 021018*

## KITA BERTUKAR KABAR DALAM AIR MATA

Sayup kudengar rintih  
ketika maut mengintai dari perut bumi  
melipat dan menelan apa saja yang dilaluinya  
sebuah negeri ditujah duka lara bertubi-tubi

di kejauhan suara bayi menyayat hati siapa saja  
sebelum dinding-dinding rumah patah  
merampas dekap hangat ibu yang terlepas, dan  
terhempas dilecut murka alam

di sudut serambi kata-kataku beku  
bilik dadaku bergetar diamuk ingatan empat belas tahun silam  
tsunami mencumbu tanah indatu yang malang  
ribuan nyawa melayang-layang bagai balon lepas dari genggaman

sepanjang jalan kesedihan dituliskan Tuhan  
duka itu berpindah bunyi pada kampung halamanmu  
serupa bunyi Sangkakala yang ditiupkan elmaut  
ia berbunyi melompat-lompat seperti burung kelam malam kelaparan

tiba-tiba kulihat tangan lembut mengelus kepalaku  
dari jarak yang jauh, mungkin itu ibumu yang mengelus ubun  
kepalaku  
mendekapku, serupa ingin kulakukan padamu saudaraku  
tetapi rumahmu dan rumahku jauh sangat jauh

kita hanya bercakap lewat air mata  
yang diam-diam membanjiri pelataran  
kaukirimkan kabar duka, aku mengirimkan doa  
lewat angin petang dan malam

kelak doaku akan menemukanmu dan bayi-bayi itu  
di mana pun kau berada aku ingin kau bahagia

*Lhokseumawe, 081218*

*M. Raudah Jambak*

## TANDA BAHASA DAN KATA JIWA

setiap tanda  
tak pernah melupakan bahasa dan kata  
hidup-mati, langkah-rezeki  
sampai kita pun karam  
dalam diam

mari kita catat  
berapa jiwa yang telah tenggelam  
dan peradaban kota yang berubah bagai siluman  
diam-diam pergi-bersebab tsunami, tak sempat  
meninggalkan pesan pada nisan  
di lumpur-lumpur makam

mari kita rekam  
setiap peristiwa dengan bahasa dan kata  
suara anak yang berteriak memanggil ibunya  
suara isteri yang menjerit memanggil suaminya  
suara-suara yang tenggelam dalam suara

setiap tanda  
setiap peristiwa  
hanya bahasa dan kata jiwa  
yang mampu merangkainya  
tak mengenal ruang dan masa  
lantas, mengapa harus terluka  
mengapa duka berdiam pada raga  
berlama-lama

Setiap tanda bahasa dan kata jiwa  
Ada ikatan yang menyatukan kita  
Sebagai saudara  
Sebagai keluarga  
Sebagai manusia

*Komunitas Home Poetry, 2018*



## MEMBACA AWAN MENGHITUNG RINTIK HUJAN

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Bukan karena rintik itu berderai atau pecah maka kau mengundang pesta ke dendam hatimu yang sewarna pinggul kual. Aku memahami irama didih hujan di bilik panci-panci. Atau awan wedang panas yang mengepul pada puncak gelas. Alahai, bukankah kau sendiri yang menciptakan dansa caca pada sepasang sendok dan garpu? Jangan pernah merasa bahagia atau sedih, karena ia semacam sarapan pagi yang menggigilkan dingin. Pun, barangkali matahari yang dihanguskan bara api. Bekunya kaupahat menjadi patung para peri, abunya kaujadikan kaligrafi.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

“Jangan buang. Jual saja,” ujar kekasihmu yang tengah mengunyah desau angin. Entah mengapa, ia tak pernah berhenti mengidam. Padahal niatmu hendak memilah hujan, lalu menyematkannya di sudut matamu

Dan ketika kau meninabobokkan malam, gerimis meringis. Tanpa kausadari, ia berkali-kali mengetuk jendela kamarmu. Ia menggigil melihat kau menyetubuhi mimpi. Sementara di sudut kelam dapurmu ada yang diam-diam menyulut dendam. Gelas-gelas panas. Piring-piring sinting. Sendok-sendok sengok. Kompor-kompor menjelma provokator. Mereka sepakat mengobarkan perang dengan kesaksian kucing renta yang tak henti mengibaskan ekornya. Mereka bersorak persis di saat siaran televisi kehilangan imajinasi. Ah, katanya, baru saja perutnya mual, lalu mulutnya memuntahkan telenovela bersama suara sirene di kepalamu.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Betapa luka perasaannya, seandainya kau tahu tidak ada apa-apa yang terhidang di sana. Pun, termasuk ketika kau selesai menikmati hidangan awan penuh selera. Tetesan sambal, serpihan tulang-tulang, ataupun tumpahan jus anggur yang tak kausadari memerihkan hatinya. Walau kaulapis wajahnya dengan beludru merah jambu.

Seperti geliat rayap di lendir banjir, seekor tikus mendengus. Ia mengutil remah-remah semur kambing, kemudian diam-diam membungkusnya dalam kantong plastik untuk orang-orang tercinta. Dan menghidangkannya kembali pada seruih meja dapur dengan keropos-lapuk di kakinya.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Anak-anak hujan berebut telur rebus terakhir yang sebenarnya sengaja kausisakan untuk sarapan kucing setiamu. Padahal sebelumnya awan sengaja menghadiahkan mendung untukmu, sebab seekor ayam betina yang tersesat di dapur diam-diam bertelur di ujung garpu.

Entah mengapa kelebatan meteor di matamu, menjelma setengah kehidupan yang menyembul di serpihan telur rebus yang jatuh berantakan terinjak tapak-tapak kaki hujan.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*  
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Persis siang ini, ketika hujan perlahan beranjak pergi. Kaubiarkan sunyi diam-diam menghitung rintiknya. Mungkin yang tertinggal hanya gelisah barang pecah belah. Yang tertinggal aroma rindu terasi ibu. Yang tertinggal cerita masa kanak. Yang tertinggal kesumat keringat para lelaki. Yang tertinggal sesak dada senja. Yang tertinggal tentang kisah kucing renta yang tak henti mengibaskan ekornya. Ah,

semoga ia tak lupa mengirimkan surat-surat kerinduan tanpa baris-baris kecemasan.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

*Komunitas Home Poetry, 020615*

## *Mahwi Air Tawar*

### **KOPI BATOK**

: *MA*

Kuseduh sudah hitam kopi perjalanan  
dalam gelas kaca Rara Pembayun  
ribuan tahun dari ketinggian Prambanan  
bara lintingan tinggal kerling di bungkah  
kisah-kasih pun sepekat larva merapi  
manis gula Madukismo sulaman  
selempang asap sengsara pekerja.

Bukan kopi sungguh kuseduh sudah  
tapi denting pecahan beling gelas batin  
dalam iringan pawai pencarian  
serpihan surat Swapraja Magersari membubung:

*terbang, terbanglah merpati hati  
ke puncak gulana perib Merapi*

250 meter dari ketinggian bukit ranggas, Gunung Kidul  
kusaksikan Yogyamu dalam genggam tangan bara merah  
meriap di tungku sendu angkriangan  
menyala dari area parkir Malioboro.

Dari ketinggian mimpi pedagang asongan  
kusangrai biji-biji batok kopimu  
sampai menderai *pulung* ke jantung pilu  
di tungku tempat menghangatkan rindu

kubakar sudah kisah-kasih tak berujung, Rara Pembayun  
dalam hitam pekat asap Madukismo.

## PENGAKUAN CINTA

Masa lalu berpawai sepanjang jalan  
dari titian pertemuan ke bentangan kenangan,  
kerlip rindu meriap di rongga-rongga waktu  
lemparkan serpihan pagi dalam iringan  
nyanyian cinta yang rawan.

Masa lalu berpawai di sepanjang pikiran  
menari dan berdendang dengan irama sumbang  
menimang semesta, memeluk kesetiaan  
membelai keabadian.

Dalam lingkaran tarian, juga nyanyian  
kehampaan cintamu cuma kuraba.

Seusai pawai baju-baju kuyu di lemari pilu  
kalung dan liontin menggantung sendu  
seperti nasib dan takdir, tak bisa kutimang.

Jarum dan benang pelangi kurentangkan  
di balik pintu, di ambang cakrawala  
begitu pun sisir, ke marikan!  
biar kurapikan ini hari  
dalam rambut perjalanan yang memutih  
barangkali 'kan abadi.

Oh, kehampaan yang agung  
lebih dekatlah dengan kerlip lilin pandangku  
dari liang gelap kupujakan hidup  
agar nyanyian tak sumbang dalam degup.

Menarilah dalam iringan pawai waktu.

*Marhalim Zaini*

## AGAMA MANUSIA

*: robingya*

mereka hanya bisa berlari, ke dalam diri.  
di luar, negara-negara menutup pagar rumahnya,  
menutup lubang angin agama dengan moncong senjata.

anak-anak mereka tak bisa berlari, bahkan ke dalam diri.  
di luar, para orang tua berkelahi, tentang siapa yang lebih dulu  
masuk surga. tentang siapa yang paling berhak mati,  
demi agama.

seorang anak bertanya,  
*terbuat dari apakah agama?*

hanya bedil, dan darah, dan darah. anak-anak melihat darah  
yang melahirkan agama. melihat kematian yang terencana,  
sebagai perayaan bersama.

*adakah tempat bermain di surga?*

tapi siapa sangka, tempat bermain telah jadi sungai  
yang mengalirkan minyak dan gas ke neraka.  
siapa sangka, kampung-kampung yang dibakar,  
menerbangkan abu dendam ke langit Myanmar.

lalu siapakah yang berlari itu, berlari ke dalam dirimu,  
manusia atau iblis, atau tubuh-tubuh kosong bernama negara.

anak yang lain bertanya,  
*terbuat dari apakah manusia?*

hanya bedil, dan darah, dan darah. anak-anak melihat darah  
yang melahirkan manusia.

2017

## **AGAMA BURUNG**

sejak ia terjatuh dari sarang,  
yang ia tahu hidup itu adalah terbang.

ia hanya percaya kepada sayap,  
kepada keluasan langit yang membuka jalan  
menuju kebebasan memilih tuhan.

tapi sayap adalah kaki yang rapuh,  
kelak ke ranting jua ia bersimpuh.  
kalau pohon-pohon pun rubuh,  
kelak ke tanah jua hancurnya tubuh.

maka ia tak menyembah langit,  
tak minta ampun pada tanah,  
bahkan kepada terbang,  
pun tak.

*2017*

## IKAN FOTI

Mari kita bicara hai lelaki patung, pemanggul senjata  
Hujan sangat lebat semalam tapi  
matahari pagi baru saja meredakan detak jantung  
Air laut telah lama belajar menahan cemburu  
pada sepasang kekasih yang kasmaran  
tapi mengapa kau tertanam di situ?  
masih terus memegang senjata  
melumutkan abad waktu

Pada ketinggian Ikan Foti, masih saja ada tanya  
Siapa si penembak jitu yang menembak lelaki patung  
pemanggul senjata ini?  
Lelaki gagah yang menghentikan birahi Laut Timor  
dari sepasang ikan berdansa kasmaran  
sepanjang puncak-puncak Amfoang dan Oepaha  
Sirip-sirip dan ekor mereka meliuk menggetarkan  
bukit-bukit Amarasi  
mengaduk-aduk rahim Pulau Timor

Masih jadi Tanya,  
Mungkinkah sepasang ikan yang  
mabuk foti itu telah memuntahkan  
peluru-peluru mematikan dari laras  
sirip-siripnya menghunjam lelaki  
patung pemanggul senjata ini?

Masih jadi tanya, mengapa saat itu  
air laut cemburu pada sepasang ikan yang kasmaran?  
dan menerobos ke darat mencakar-cakar jejak foti?

Menyanyilah dan berdansalah untuk ketulusan persahabatan  
Sekalipun tak pernah disiar sejarah  
Menangislah untuk pertemuan yang meregangkan nyawa  
Bersujudlah jika cinta memorak-porandakan akar  
Menangislah untuk perjuangan yang tak pernah dikenal  
pahlawan yang yang tak pernah tercatat



Mari kita bicara, hai hujan dan gelombang tinggi  
Sebab matahari baru saja meredakan detak jantung  
Tersenyumlah untuk laut yang telah lama belajar menahan amarah

*Ikan Foti, 27 Januari 2019*

## TIGA BOCAH KENARI

Di Pantai Sebanjar mereka menarikan nasib  
Maria, Hedeng, dan Siti Fatimah  
semangat mereka sekeras kulit kenari  
saat matahari terbangun mereka pun sudah bangun  
ingatkan hewan di kandang membuka suara  
sebelum matahari tergelincir mereka memberi makan  
kambing-kambing  
dengan daun petes yang ditarik perahu kecil  
dari kampung-kampung di sebalik gunung

di Sebanjar, hujan turun bersama terik matahari  
Air laut terlalu biru bening untuk diceburi  
Tiga bocah dari pulau kenari menyelam  
Hingga suara azan memangggil

Saat Paskah tiba, mereka berada di antara  
para pejalan kaki mengiring karnaval dan  
pujian-pujian gerejawi

*Alor, Nusa Kenari 201*

*Muhammad De Putra*

## **KAMI, ANAK-ANAK DI BANDAR BAKAU DUMAI**

gerbang Bandar Bakau Dumai,  
pelabuhan yang sepi  
malam berkunang,  
kapal kayu,  
kapal tua yang terapung.

di manakah kami: anak-anak bakau  
akan tumbuh?  
kami ingin tenang  
tanpa guncangan pantai

tangisan tak reda  
dalam hati kami yang redam.  
pelabuhan dan orang-orang darat  
menjadi sekutu  
mengusir batang-batang kami  
yang bercabang antara kaki mereka.

Kami kian sekarat

jangan lagi lumpuri kami  
kautumbangkan akar-akar,  
kami sempat menjadi korban  
rebah dan terendam.

lumpur kami tak lagi suci  
batang kami tak lagi suci  
akar kami tak lagi suci  
akankah kami juga suci?

sepasang moyang kami  
yang tak pernah kaubiarkan kokoh,  
tengah sakit dan sebentar lagi akan mati.  
terjerembab di lumpur, mengering.  
jatuhlah daun-daun.  
mereka di tepi pantai. semakin hari,

semakin terapunglah ke tengah laut.  
tertabrak kapal besi

teman-teman kami terluka,  
akarnya dipotong saat melihat ayahnya dirobuhkan.  
mereka dibawa orang-orang darat.

heeei laut, ke mana mereka dibawa pergi?  
arahkan kami!  
agar akar bercabang ini melukai kaki mereka.

Ibu, kakak, dan adikku berduka,  
mereka saling melukai hati,  
melukai tubuh sendiri.

Kami anak-anak bakau  
yang bermuasal dan tumbuh  
di Bandar Bakau Dumai  
menunggu langit  
akan membunuh kami satu per satu.  
seperti laut dan orang-orang darat  
yang segera tumbang.

*Bandar Bakau Dumai | 2018*

## **TIROM**

di kampung kami, selalu ada senja yang lumer di atas air payau  
perempuan-perempuan menadah matahari untuk terbit esok pagi  
sebelum mereka berhasil meringkus mulut kuala dan kolam ikan  
untuk ditimbang-timbang di atas pualam.

sebelum mimpi benar-benar tamat, mereka telah tiba di tubir tebat  
kau akan tahu betapa perihnya sayatan ketika disiram asin laut  
cahaya selalu berpendar di atas ombak, bukan di jemariku  
yang lentik dengan seribu kunang-kunang yang riang

kota-kota yang selalu menyusup dalam tidurmu,  
dengan lampu-lampu tak pernah berhenti kedap-kedip,  
hanya ada di ujung jempol kakimu yang tergores rumah karang  
lalu diasinkan gelombang

tidak di kilatan lampu bus-bus yang terburu-buru ke timur  
membawa anak-anakmu berlayar  
juga tidak di kereta yang terengah-engah  
mendaki Seulawah menuju ke Darussalam

rumah-rumah yang digambar anak-anak di dinding kamar  
selalu menjelma kupu-kupu setiap kali mereka bercinta dengan senja  
itulah yang membuat langit lebih gegas benderang  
sebelum azan subuh berkumandang dari meunasah kampung

matahari sering ingin terbit lebih awal  
tapi selalu saja mata mereka lebih tajam dari cahaya  
membuat tubuh-tubuh itu melayang di jalan-jalan berkerikil  
seperti bergurau dengan nasib yang nihil

tapi tawa itu tak pernah lepas sebelum pinggang kuyup  
dan jari-jari menggigil

kau ingat, suatu malam seseorang pergi dijemput elang  
dan tak pernah pulang  
mereka telah disekolahkan, katamu, sambil menahan tubuh

yang tak lagi bisa gemetar setiap mendengar suara letusan  
atau membaui aroma kematian

di lampoh soh, lorong pasar, juga jalan raya  
kita menemukan tubuh-tubuh yang rebah  
sambil terus berzikir dalam diam  
saat itulah payau-payau dan asin kuala kesepian  
nasi di piringmu seperti dusun yang ditumbuhi alang-alang

tapi mereka adalah perempuan-perempuan yang pintar menyimpan  
air mata  
di tengah tangis anak-anak meski sang *lakoe* tak mungkin lagi pulang  
mereka pun menjadi bapak bagi bagi perahu yang kesepian.

*Banda Aceh, 16 Mei 2017*

*\*) Tirom (tiram) – tumis tirom adalah salah satu menu makan istimewa di kawasan Trienggadeng, Pidie Jaya, Aceh.*

## LADONG

: *Mutia Andayani*

Angin timurkah yang mengantarmu ke tepi pantai  
menjadi peri yang bermain-main dengan ombak  
membayangkan *abu* dan *umi* telah lebih dulu pergi

kau ingin menata biografinmu secara sempurna:  
anak-anak bermain di luar jendela dan bapaknya  
menjadi imam tiap senja

Kau pastilah tak bertemu Malahayati, sang laksamana  
yang telah mengubah air laut menjadi tawar  
bagi *kaphe-kaphe* Belanda

tapi kau memungut pedangnya yang diletakkan  
di sudut entah dan mengayunkan ke ruang hampa  
meski kau tahu napasmu sia-sia.

Berhentilah menangisi rambutmu yang dicukur oleh  
*beulaga* yang lahir dan tumbuh dari tanah Seulawah  
persis *kaphe-kaphe* yang dulu diperangi *indatu* kita

tak perlu menjadi Malahayati untuk melawan mereka  
cukup segengam pasir yang dibawa burung-burung ababil  
atau beberapa batang gerimis dari air laut.

*Depok, Oktober—Desember 2017*

## **KERONCONG DAN BALADA**

Lukislah gelisah kota. Lapak warung soto di sini. Tambal ban di sana. Gudeg basah di situ. Warung angkringan dengan bau teh segar. Ayam geprek menyengat sambal, kios koran lengkap dengan lesu. Tak ada tempat bagi sunyi.

Mengembara bersama lagu. Pengamen terusir dari kampung, menemukan batu di jalan raya, masuk pasar. Demikian, lagu ikut larut dari los ke los, kenangan memperpanjang usia. Ada gairah sesama manusia di sana. Keroncong dan balada, melawan ketegangan yang sia-sia. Masa kanak-kanak yang damai dan bunyi melawan badai. Di antara bau lilin dagangan batik penjual makanan dan nasi bungkus, gerilya dengan gembira. Harga-harga seperti permainan pingpong, karambol dan bola sodok. Ke sana ke mari tanpa diduga. Tak ada langit di sini.

Bosan juga dihajar pasar. Pengamen mencari udara di depan penjual bakso dan es buah di luar. Menunggu senja, ketika kursi-kursi panjang di pinggir jalan utama didatangi turis. Wajah jadi segar. Di dekat tempat pembuangan sampah dia taruh kardus lalu mulai memetik gitar lagi. Keroncong-keroncong sekeroncong perut, balada-balada sebalada nasib, indah cinta kalau ada rindu. Uang receh dari Tuhan satu persatu jatuh ke kardus seperti gerimis awal hujan. Ia elus topi, tesenyum pada dunia.

“Selamat Senja, Saudaraku,” bisiknya, “Selamat berhujan.”

2018



## *Ni Wayan Idayati*

### DI LORONG RUMAH SAKIT

*; buat adikku*

Ini bukan piknik:  
meski di setiap lorong  
mereka berbagi bekal  
termos untuk segelas kopi  
tak lupa tikar penghangat kaki

Yang perempuan bersimpuh  
sambil menahan nyeri asam urat  
membuka kotak makan siang dan persediaan  
tapi baginya tak pernah cukup bekal tabah  
untuk dengar kabar buruk lainnya

Seorang lelaki paruh baya  
gelisah seharian menunggu istrinya  
hilir mudik seperti sesat  
di antara banyak lorong dan loket  
tapi tak pernah cukup banyak isi dompet  
untuk bayar tagihan lainnya lagi

Juga sang nenek  
dengan sehelai handuk lusuh  
diselimutinya kakinya yang keriput  
pandangannya menerawang jauh  
ke setiap sudut dan jendela  
cari cahaya samar buat ingatannya yang remang

Ibu menuang air panas  
menyeduh kopi membagikannya buat para penunggu  
tak lupa ditawarkannya biskuit dan roti

Dari kamar gawat darurat  
bau obat bercampur cairan pembersih  
perban berserak penuh bercak merah  
terkunyah bersama roti dan kopi  
yang baru saja kutelan

Di ujung lorong rumah sakit  
klihat seseorang dibawa dengan kereta dorong  
penuh selang dan cairan infus  
wajahnya pucat dipegangi para perawat

Sambil mengunyah sisa roti  
kubayangkan lagi masa kanak  
piknik di taman dan berbagi bekal  
berlarian riang bukan kepalang

## DOA SEEKOR IKAN

; Pasar Kusamba

Satu minggu sudah ia di sini  
Memandangi setiap mereka yang lewat,  
Atau yang balik memandangnya  
dengan wajah setengah iba

*Mungkinkah peruntungan akan membawaku  
Mengarung dunia lain dengan kawan senasib  
pikirnya*

Tapi tak satupun mereka yang datang  
Bertanya tentang dirinya  
Meski seharian sudah ia mencoba  
Mengepakkan ekornya ke udara  
Atau membenturkan wajahnya ke dinding kaca  
Pelan-pelan ia coba melebarkan matanya  
yang tanpa kelopak  
Menatap jauh melampaui udara  
Mencoba ingat aroma asin air laut  
Riak gelombang yang menyisir siripnya  
Juga rumah hangat terumbu karang

Ia heran ;  
Setiap mereka yang lewat  
Sibuk bercakap, menawar dan melempar harga  
Tapi tak satupun yang hampir kepadanya  
Apakah warna ekornya kurang menarik?  
Apakah lompatannya tak seindah balerina?  
Ataukah dagingnya tak cukup tebal  
seperti kawannya yang tergeletak di meja seberang?

Dari tempatnya berada kini  
Berulang ia mengedipkan mata  
Tapi selalu saja yang tampak  
Hanya ujung ekornya yang kelabu  
mengayun  
Begitu seterusnya, hingga ia terlelap

*Pranita Dewi*

## BENTENG

Mayat yang tertidur itu kaku. Tak terkubur  
tak berumur.

Ia telah mengenal kekalahan dengan nafsi,  
dan tahu pasti, ia akan segera dihukum mati

Tetapi ia tetap tatap berdiri

Wahai! Nikmatilah wajahku yang segar ini  
Datanglah kalian para serdadu negeri  
dan tembaklah aku dengan nyeri,  
katanya, sebelum senapan menembus dahinya

Memang ia pernah mendengar sebelumnya  
nujuman ini, akhir ihwal ini  
ia melihat garis edar hari,  
membaca peruntungan dan  
percayalah ia kini,  
lengannya akan mengantarnya  
ke kuburan!

Di luar pagar,  
hasratnya, yang tinggi bagai  
tumpukan jerami,  
menyala lagi

Ia mengenang kembali  
demarkasi  
antara ujung-pangkal  
kekalahan dan kemenangan

Tetapi ia tetap tatap  
tidak bergerak

Pada akhirnya kematian itu nisbi  
Di dalam dadanya berkecamuk rasa pasi

Maut menjadi kemudi  
dan ia temukan mayat dirinya  
kaku. Tak terkubur. Tak berumur  
Di luar benteng dan tembok gergasi

*Denpasar, 2018*

## CHAPLIN

Dengarkanlah aku yang sungguh-sungguh  
kebingungan ini; seperti si bisu  
bagai badut tolol, menggunakan  
tangan dan simbol untuk  
bicara kepadamu dan terus-terusan  
karam dalam mimpi ketika tersenyum

Bibir yang tak pernah dihuni suara ini  
Berbicara padamu dengan simbol  
lambaian tangan;  
kau tak akan menemukan aku bernyanyi  
di depan panggung atau memaki  
bayanganku di depan cermin sendiri

Maka dengarlah aku dalam jiwa gelap  
dari mulut-mulut gulita yang  
bernyanyi tanpa tepi, o, menjadi si kembar  
dari kesunyian ini.

Sementara engkau menyanyi, meraung  
di dangau-dangau, dalam ratap merayu,  
menelan hilang suaraku

Kau tak akan pernah menemui aku bernyanyi  
di depan panggung atau memaki  
bayanganku di depan cermin sendiri  
bertanya-tanya, menanyakanku; adakah akhir  
bagi jiwa yang lebih silam dari gulita?

Sebab kini telah aku tanggalkan bunyi yang  
kerap menjadi musuhku, dan telah  
kunyawakan gerak yang menunjukkan  
jalanku

*Denpasar, 2016—2018*

## DARI RUN KE MANHATTAN

Aku bukan pembenci yang berkedok suci.  
Di depan mataku, Run kini sekarat. Kehilangan mantra-mantra pohon pala yang pernah ia punya. Cuma dongeng tentang perang tertulis di dinding benteng-benteng usang. Ada sisa darah dan pekik parau rakyatku yang binasa.

Di pohon pala kauledakkan meriam-meriam,  
Di pohon pala kaurobek lembar sejarah kami,  
Seperti puing puisi tua, yang dulu ditulis para leluhurku,  
Lusuh tersedu sebagai desis peluru, bersilang rupa  
meninggalkan luka-luka.

Selama 5 tahun, Tuan Inggris dan Belanda bersengketa di Laut Banda,  
Cuma karena aku perempuan molek bernama Run, aku yang menyimpan harta kekayaan leluhurku. Kau yang ingin menjadi raja, mengeduk  
lalu merampas seluruh sihir dari pulau kami.

Sebagai Breda aku lahir 1667. Akulah yang mengusir Inggris ke Manhattan  
dan akulah yang meminta Tuan Belanda sebagai majikan Run. Pertukaran itu kupikir adil untuk meredam peperangan yang berkobar-kobar.  
Sewaktu Kapten Nathaniel Courtope merapat dan mengibarkan bendera,  
Aku peringatkan, pala yang jadi sumber sengketa, pala yang menjerumuskan  
kami ke Laut Banda sampai berdarah-darah.

Aku bukan pembenci berkedok suci.  
Di depan mataku, bunga-bunga Manhattan bermekaran sepanjang musim,  
Bahkan dua abad lalu ketika Thomas Alva Edison  
membentang cahaya selama 40 jam di sepanjang jalanan New York,

Run sampai kini cuma hidup selama 4 jam. Selebihnya bukit-bukit karang yang keras, gelap, dan miskin.  
Itukah yang kausebut keadilan?

Cuma dongeng tentang perang yang kami ceritakan kepada anak-anak kami.  
Selebihnya, Run sudah lama kehilangan sihir pohon pala.  
Ia kini cuma perempuan tua, tersuruk di sudut usia, makin jauh dari kenangan jalan-jalan New York.  
Cuma dongeng usang di puing-puing benteng tua. Tak ada puisi, apalagi hari-hari yang bernyanyi.



## KERONCONG FADO

Di jendela kolonialisme seorang budak menatap masa kelamnya. Tahun-tahun itu, ia tahu bangsa Portugis telah jatuh. Kapal-kapal mereka yang merapat di Marunda untuk menguasai Nusantara, kembali berlayar pulang. Tetapi Belanda bukan teman bernyanyi yang ramah. Mereka menguasai Malaka dan seterusnya menjajah tanah Nusantara. Aku, budak yang berasal dari tanah jauh, cuma bisa senandung: mengkhayalkan tanah Maluku, di mana rempah telah memicu peperangan berdarah.

Sungguh tak mungkin kembali dengan sekali rengkuh. Maluku tinggal angan-angan masa kecil yang terpencil di dasar sejarah. Di sini, di tanah berawa-rawa, kami coba memetik dawai untuk bercerita tentang kepedihan; kami coba menggesek biola untuk mengisahkan kesedihan; kami coba meniup flute untuk melipur hati yang lara. Semoga jeritan, keluhan, dan kegundahan hati kami, terobati oleh irama, yang mengombak memukul-mukul daratan Maluku.

Kalau saja Tuan Alfonso de Albuquerque tidak merapat ke Malaka dan Maluku, tentu nasib kami tidak setragis ini. Dialah yang menatah jidat kami sebagai budak, manusia kelas rendahan, yang tak boleh menatap mata majikannya. Sebagai budak, kami bahkan binatang peliharaan yang tak berhak menentukan nasib kami sendiri.

Sekarang kami bisa apa? Ketika Tuan-Tuan Portugis itu lari tanggung-langgang, kami diserahkan kepada tuan lain, yang tak kalah kejamnya. Bahkan kami harus hidup di Kampoeng Togoe yang berawa dan berbahaya. Di malam-malam berbulan, kami ingat kampung halaman, bayang-bayang yang jauh. Kecipak sungai dan lambaian semak-belukar, membawa kami ke masa lalu yang kian memudar.

Di jendela kolonialisme, kami adalah budak yang cuma bisa merintih pedih, sembari bersenandung tentang hidup. Hidup, yang sebagaimana kau tahu, menjelma dalam jeritan musik kami: musik keroncong.

**R. Giryadi**

## **MANUSKRIP KOTA (20)**

*; retorika perjalanan*

-di tepian laut aku temukan tubuhku yang terusir-

aku berdiam di antara gelora zaman. bergelut bersama buih-buih di gigir tubuh yang afkir. aku rogoh jantung hatiku yang kubuntal dalam tas butut bersama kain-kain kumal. bekal abadi dalam laut yang banal.

-telah lama aku mengembara mengarungi tubuh, memburu ikan-ikan berjejalan dalam akal yang binal.-

aku menyisir pantai lalu juga laut yang bersemayam dalam matak, seperti mata lumba-lumba atau seperti warna jarit ibu yang kujadikan selimut kala angin menebarkan benih-benih pada ladang-ladang yang terhampar kalut.

sungai-sungai di tubuhku mengalir pada lembah-lembah masa lalu, berpusing pada telaga harapan lalu menemukan semak belukar tempat diriku terkapar. dari sanalah tubuhku terhampar ladang-ladang yang kelak menggelambir sampai batas akhir.

-inikah takdir?-

seperti gunung tempatku mendaki pada kehidupan yang suwung. lalu kucari riak-riak angin yang berkeliaran di antara pokok-pokok senja tempat sandaran terakhir para pemburu takdir.

-di tepian laut ini aku temukan tubuhku telah jadi pasir-langit terasa wingit. ombak mengombak sepi di buritan. camar bernyanyi lagu pujian. tubuhku menuju laut keabadian.

*Tak jauh dari Kamal, 2017*

## POHON ASAM

Tuan,

jalanani ini masih kekar dan gahar. kelok-keloknya masih seperti lekuk tubuh nonik-nonik menjinjing gaun panjang dua pribumi mengiring seperti pang pohon asam sebentar lagi gugur bersama angin.

pohon-pohon asam seperti lahir dari kutuk yang berkepanjangan dari negeri jauh, membonsai ladang-ladang garapan, belunggu yang berpindak dari gelisah, napas hilang bersama tunas-tunas, memisahkan dari genggaman para tuan-tuan tanah.

sepanjang jalan ini, daun-daun hijau, batang-batang yang keras seperti jerit para laki-laki dengan kaki-kaki melepuh bau asam kulit legam, terkapar memeluk batu-batu yang disunggingnya dari masa lalu.

terkutuklah, terkutuklah, Tuan.

angin barat tengah menyeret-nyeret aroma asam pada tanah-tanah garapan, lungkanya mengeras sampai berabad-abad lamanya.

sepanjang Anyer-Panarukan jalanani seperti tipak-tipak luka dan remukan tulang-tulang, ranting-ranting dan batang aking, patah oleh angin.

Tuan,

pada pucuk daun yang menghijau, berkabar pada cuaca yang datang dan pergi, laut yang lama sepi oleh perahu-perahu, jalanani ini seperti tembok-tembok angkuh pembatas kubur moyang kami yang lama jadi buih dan juga lumut-lumut pada ingatan anak-anak yang merontoki buah-buah asam muda sembari menganyam senja dengan lagu-lagu dolanan.

terkutuklah tuan, terkutuklah.

pohon asam seperti mantram-mantram tua meninabobokkan waktu yang gelisah, sementara laut terlihat pasrah dan perahu-perahu teronggok di buritan, menunggu angin bergerak perlahan dari bukit-bukit yang berjajaran dan jalanani masih saja megah oleh deru sejarah yang tak kenal menyerah.

2018

*Raedu Basha*

## KEPULANGAN PERTAMA

ada merah angin  
merampas hijau daun-daun beringin  
pada malam dingin

ada api menyala  
membakari rumah kami  
ketika lampu-lampu mati  
dan yang berjaga hanya sepi

luka kepulangan pertama,  
kucium tanah halaman rumah  
bau pesing orang-orang asing  
membusuki pekarangan ayah

kuhirup asap dapur  
ada bau masakan tak biasa  
siapa berani mengganti  
resep ibu?

ada yang menyala  
dalam padam dendam  
bukan obor di sudut pagar  
lampu-lampu kotakah itu  
menyilaukan layar mataku  
buat memandang  
masa lalu?

2017

## MEMBAJAK SENYUM GETIR

karena anak-anak petani  
sudah kehilangan ladang  
akhirnya mereka bercocok tanam  
dalam pikiran

mereka cangkul  
tanah tandus otaknya  
sembari membajak  
senyum getirnya

ditanamnya bibit kering  
di kepala mereka yang basah  
lalu yang dipanen hanya rasa was-was  
meniti sejarah

mereka pulang  
ke rumah ayah ibunya  
disaksikan sawah moyang mereka  
sudah berganti  
bangunan pabrik, arena wisata  
hotel dan supermarket

“Ibu, di mana kita  
akan menanam jagung lagi?”

Ibu menjawab: “jagung  
hanya ditanam di Surga, Otong.  
ayo kita bertani  
ke sana saja.”

2017

*Rida K. Liamsi*

## JEJAK TAPAK SANG LAKSAMANA

Bendang petang Muara Carang  
Terbayang Tun Abdul Jamil sang Laksamana  
tegak segak bercekak pinggang  
Menunjuk lurus ke laut lepas  
menggengam keris menantang lawan  
: Barang tahu semua Melayu  
Betalah yang membangun Ulu Riau  
Mengeruk lumpur, merambah bakau  
Membangun kota, mendirikan istana  
Untuk Sultan Johor Abdul Jalilsyah mulia  
Memindahkan tuah darah sang sapurba  
Ke pulau bintang pusat ingatan  
Dari sinilah datang Laksamana Hang Tuah  
Ke negeri ini juga bermacam Laksamana Hang Nadim  
Menyerap semangat Ratu Iskandarsyah  
Membangun tapak sejarah di jazirah Melaka  
Maka jangan hasad, jangan fitnah  
Menghapus jejak beta dari jalan sejarah

Muara Carang menggeliat tenang  
Tempat berhimpun perahu dagang  
Wangkang Cina, selob Eropa  
Pinis Bugis, pencalang Jawa  
Bercocok insang memenuh kuala  
: inilah negeri baru pengganti johor  
Dari sinilah bendera Melayu terus berkibar  
Mengirim rempah, timah, tembikar  
Mengajarkan cerita dan ilmu berkhobar  
Menyebarkan syair dan ilmu berzikir  
Mengekal jejak Melayu sampai ke akhir

Di hulu Carang bermula Riau  
Sejarah ditulis, azam diderau  
Di sini jejak Melayu berkuasa. Bangkit tumbuh timbul tenggelam  
Melayu bertakhta, bugis berkinja  
Bersumpah setia, seiya sekata

Membawa negeri ke ujung dunia  
: saudaraku, dari sini gelegak marwah Raja Haji Fisabilillah. Dari sini  
darah pahlawan Mahmud Riayatsyah  
Dari sini Melayu menjunjung titah, melayar bahtera, mengarak tuah:  
tak kan melayu kehilangan marwah.

Di muara Carang aku terbayang  
Laksamana Tun Abdul Jamil bercekak pinggang  
Menunjuk lurus ke laut lepas  
: Barang tahu Melayu semua, sesungguhnya kita tak pernah menjadi  
bangsa pecundang

2017

## SEPERTI ELANG, TUN DAN PARAMESWARA : MHS

Elang laut memekik panjang,  
Luka sejarah di dataran Lang  
Menggurat amarah mencebis pualam  
Marwah menunjam semakin kelam

Dan Tun tersedu di tebing waktu  
Menggandeng tangan kekanak Melayu  
Menyaksikan negeri guyup dalam haru  
: Aku bersalah memilih penerus.  
Beri aku waktu untuk menebus

Langit negeri Melayu ungu  
Tangan sejarah terjulur  
Harapan berseru  
: Mari saudaraku  
Seperti elang laut, dia pergi  
Ke Putera Jaya meninggalkan Lengkawi  
Di bahunya yang rebeh,  
Nasib meletakkan bebannya yang lebih

Malaysia, Malaysia  
Adakah akan tetap jadi jantung melayu  
Atau negeri segala bangsa  
Dan Melayu tersedu di sudut istana?

Tun tercagak di tebing waktu  
Saksikan negeri berkubang dalam debu .  
Memeram dendam dalam sekam  
Di dataran Lang, elang petang terbang  
Suaranya parau. Risau  
: Parameswara, negeri ini bernama Malaysia  
Jejak Temasik  
Sejarah yang memutar jarumnya  
Ketika kau tak kuasa menghadang serbuan Jawa



Ketika kau bersimpuh di bawah pohon Melaka  
: Ini negeri baru orang Melayu meski aku tak lagi bergelar Sang  
Tribuana

Seperti Elang Laut, Tun dan Parameswara, sejarah terus menulis  
titahnya

*2018*

*Rini Intama*

## SURAT UNTUK OY

*Indonesia tanah air beta, pusaka abadi nan jaya  
Indonesia sejak dulu kala tetap di puja-puja bangsa*

Oy, itu sepenggal lagu yang kuingat darimu  
Selalu dengan mata berbinar kau bernyanyi, cinta itu adalah tanah ini  
katamu  
Lalu kukecup keningmu di bawah lampu kota yang mulai redup senja  
itu  
Kita diam dalam kesunyian mengurai rindu yang bercinta di langit  
berkali-kali  
Air mata kita jadi telaga ketika sudah tiba kita harus tinggalkan kota  
Hanya kita yang bisa saling paham, bahkan saat diam  
Sebab kita tak sempat berkata-kata, sebab kita selalu terluka  
Karena perang adalah tragedi hitam yang kita tulis di setiap lembar  
buku

Oy, ingin aku kabari tentang segala gulana yang memenuhi langitku  
Kisah tragedi kemanusiaan yang pilu itu terjadi di mana-mana  
Di perbatasan kota hingga di pedalaman dan bukit-bukit  
Kulihat cahaya lampu kian temaram  
Lalu orang-orang terperangkap kegelapan  
Kita mengingat ladang-ladang yang kerontang  
Sebab pemukiman sudah mulai habis terbakar  
Tangisan anak-anak bergema di sudut-sudut negeri  
Aku seperti membaca hikayat kejatuhan  
Kembangkan layar, kita berperahu menyusuri sungai-sungai esok  
pagi, katamu pelan  
sambil mengusap sisa air mataku.

Oy, kita memang akhirnya belajar bagaimana membaca alam  
Kita tulis sejuta keheningan di tengah gemuruh rindu yang bergolak  
Bulir-bulir air mengalir pipi hingga jadi sungai duka  
Bersamaan saat mendengar seorang anak berteriak ibu-bapakku mati!  
Hingga dia kita temukan tak lagi punya air mata

Oy, bertahun-tahun kita membaca soal darah yang tumpah ruah

Dari puing-puing sisa bencana kemanusiaan yang menyakitkan itu  
Lalu kita menyenandungkan kidung obituari  
Di langit mendung Tanjung Priuk, Aceh, Poso, Ambon, Sampit,  
Wamena,  
kerusuhan 98 hingga tragedi di Semanggi  
Kita bersembunyi dari segala batu, kayu, pedang, dan senapan yang  
berdesing  
Memasung jiwa dan orang-orang melupakan kemanusiaannya sendiri  
Melupakan hukum tuhan karena keangkuan telah merobek-  
robeknya  
Kita hanya bisa berteriak pada semua amarah dan dendam itu  
Ribuan nyawa telah melayang dan menuai asa yang tak selesai  
Atau memang ingin berkhianat pada nasib yang dingin, sedingin air  
mata  
Karena esoknya aku hanya bisa menabur kamboja putih dalam  
hening

Oy, aku akan terus mengemban cinta dan membacakan sajak-sajak  
perdamaian  
Hingga akhirnya semua tragedi itu berlalu meski menyisakan luka  
Tapi tak lagi menimbun air mata sebab hidup tak bisa terhenti

Oy, subuh ini kukayuh perahu tanpamu  
Sebab harus kautanam seribu bunga di tanahmu  
Esok pagi atau bulan depan aku akan datang! Teriakmu  
Ya kita redam semua perang oy, seruku  
Kitapun berjarak beribu ribu kilometer  
Meski jarak itu tak pernah bergerak  
Jadi lebih dekat atau semakin jauh  
Tapi telah membuat aku terkubur dalam sunyi  
Aku jadi semakin gugup di antara metafora rindu yang pongah  
Di antara diksi-diksi yang telah aku ciptakan sendiri

Oy, terbanglah bersama seribu sayap merpati  
Agar bisa kuitipkan pesan, jangan kirim air matamu!  
Tapi berperahulah lagi menuju

*Januari 2019*

## RINDAYU

Perempuan itu bernama Rindayu yang kutemui di pelabuhan kecil  
Membaca isyarat dari cahaya lampu-lampu kota  
Aku pandangi matanya, Rindayu  
Perempuan belia dengan mata yang sayu  
Dia berbisik padaku, *human trafficking, human trafficking*  
Aku terkesiap lalu berteriak, tapi semua senyap

Perempuan itu bernama Rindayu yang kutemui di pelabuhan kecil  
Dia bercerita tentang perbudakan yang jadi tontonan  
Kini aku penyintas! katanya dengan senyum yang manis  
Dan matanya yang berkaca-kaca, aku lari!  
Karena aku telah menuliskan takdir dari sungai air mataku

Perempuan itu bernama Rindayu yang kutemui di pelabuhan kecil  
Kini bersamaku dia melayari samudra menuju timur  
Bukan pelayaran pedagang Persia sebab mereka singgah berabad lalu  
Tapi pelayaran senyap melewati selat dan deru angin

Rindayu menulis inilah perjalanan pulang  
Setelah ribuan waktu menanam luka  
Debu-debu beterbangan dari tanah yang kerontang  
Kubayangkan beberapa perempuan meneteskan air mata  
Begitu cara mereka berpuisi tentang rindu yang kosong  
Menembang kidung lara tentang hidup yang papa

Senyap  
Kupandangi Rindayu tertidur di sudut kapal menuju tanahnya

*31 Des 2018*

*Salman Yoga S.*

## **BERSAMA DI BAWAH LANGIT**

Menguas pelangi pada angin seperti bunga yang tumbuh di kuburan  
Mengajarkan keindahan dan kematian sebagai pengantin waktu  
Bagaimana kehilangan yang dikenang dan kematian yang syahdu  
Seperti tetumbuhan berakar menyusupi tanah  
Muasal yang sama  
Ilalang dan sabana

Mengenal rupamu dalam rupaku  
Kita adalah pohon yang sama  
Bertumbuh dari batang dan ruas  
Dengan padang dan ranting yang menanti matahari sama  
Tuhan yang berbeda mungkin  
Di tanah dengan jarak skala peta  
Huma alamat  
Dengan laut yang mengikat darat  
Dengan udara dan angin yang tak terenggam  
Karena kita bersama di bawah langit

*Gayo -Takengon, 2018*

*Sofyan RH. Zaid*

## MATA HATI MATAHARI

apakah dari laut atau gurun,  
gunung atau lembah  
entah dengan mata sipit atau lebar,  
hitam atau biru:

*matahari yang kaulihat di sana  
matahari yang aku lihat di sini  
adalah matahari yang sama*

matahari itu  
: matahati kita yang terbakar  
gairah saling memandang  
kemudian mencintai satu sama lain  
sepenuh sabar dan sadar  
*:sebagai manusia*

2018

## PENJAGA API

api inilah yang berabad aku jaga nyalanya  
agar tak padam oleh dendam  
serta angin musim rajam

terus berkobar menjilat langit  
menghangatkan ruh, mengajarkanku  
mencapai puncak tertinggi dalam hidup

*api yang pernah nyala di puncak Sina,  
membakar Ibrahim, barangkali juga Shinta*

kini tiba saatnya  
aku menulis sajak wasiat  
melompat ke dalam api  
menjadi kayu bakar

tubuhku menjadi abu  
sedang ruhku menjelma cahaya  
berpendar dan menyebar  
moksa segala duka dunia  
yang aku tanggung  
sejak tangis pertama

biar anak cucuku bergantian menjaga  
sampai hari kiamat  
dan salamku pada mereka:

*"jika kalian merindukanku  
setialah pada nyala api ini  
jangan pernah bersekutu  
dengan gelap!"*

8 Januari 2018



*Sulaiman Juned*

## TANDA CINTA

sepucuk tali  
kuatkan ikatannya pada dermaga  
agar tak goyang dihempas ombak. Rindu  
mengalir seperti air pembawa rahmat  
mengepak sayap berderap. Sepakat  
pada perjanjian membasuh  
muka menyalin kata  
dengan cinta. Siapa  
yang bercakap-cakap  
dengan jiwa terbelah. Menenteng  
sunyi dalam keramaian sebelum pagi  
menjemput siang dan petang  
di setiap sejarah masa lalu.

sepucuk tali  
menyebarkan wangi mawar  
melintasi negeri leluhur. Rindu  
bersemanyam di dada bila membayangkan  
bulan bersanding matahari. Aku  
berdamai dengan hati biar purnama  
jadi hiasan mimpi.

sudah waktunya kita pulang. Orang-orang  
membawa rindu yang terikat kasih sayang  
menjadi tanda cinta.  
Ah

*Padangpanjang, 2018*

## GERIMIS JADIKAN CINTA

di sini  
ada cerita tentang wajah  
mengambang sepanjang lereng bukit dan gunung  
rawatlah hati biar sombong pergi dari sukma. Mengubah  
bara dan api jadi sungai  
di kepala.

di sini  
sedang meriwayatkan legenda  
mengirimkan matahari, gerimis, dan hujan  
mengintip bulan sunyi di pikiran. Menghitung  
sansai nyeri menyekap. Sedang  
rindu terjaring di kulit  
daun.

di sini  
membaca suka, sakit, bahagia, getir  
walau kabut dan sepi menjemput. Membaca  
diri lewat angin berdesur mengabarkan  
resah menggoda jiwa. Sedang  
malam menusuk pekat  
denyutnya sampai ke ubun.

di sini  
malam dan siang menjamu debu  
di perhidangan musim. Tetap saja  
gerimis aku jadikan cinta  
mengental  
di dada.

: setiap malam pastilah pagi  
Ah!

*Padangpanjang, 2017*

*Taufik Ikram Jamil*

## **MENULISMU LAGI DAN LAGI**

akan kutulis lagi engkau  
karena kerinduanku padamu  
makin lama makin mengabur  
menghampiri kisah seperti gambar  
yang kepada bunyi selalu menghindar  
mungkin juga suara  
terhadap cahaya yang berpendar  
karena keputusan takdir  
senantiasa mengulangi perbedaan  
meski dalam satu ingatan  
yang besarnya selebar penglihatan

akan kutulis lagi engkau  
karena tak ingin aku  
engkau menjadi bagian yang terlupakan  
tenggelam dalam waktu  
yang bahkan tak sempat melakukan sesuatu  
juga tak mungkin disebut sebagai masa lalu  
tertunduk dalam samar-samar pun tak  
antara ada dan tiada menguap  
hilang ruang di tempat yang pernah  
tak secuil mengganjilkan  
sekepal tidak menggenapkan pula

begitulah kini kukumpulkan kenangan  
dalam gawai tanpa sempadan  
kala tetikus dan cursor saling berpandangan  
ditafsirkan layar sebagai lampiran  
tapi alam maya serupa khayalan  
menautkan abad bahkan detik  
dalam satu helaan tiada berlebih  
lalu dipindai cinta menjadi sajak  
sisanya adalah politik bahkan filsafat

tentu dapat kuingat  
saat engkau membersihkan dawat

di halaman *sulalatus salatin* bertebar karat  
pun saat kaupinjamkan pantun  
pada hugo dan baudelaire yang santun  
tak ketinggalan seribu satu malam  
dirasuk manteramu di antara geram  
sriwijaya biarlah kusimpan  
sebelum dapat kaubaca surat arabian  
utusan tuhan yang penuh pengampunan

selebihnya adalah segala sesuatu  
yang mengingatkan dirinya sendiri

2018

## KAUKABARKAN LAGI

kaukabarkan lagi  
kata-kata terlihat semakin sakit  
pandangannya selalu menerawang  
dengan langkah-langkah terhuyung  
menuju ketidakpastian  
sangkut pada hari sebagai tawanan  
sedangkan malamnya adalah pengasingan  
sesekali terdengar kekehannya  
yang diciptakan ketidakberdayaan  
diumbar sangsi dari seluruh janji

tak heranlah pula  
mengapa di telinga  
kata-kata kini selalu berat  
maki hamun menjadi sifat  
umpat-mengumpat bagai tak tamat  
masuk ke hati sebelum karat

kaukabarkan lagi  
kata-kata terlihat semakin sakit  
sedangkan aku sejak lama terkapar  
bahkan tanpa suara  
bersama bahasa

2019

*Tjahjono Widarmanto*

## **MANGKOK DAN KITAB PUISI**

bisakah mangkok itu menyimpan rasa takut  
pada maut yang segera mengabaikan kemenangan  
pada sisa waktu yang cuma menyisakan kecewa  
dan udara lembab disebabkan air mata seperti hujan

bisa pulakah kitab puisi memahatkan harapan  
para penyair yang selalu saja sia-sia membebaskan aksara  
dari kegenitan kisah-kisah cinta yang buta

mangkok itu tak sanggup menampung air mata  
sebab maut seperti tikus menyelinap di got-got gelap  
lantas mengerat angka-angka di arloji tanganmu

puisi tak pernah bisa datang dengan denting pesta  
segala frase dan simbol cuma bunyi yang cemas  
menolak takdir yang terlampau perkasa

2017

## MAMPUS AKU DIKUTUK KANGEN!

kucoba kembali melacak lekuk-lekuk urat tubuhmu  
kulitmu pualam berkilau bersama sisa peluh  
saat lenguh meninggalkan dengusnya rebah di ujung  
hasrat yang selalu saja gagal menafsir setiap cumbu

rambutmu pirang terurai diusap pelan oleh angin  
mengelus jejak-jejak cinta pada laut yang menjauh  
wajahmu senantiasa cerah dalam pulas  
segenap penyair gagal menujum senyummu

aku pun tersuruk dikutuk cinta  
takluk pada tubuhmu yang menaburkan takdir tua itu  
aku gemetar saat sadar waktu tak bisa dipingit  
sementara rindu mengutukku menjadi Vasco  
yang gagal menyentuh dermaga baru

malam-malamku menjadi pekat mendebarkan  
engkau senantiasa mengerlingkan ciuman-ciuman  
yang kejam seperti badai menggerus pasir di pesisir

*: mampuslah aku dikutuk kangen!*

2017

*Tri Astoto Kodarie*

## MENCINTAIMU SETULUS LAUT PADA MUSIM

sudah berpuluh tahun aku setia menemani suara ombak dari rumah  
yang kutinggalkan bersama kenangan, permainan kanak-kanak  
sepenuh

cinta yang terlabuhkan dari pulau seberang hanya membawa kata-  
kata

terbungkus cahaya matahari

sedang kepalan tanganku hanya berisi kemenangan dan kekalahan  
terpikirkan untuk esok bisa dibuat adonan beras dan gula  
berlauk hidup rajutan jaring, bekal berumah tangga dengan hidup  
sederhana

karena tak ada lainnya untuk sebuah perjalanan panjang, doa  
sebatas kemampuan untuk memohon dari kealpaan yang menolak  
salah

hidup jadi perjudian

kesetiaan dari pulau seberang menemuimu seperti pepatah senja yang  
terucap

asam di gunung garam di laut

berpuluh tahun sudah kunikmati angin dan badai dari arah laut

ternyata semakin tersepuh pada gelang-gelang jiwamu

hanya suaraku kini berubah sekeras debur ombak

sorot mataku seperti cahaya pasir di tepi pantai

legam kulitku ditempa bau amis dan rasa garam

hidup ini perlawanan

sebentar lagi kusandarkan perahu di dermaga yang terbuat dari pasir

karena senja yang datang hanya minta untuk tak gelisah

hangat aroma kopi dan lambaian rindu

selalu mengajarku untuk pulang

hidup itu kesetiaan.

*Parepare, 2017*



*Tulus Wijanarko*

## TUAH PARA HANG

tak ada yang pernah dikibarkan kecuali kisah lamat-lamat ceruk terdalam sebuah selat.

Telah dialkisahkan begitu rupa, hingga setiap Hang tersiar ke penjuru pulau-pulau Melaka. Nama yang disulam kesturi, kesetiaan yang terluka onak dan duri.

ia laksana tuah atas karunia. Rajah tangan yang terendam di perairan hulu. Karana suratan bagai teluh di pundak laksamana. Tetapi selalu ada yang dipertaruhkan. Sebab lautan tak seabadi permukaan kaca. Saat tuahnya rajam di bayangan bilik dayang,

wahai segala kesaktian yang menggetar hingga ke jawadipa. Wahai pengkhianatan yang tak terendus dari kamar-kamar bendahara kerajaan!

maka mendadalah si sahabat, sang jauhari dalam lara-kelana dan kemuliaan jabat.

Ombak pun kini pasang. Angin buritan telah mendebarkan layar kemerahan.

Di atas, matahari bagai beku terpasak. Menunda-nunda bersua cakrawala. Sinarnya meluka ke segala arah. Tak ada lagi cuaca pun cara.

Hang, oh, yang menitiskan puak-puak sedarah di atas singgasana jabat, terhunus sudah

keris pusaka pampasan menuntut jawab. Segala telah ditanam. Waktu dan pelayaran-pelayaran. Datuk dan pepatah-petitih kebaikan.

Nama-nama telah disulam baiduri. Kesetiaan ditilam ke dalam panji.

2018

## BETEPE

karena yang dipetik dari taman  
tak akan pernah melukai  
ia pekerti dari humus dan gerimis  
yang bergurauan sebagai teman

sebab melintasi lorong ini  
suara-suara tak menyerahkan pengertian  
maka takdir setiap kelopak adalah menyibak  
jalan setapak  
kadang terjal namun tak banyak onak

bunga yang berbicara itu  
adalah ayat-ayat yang dituliskan begitu saja  
demi halaman-halaman yang lama  
hampa

digurat oleh tinta  
dari tetesan keringat.

2017

*Ulfatin Ch.*

## **SERPIHAN DOA DARI SIGI**

*; Asmun*

Ada yang tak terlupa  
dari petikan gitar di kamar itu  
Syair lagu  
dan suara burung di dahan randu

Selaksa waktu berlalu  
sapamu mengingatkan aku pada angin sepoi  
di Pantai Sigi  
Kau tahu, aku terpenjara dalam kamar  
dan ruang tunggu

Tapi, entah. Sejak gempa itu  
kau ada di mana kini  
di barat atau di timur dalam pengungsian  
atau mungkin terbawa ombak bersama kapal Nuh  
berlayar

Suaramu tinggal dawai  
gitarmu tak terpetik sampai  
Hanya  
Semoga Tuhan menjagamu

2018

## CATATAN IBU KEPADA ANAKNYA YANG TERLUKA

; *Robingya*

Mereka adalah orang-orang terdidik yang wajahnya hitam  
mereka bukanlah Budha, sayang  
Lihatlah, mata mereka yang mencabik selangkanganmu  
mengikat ibu di atas ranjang-ranjang mereka yang berbau aneh  
Mereka bukanlah Budha  
yang pernah kita baca didalam buku-buku sejarah  
Mereka bukanlah Budha yang diagungkan agamanya  
mereka adalah orang-orang biasa yang tubuhnya dirasuki iblis  
dibutakan mata dan hatinya  
agar mereka bisa melakukan apa saja yang diinginkan atas nama  
kebenaran

Mereka bukanlah Budha, sayang  
mereka orang-orang biasa yang sedikit pintar  
yang mungkin telah kehilangan api di atas tungkunya  
Sedang kayu bakar tak ada lagi menumpuk di gudang  
dan mereka menjadikan rumah-rumah kita sebagai pembakaran  
selangkangan sebagai pesta keajaiban  
Karena mereka tak bisa lagi memaknai hidup  
sedang jiwa mereka seolah terbang bersama hud hud  
yang dulu mengetukkan pintu hati sulaiman kepada bilqis

Pejamkan matamu dan bermimpilah  
mereka yang menyerupai Budha telah pergi

2017

*Warih Wisatsana*

## **KEMOLEKAN LANDAK**

*; kepada Muriel Barbery*

Sungguh tak ada nama kita di sini

Percuma merunut kata  
hingga akhir cerita

Bukankah kita lalat tak ingin putus asa  
berkali membenturkan diri ke kaca  
berulang terbangun dini hari  
mencari padanan arti  
menimang bunyi

Menemukan goa tersembunyi dalam kata  
dengan remang cahaya di ujungnya  
Jalan berliku ke masa lalu  
di mana kau dan aku meragu  
bertanya selalu

Pada diri siapakah cermin ini terpahami ?

Tapi semalaman tak kunjung kita temukan kiasan  
bagi ular yang semusim melingkar di belukar

Atau buah apel dalam ingatan  
yang membusuk perlahan  
di mana seekor ulat merelakan rumah raganya  
sebelum terbang jadi lebah kasmaran  
bercumbu sekali lalu mati sendiri

Semalaman tak juga kita temukan  
pengandaian sempurna bagi sang juru jaga  
Landak molek  
yang menyimpan duri dalam diri  
menahun di batin tak tersembuhkan

Berulang menimbang  
meluluhkan arti dan bunyi

agar kisah ini direnungi berkali  
mengalir dari kamar ke kamar  
bagai tulisan pesan orang mati

Mengalir seturut kelana kucing tua  
yang tidur di sembarang taman  
mengikuti dari kejauhan  
dua perempuan paruh baya  
terdiam  
    menyeberangi malam

Sungguhkah setiap hari menunggu  
seseorang mengetuk pintu  
sambil menghapal derik jengkrak  
dalam haiku  
    yang tak kunjung  
    sehening petang  
Seraya minum teh  
meresapi kehampaan

Tak ada yang menyadari  
di lantai tertinggi gedung menjulang ini  
seorang bocah melankolia  
    jemu pada ibu  
Membayangkan bunuh diri setahun lagi

Tak kuasa ia melupakan bunga violet muda  
hiasan aneka pakaian dalam  
    yang mengelabui mata  
Sederas ingatan cemas  
seharian menghanyutkan ibu ke dalam cermin

Ya, tak ada nama kita di sini

Percuma merunut kata  
    hingga akhir cerita

Ini semua bermula dari lelaki tua  
berharap terlihat selalu bijaksana  
dengan segala mungkin

ingin putri terkasihnya  
menjelma si jelita panggung semalaman

Kiasan sempurna bagi landak molek  
yang menyembunyikan duri dalam dirinya

*2018*

## BUKAN HANYA DI PANGGUNG

*; kepada Julia Varley*

Bukan hanya di panggung ia membisu

Terdiam semalaman membaca koran  
berulang menolehkan wajah perlahan  
menunggu ketukan di pintu  
menunggu sesuatu

Samar ia mendengar kabar  
sahabat-sahabat lenyap dijemput gelap  
nama mereka begitu saja terhapus  
terhapus desas desus  
bagai sekilas torehan dingin di dinding angin

Bukankah mereka berkali mengingatkan  
sedini nanti seseorang akan ditembak mati  
bukan hanya di panggung  
bukan pula di remang dinding  
melainkan di taman tepi kapel  
dalam rimbun pohonan dalam pandang kasih  
anak tuhan terpilih yang tengadah pasrah

Dan tersalib nasib  
si mati tak sempat berseru  
kenapa sebutir peluru itu  
hanya ditakdirkan untukku

Lalu seperti lakon tak kunjung selesai dimainkan  
Seorang ibu kuyup oleh hujan semalaman  
tiba dini hari, mengetuk pintu, digenangi tanya  
mengapa dirinya tak boleh tahu  
tak boleh bertanya:

*Bocah ini dari mana asalnya, hangat darahnya  
membuat hijau rumputan terhampar pilu?*



Ya, bukan hanya di panggung ia mendengar  
tanya berulang tentang mereka yang hilang

Tentang hari-hari yang penuh derap sepatu  
di jalanan di gedung-gedung di rumah sakit  
bahkan hingga di kamar tidur anak-anakmu  
yang tak kunjung lampau dihalau waktu

Semalaman ia terdiam membayangkan  
orang-orang menari *cueca* tanpa suara  
digiring dini hari ke tepi sungai-sungai  
dalam sekali letusan mereka berjatuhan  
begitu saja lenyap terpusar arus gelap

Berulang ia menolehkan wajah perlahan  
menunggu sesuatu  
menunggu ketukan di pintu

2018

## **KUCING BIRU**

Seekor kucing biru mendengkur di atas tumpukan jerami  
Seperti boneka lucu milik anak perempuanmu  
Panen padi telah lama usai  
Dan langit mencurahkan cahaya Ilahi  
Kepada dua unggas yang mengais biji-biji  
Di ladang-ladang usang yang ditinggalkan

Aku tak tahu apakah saat itu musim semi  
Atau musim gugur  
Namun apalah artinya musim  
Bagi pemalas seperti diriku

Gundukan jerami padi kuning kemilau  
Menghangatkan tubuh kucing biru  
Kau di mana saat itu  
Ketika hidup menjadi sederhana

Di bawah langit yang sahaja  
Seorang buruh miskin ditembak kepalanya  
Seorang petani mati bunuh diri  
Seorang begundal licik jadi penguasa,  
Dan sebagainya, dan sebagainya...  
Kau sendiri bisa menambah deretan ini  
Berita demi berita tak lagi menyentuh hati

Di bawah langit yang lugu  
Seekor kucing biru mendengkur  
Dan aku tetaplah seorang pemalas  
Yang telah lama mati rasa

2019

## LATUPA

Lahir dari pohon-pohon nira  
Yang tumbuh di ladang-ladang pusaka  
Kau menjadi pelipur lara si tukang kaba  
Menjadi kekasih setia kaum jelata

Tak sabar kami menunggumu  
Wahai kau yang menghidupi celoteh dan gurau  
Hingga kami tak peduli padi gagal panen  
Tak peduli tengkulak marah-marah  
Dan niaga jadi buntu di jalan-jalan kota

Di tengah merdu dendang dan pilu bunyi saluang  
Saban senja kami mengharapkanmu tiba  
Demi menggenapi hari yang lambat  
Di parasmu yang putih kemilau

Seringkali kami membaca wajah sendiri  
Yang membayang dalam cawan batok kelapa  
Kadang kami mirip pemain tonil,  
Kadang seperti badut kesiangan

Kami berkerumun mengelilingimu  
Bagai lebah menunggu sari madu  
Penuh gairah bibir kami menyentuhmu,  
Mencicipimu, menegukmu hingga tandas  
Tak peduli malam tiba dengan senyum masam

Di ranah rantau pun kami merindukanmu  
Maka biarkan kami bahagia  
Warnai darah kami dengan kehangatan purba  
Agar kami selalu ingat menyeru Ibu

2018

*Willy Ana*

## SINGAL

Aku diarak ke sungai  
dimandikan dengan kunyit,  
kencur, kemiri, dan mantra  
menggosok-gosok daki

seorang pengantin kecil  
tumbuh dari riwayat batu  
bunyi-bunyi tetabuhan melengkapi  
upacara diayikkahku

sebiju tunas kelapa  
aku putari sambil menari  
berkali-kali  
dalam selawat dan kasidahan

hujan membasuh tubuh  
melesepkan darah hitam  
dari rahimku  
jauh ke hilir muara.

aku tumbuh  
dari tunas kelapa itu  
berbunga, berbuah  
dan menemukan jodohku.

*Jakarta, 23 Januari 2019*

*Singal: sebuah upacara tradisi di Bengkulu.*

## MIQNA

Hujan menyiram tubuhku  
dengan doa-doa langit malam  
mengirim kupu-kupu  
mengikis debu  
dalam darahku.

Katamu, kau adalah hijakyah  
Huruf-hurufmu seperti percikan wudhu  
serupa nur menembus jannah

Seperti arloji selalu berdetak  
pada angka-angka fana  
Kau terus memantik lusuhku  
Hingga binar benar-benar nyata.

Kau seperti senja menyongsong bulan empat belas  
Hingga ratapanku menjadi pohon-pohon zikir

Menggiring kerikil-kerikil di jalan kecilku  
menembus dinding-dinding kusam  
yang dibalut lumut dan ilalang

*Depok, 2018*

Puisi Penyair  
Brunei Darussalam

*Rani Mahdi*

## **KERING**

Gemersik kelambu angin malam  
Perih seraya memahat duka  
Derita jiwa seluruhnya  
Gema teriak sakit di dada  
Bibir kering tercengkam durjana  
Sendu sayu jeritan ngerinya.

*Wahai anak-anak yang  
kering bibirnya*

Bagai lahir dari mimpi lena  
Mengungkap rahasia mimpi hidup  
Duduk lara meraih simpati  
Serak suara menggetar jiwa  
Berbisik lapar di tirai sepi  
Derita perut bergema retak  
Pedih pahit yang berantakan  
Detik senyum berderai airmata.

*Wahai anak-anak yang  
Kering bibirnya*

Merangkak dari pejaman mata  
Terbangun dari mimpi celaka  
Mulut bungkam terbius bisu  
Di kening tegang rawan ketika  
Hanyir keringat darah muda  
Seraya bangkit terkapar-kapar  
Melayang cenggang tercampakkan  
Berlari anak menggapai merdeka.

*Haji Shamsu bin Pg. Hj. Kadar*

## **ADA WUJUDNYA**

Demi harapan setinggi gunung  
ada hasrat nak peluk gunung  
demi kemahuan sepenuh hasrat  
ada cita di pohon restu

Ada kesilapan di pohon maaf  
ada kemahuan tiada terpenuhi  
ada kebaikan dilupa jangan  
ada kegembiraan hanya sampingan

Ada kedukaan ujian Tuhan  
ada kemewahan ada keaifan  
hasrat dan cita tiada terpenuhi

Dalam kesebatian jiwa yang mapan  
hasrat murni jangan tergapai-gapai  
namun suka diriba duka menimpa

Mahu maju ada jalan laluan  
bestari difikir dijiwai di hati  
bak ikan di air tenang terlihat jua  
sekilas pandang dapat dilihat

Dalam air setenang di kolam  
dah jelas terbayang wajah  
apalah lagi cermin berhias diri  
tiada tersembunyi wajahnya diri

Insan mengenal adanya Allah  
amal makruf nahi mungkar tiada menyalah  
demikian adanya wujud maknanya

Hatta tiada lagi bersuluh di bulan terang  
apalagi yang dapat menyinari  
hanyalah hati mendekat Ilahi

*3HB OGOS 2018*



*Haji Mohd Ali bin Haji Radin*

## **BURUNG HITAM DAN SYURGA YANG TERLUPAKAN**

Musim panas telah hilang, bersinar dan basah,  
Aku duduk di atas rumput.

Dan setiap burung hitam hendaklah diberi makan;  
Doa dan air mata silih berganti.

LAPAR

lapar

Doanya, nazarnya, melihat dan mendengar,  
Dan membiarkan hidup bersinar di taman.  
Setiap petang burung hitam pergi dan bernyanyi,  
terlupa cara berkata-kata.

Aku memegang janjinya kepada kawan-kawannya,  
Dan setiap hari berdoa dan menangis.  
Dan setiap burung hitam hendaklah diberi makan;  
Dengan tulang dan hati terasa beku  
untuk musim sejuk yang tertinggal.

Mati dalam rahmat:  
adalah doa setiap burung hitam.  
Dibersihkan, kerana syurga, dari masa lalu.

Di sini di mana burung hitam  
menyimpan janji mereka diberikan,  
Dan adakah buah benar-benar gugur di syurga.

Musim panas telah hilang, bersinar dan basah,  
Aku duduk di atas rumput. Menunggu.

LAPAR

lapar

burung hitam masih belum pulang.

*H.MAR*

Puisi Penyair  
Malaysia

*Amiruddin Ali Hanafiah*

## NYANYI ANAK NUSANTARA

Berabad lagu itu terhenti  
apabila irama tidak lagi dimainkan  
pemuziknya mati dipanah kebiadapan

Kita anak nusantara  
bangkitlah dari kisah duka moyang  
yang pemurah tidak bertempat  
yang tumpas dalam kehebatan pencak

Anak nusantara perlu mengorak minda  
memartabatkan bumi ini di serata dunia  
nyanyikan lagu merdu setiakawan  
bergema di dunia dengan wajah ceria  
dinyanyikan pada setiap temasya  
bukan dengan alunan kepuraan

Aduhai anak nusantara  
lupakan sengketa antara sahabat  
biarkan Jebat mati dikuburan durhaka  
jangan biarkan Tuah dihina  
labhirnya sekadar khayalan

Pahlawan kita  
adalah penakluk dunia!

*Kota Tinggi, 2019*

*Aya Rohaiyah*

## JAWAPAN KHABAR DUNIA

Saudaraku  
kiriman gelojak jiwamu  
dari bisikan yang kaukirim  
kepada kami yang sedang tertawa  
ketika siang penuh warna  
telah kami terima  
bersama segugus air mata  
tentang derita bersiaga  
menjaga tanah air tercinta  
dari diranduk musuh durja

Saudaraku  
sedang kami bermimpi  
lena diulit percikan cahaya  
kamu menerima mimpi yang berbeza  
memandang malammu bercahaya  
dipenuhi warna serakan senjata  
melakar luka berdarah  
dari kerakusan sesama manusia

Tidak mampu kami menekup telinga  
tidak mampu kami memaling muka  
dari mendengar jeritan suara  
dari melihat warna pekat merah  
mengalir dari tubuh yang tidak berdosa.

Saudaraku  
khabarmu kami himpun menjadi doa yang mengalir  
ke dalam urat-beliratmu  
agar menjadi temali yang utuh  
supaya semangatmu tidak rapuh dan runtuh  
terus ampuh membela agamamu  
kami tetap bersama berjuang untukmu  
walau di pentas yang berbeza  
namun langit kita sama.

*Sepang Selangor*  
4/1/2019

*Azizah Mds*

## **RUMAH YANG DISEPIKAN**

Berapa ratus ribu  
terbina saf-saf pembangunan jiwa  
di celahan himpitan riuh pembangunan  
atau jauh terceruk di desa yang aman  
inilah wadah ummah di rumah-Nya  
mencari peta keimanan  
dari kesesatan

Kita aminkan sebuah harapan  
untuk kebenaran dan ketenteraman  
agar tidak terjarak nilai diri  
manusia dan kemanusiaan  
kenapa hari ini  
kita saling memanjai sengketa  
saling mendurjanakan saudara  
hanya sepatung kuasa  
kenapa hari ini  
rumah suci itu bagaikan menghimpun dosa  
dari penutur yang melaungkan merdeka  
merdeka apa yang dilangitkan  
jika tangan yang berdoa jatuh ke hati yang alpa

Rumah suci itu bagaikan sepi  
setelah penghuninya sekadar datang dan pergi  
seperti datang bersama kematian  
dan pergi tinggalkan kenangan  
orang muda tidak lagi mencari diri  
tidak lagi mahu mencintai  
setelah terpasung sarat duniawi

Apakah yang dicari  
setelah dicari menjadi rugi  
setelah rugi tiada terganti

Kembalilah menjadikan rumah suci itu  
sesuci wudhuk yang mengalir ke lembah perhambaaan  
sebenar hamba yang takutkan perpecahan  
dan lebih takutkan kemurkaan tuhan

*05012019*

*Hartinah Ahmad*

## **DARI SINI KUTULISKAN PUI SI KASIH BUATMU, UYGHUR**

Fajar sadiq itu hadir lagi  
membuka sayap nur sejati  
namun kubah masjidmu telah sepi  
dari panggilan dan sahutan  
tangisan dan raungan terkunci  
kerusuhan yang memanas  
dada dan nafas terhimpit  
bagai benang kusut yang membelit  
menyelimuti kerahsiaan  
sejarah panjang yang senjang

Sungai akrabmu makin keruh  
menutup akar masalah  
membungkus serakah  
Xinjiang pun berdarah  
kemerdekaan sudah punah-ranah  
hak asasi kemanusiaan suram terjunam  
denai kekerasan lanjut berlarutan  
dunia mendengar, memandang, bersidang  
persoalan menghunjam  
tapi bila tembok kejam itu mahu diruntuhkan?

Dhuha tetap singgah sebentar di sana  
membawa pesan dan kurnia  
dari sini, aku tuliskan puisi kasih buatmu Uyghur  
biar terbaca pada langit pada gunung pada laut  
gemuruh dari dada kecil ini moga sampai  
dan kau nanti tersenyum lagi  
sujudmu damai kembali  
demi satu kebebasan  
demi satu kebenaran!

*16 Januari 2019*

*Haini Karno*

## MENCARI JALAN PULANG

hujan ribut di desa kami  
membawa lumpur duri dan onak  
sembilan bulan merobek sabar  
menongkah arus

lembah jadi lautan  
bukit longgokan sampah  
di dada sisa harapan  
sedang mentari mengintai lesu

rumah dan kandang beralih  
batu sempadan lenyap ke bumi  
sungai hilang ditanah datar  
yang tinggal hati yang lesu  
mencari jalan pulang



*Malim Ghozali Pk*

## SAJAK DIAMMU

Nyanyikanlah sajak diammu  
sekian lama terpendam  
menggumam di sepi malam  
usah sembunyikan lunak suaramu  
terbangkan merdunya ke segenap penjuru  
kau tahu, di gelap hutan singgah segala sunyi puisi  
dan sang penyair menganyam kenangannya di sini  
berenanglah bersama itik-itik liar  
yang mengajar anak-anaknya tarian kehidupan  
atau dengarkan celoteh burung  
bercerita tentang wilayah jauh di gunung-gunung  
yang tak tercapai oleh mimpi dan saktimu  
siapa tahu  
sajak diammu  
seperti rinduku.

*Pollock Park Glasgow  
Scotland 16.8.18*

*Mohd Rosli Bakir*

## MEMIMPIKAN NOKTAH KESENGSARAAN

Apa lagi yang ada  
dalam rumah persaudaraan ini  
jika tangisan anak kecil  
telah kehilangan nada  
dan kita pun menatap simpati  
dalam sedar tetap berdiam!

Apa lagi yang berbaki  
pada kelopak mata hati  
melihat ibu tua kehilangan arah  
jiwanya direjam parah  
oleh tangan-tangan rakus  
dan tandus belas kasih!

Kita pun menatap hiba  
berduyun-duyun pelarian  
mengusung nyawa ke daerah aman  
meninggalkan tanah miliknya  
dinoda sesuka rasa  
oleh petualang derhaka  
sifar luhur jiwa  
dan keangkuhan pun bermaharaja lela  
hingga diri kembali sukar  
mendengar perkara benar.

Rupanya masih ada belantara perselisihan  
di celah-celah dedaunan kehidupan  
biarpun laungan kebebasan  
bergema ke ceruk rantau,  
pucuk kerukunan masih samar  
akar keamanan terkelar  
reranting permusuhan terus membakar  
pepohonan perkasihannya pun pudar.

*Mohamad Saleeh Rahamad*

## **MENATAP LANGIT BERDARAH UIGHUR**

Menatap langit yang berdarah  
kami lemas di laut geruh  
saudara kami di tanah yang jauh.

Walau dipisahkan dengan lautan, gunung, dan perbatasan  
kami tetap berkongsi darah dan kesakitan.

Saudaraku para syuhada Uighur  
dalam derita yang kaurasai  
aku lara di tanah sendiri.

Pada angin yang menerbangkan puing-puing temulangmu kuserukan  
lafaz simpati: Bawalah aku ke tanahmu pada saat ini kerana kepingin  
sekali aku membenamkan belati di dada pembunuhmu jika peluru  
mereka tidak berhenti membedil, atau kuseru pada laut yang  
mengirimkan banjir darahmu yang singgah di teluk-teluk dan  
tanjung-tanjung yang meninggalkan kesakitan sejuta aduh dan  
kesedihan sejuta luluh agar jangan ditinggalkan engkau mengaduh  
sendirian di sana, bawalah bersama anak kecil, wanita gigil, lelaki  
renta ke rumah kami agar dapat kami selimuti mereka dengan cinta  
kasih manusiawi.

Tuhan

pada musim berdarah ini  
satukan hati kami untuk lebih memahami makna persaudaraan  
kami tidak rela selamanya saudara kami  
dibenam ke dalam lautan, dicampak ke jurang tak bertepi,  
disula dengan peluru berapi.

Telah kami saksikan walau di mana pun  
kelembutan kami tidak pernah dihargai  
kemurahan hati kami sering ditindas.

Tuhan

Walau kami terlalu jauh dari bumi Xinjiang dan kota Urumqi  
jangan Kaupisahkan hati kami  
kerana jarak bukan pemisah  
selagi kami berkongsi syahadah.

*31 Januari 2019*

*Saifullizan Yahaya*

## **SUATU MALAM, CINTA KITA BERLIKU-LIKU**

Seperti benang yang telah sedia kusut,  
katamu, hujungny ada padamu, dan aku juga begitu,  
lalu kita pun berebut untuk menghuraikannya.

Bermula dengan anak api, kita nyalakan bersama,  
katamu untuk menerangi kamar malam kita,  
dan aku juga begitu. Lalu maraknya tanpa kita sedar perlahan-lahan  
membakar kelambu jiwa.

Malam ini, cinta kita terus berliku-liku, tidak ditemui di mana  
silapnya.

Adakah pada kata yang diucap  
atau pada perasaan yang sering keliru pada setiap kata antara kita.

Malam ini, suatu cinta kita terus berliku-liku  
dalam perjalanan mencari bahagia.  
Masihkah kita mahu bercinta?

*Samsudin Said*

## **BEBAYANG FATAMORGANA MIMPI ROHINGYA**

: Rohingya

andai sungai itu air mata  
yang melimpah dukalara  
biarkan ia mengalir deras  
hanyut membawa sampah sarap  
agar hanyir dan nanah  
bersatu dalam cairan hina  
membenahi sesawah nista  
menyuburi pekung sandiwara dunia  
yang hanya upaya memandang  
bisu mulut disenggang  
tuli telinga didendang  
kelunakan puisi petualang

Rohingya

andai sungai itu salju  
yang menusuk dingin ke tulang  
biarkan ia beku membiru  
menggigit daging jantung kalbu  
agar birat dan ungu  
menoreh wajah licik musang  
merobek dendam bersarang  
laungan demokrasi penindasan  
memalit celaru coreng kepincangan  
mematah rapuh ranting kemanusiaan  
di sebalik rupa topeng kemerdekaan

Rohingya

andai sungai itu percikan  
yang menyemarak api bara  
biarkan ia tinggi menjulang  
membakar hangus sekam terperi  
agar setiap gerak dan geri  
membongkar rakus kezaliman pekerti

menelanjangi kebiadaban budi bicara  
yang merelakan kehaiwanan ketara  
menghalalkan kebuasan nafsi  
semakin sirna sutera jati diri  
di pentas lakonan margadiri

### Rohingya

andai sungai itu punca segala  
yang membanjiri singgahsana derita  
biarkan ia tenggelam karam  
memeta hitam warisan sejarah  
agar bendang tumpah darah  
bergetar pusaran gelora  
meriak gelombang murka  
memuntah bebola mentari merah  
yang menelan alam seluruhnya  
menulah sengsara perut bumi  
melenyapkan bebayang keji  
fatamorgana mimpi ngeri

*Shamsudin Othman*

## **BERBARING DI PANGKUAN KEMATIAN**

Mungkin, kalau sudah begitu ajalnya  
usah dipertikai jasadku menjadi mutiara  
yang tertanam di mulut tiram  
terdampar di dasar samudera  
berteman karang yang tegak menari  
menyusur jalur cahaya di dada ombak.

Ya, jika demikian takdirnya hayatku berakhir  
datang ziarahlah dengan sebakul mawar atau kenangan  
juga doa dan kemaafan bersulam fatihah  
kemudian taburkan di dadaku dengan segugus ingatan  
bahawa kita pernah bersama-sama mengharung gelombang.

Aku tahu, andai waktu-waktu itu tidak menemukan kita  
jangan sedih atau bermurung durja  
tataplah baris-baris puisi yang kutinggalkan  
di dada ribuan helaian kertas hingga muncul suara ghaib  
yang akan mengkhabarkan bahawa Tuhan tidak pernah mati.

*Madrasah Sham al-Johori*  
*4 Jamadilawal 1440H*

*Norhayati Md Yatim*

## **BENIH MUAFAKAT**

Renungan itu semakin menghilang  
tiada lagi keindahan yang dapat digapai  
yang tinggal kerdipan sayu membungkus pilu.

Semuanya sepi dan kaku  
layu dan tidak bermaya  
titik hitam memamah tragedi  
memunculkan pelbagai dimensi  
membuka era baharu  
menolak skeptikal duka.

Perjanjian diukir  
sumpah keramat diikat hidup bermaruah  
di bumi yang diinjak tanpa prejudis  
seikat bak serai, sesusun bak sirih  
aroma keharmonian cengkih  
dan lawang dihirup bersama.

Demi negara berdaulat  
petualang bangsa lari bertempiran  
kemakmuran berbunga  
dari benih muafakat.

*Ogos 2017*



Puisi Penyair  
Singapura

*Djamal Tukimin*

## **SAHAM CINTA PEREMPUAN**

(menjelang 69 tahun Hajah Maimunah Abdul Rahman)

Beta lihat sebutir cinta  
perempuan itu lebih mahal

dari bursa saham di papan atas  
kerana ada lebih nilai derita  
juga dalam sekali taat setianya  
Beta saksikan kepintaran perempuan itu lebih bijak  
kerana lebih jujur mencicipi manisnya iman  
juga rela dalam jujur mengurus hidup  
Beta rasakan kepekaan perempuan lebih tersentuh  
dalam kebijakan selesaikan sengketa  
kerna naluri kasihnya masuk ke dalam inti jiwa  
Beta menggamit akan penderitaan perempuan lebih berat  
kerana huraian tidak terbebani di pundak lelaki  
kerana semangat Khadijah isteri Nabi tidak terperi  
mampu merawat jujurnya kasih sampai ke akhirat nanti

Beta juga tahu perempuan itu lebih berdayas

dalam gembira dapat mengawal keterlanjutan rasa  
gar menambahkan nilai mesra senantiasa  
biart tenang dari kocakan gelora nafsu dalam jiwa  
Beta pun maklum betapa perempuan cantiknya berbudi  
kerana bersedia jadi berani mengangkat pertiwi  
dalam pertarungan mencari kebenaran Islami  
berdaya membina kedamaian sejati dan hakiki  
Beta turut menjanjikan akan perempuan menjadi pejuang  
dalam menjinakkan keributan dan gelora nadi perang  
dapat menambahkan wajah-wajah ceria teladan  
walau dalam badai bergumul sengketa yang tak keruan  
Beta percaya bahawa perempyuan itu adalah racun berduri  
dalam melawan kata-kata cela dari orang tak berbudi  
dalam menebas ucapan fitnah dari saudara yang dengki  
dalam menuangkan air penawar ke dalam jiwa hati  
perempuan itu adalah saksi ke syurga bagi lelaki

Beta akur lebih 45 tahun perempuan itu  
berdakap rasa dan mesra

memeluk amanah memeluk wibawa memeluk maruah  
dalam cinta ketaatannya tidak bersaing tidak tukar warna  
dalam jihad asmaranya bertahta sepanjang hayat dan raga  
Beta yakin perempuan itu setia atas kemanusiaan hidupkan hayat  
bersama  
begitu berkocak, bergelora, saja-saja jugta berkelahi, bersengketa  
kerana itu adalah baja sebuah kejujuran mendaki hidup  
berumahtangga  
kerana itu adalah langkah-langkah menjejaki jalannya abahagia  
maka itu syurga dalam kehidupan anak cucu berpaling tiada  
Beta percaya berkasidah tentang kasih sayang perempuan terus  
bergema  
bagi suami dan anak cucu mencernakan sejarah riwayatmu  
saham hidup taat setiamu tetap mengalir mengalir  
dalam aliran darahnya sejarah cinta  
dalam denyutannya iman  
dalam riak kehidupan  
dalam kerelaan kita berdua  
Insya'Allah kita menuju ke mardhatillah, amiin.

*Yishun – Kuala Lumpur - Yishun*  
2015 - 2018

*Yatiman Yusof*

## **MENCARI KEMBALI**

Menoleh kembalikan  
kita mencari  
arca diri  
dari tunggul-tunggul sejarah  
yang mula hangur  
dibakar masa  
diserahi resa diri  
yang mulai pupus  
dimamah logika iktisah  
lalu kita seka  
leluubuk lumpur  
celaru arus  
untuk merasai  
jalur sisa nilai murni  
yang sekian lama tersembunyi  
dicelah lipatan hidup  
atau pancang harga diri  
yang menghilang di hujung dinihari  
atau ceria budaya bangsa  
yang menjadi mangsa pragtisme  
teranyamkah nanti  
prasastri dalam diri  
terpancarlah bersama mentari  
giagam luhur insani  
milik lelhur abadi  
yang bisa berbicara lantang  
memetai kudrat diri?  
hanya kita saja  
dapat memberi erti

*Sednet Drive*  
1994

*Kamaria Buang*

## PENYATUAN SATU IKATAN

Di bawah pepohonan rendang  
seorang datang berteduh  
seorang tumpang berteduh  
seorang lagi ikut berteduh

Dalam teduhan  
merasakan aman  
merasakan tenteram  
Kedtika hujan lebiat memanjang  
seorang jalan berpayung  
seorang nampoak berpayung  
seorang lagi sedang berpayung  
Derai merintis di wajah  
menitis di mata  
menitis di dada  
basah dan resah  
Aku hanya melihat  
pohon bagaikan pelindung  
bila tumbang dan rentung  
hilaqng tempat bergantung  
Aku hanya bersendiri  
hujan hanyalah titisan air  
bukan api membakar diri  
namun bisa jadi mati  
Aku hanya melihat  
berpayung pun basah  
berlindung juga resah

Jelang di persimpangan  
jalan belum juga terang  
jalan tidak juga kelam  
serumpun akan sempurna  
bersatu akan menyatu  
Di antara pohon dan hujan  
penyatuan dan harapan  
saling memerlukan  
meluruskan ikatan

*Singapura 2019*

*Faridah Taib*

## **BERKABUNG CHRISTCHURCH**

Sedakan redup  
memaksa sang awan menangis  
bila merah mengalir  
megganas membunuh  
Jumaat berkabung  
sepi duka

senjata menjerit  
gugurnya para syuhada  
Bertubi das tembakan  
jemaah bergemuruh lari  
takut gegar bergelora  
dalam damai tiada lagi kedamaian  
Tangisan kehilangan  
perasaan tersayat-sayat  
lula parah terbaring  
terbujur kaku di depasn mata  
Musuh kemanusiaan  
musnah perikeanusiaan  
yang tinggal di hamparan terbentang  
roh-roh syahid menuju syurga  
Persaudaraan tanpa tepi  
dunia bergoncang simpati  
seakan tidak percaya  
menjeri dalam lilitan luka  
Hilang saudara dalam kemanusiaan  
hialng sudah keihsanan  
hilang rasa di nurani  
masih pantaskah dipanggil manusia?

*Singapura.*

## WARGA MAKIN BIJAKSANA

Di papan batu kita megukir kata  
menulis dengan kalkan nombor satu dua tiga  
tangan menulis mulut membaca  
alphabet Ea Bi Si dan hijaijah Alif Ba Ta  
Kemudian dipadam dengan pedapan air di kain perca  
atau basahan dari keratan anggerik desa  
kadang-kadang dengan air liur juga  
kerap kali menggunakan jari di tenyeh sahaja  
Teman yang nakal setiap hari ada sahaja

papan batu dijatuhkan terhempas terbelah dua  
hati-hati dicantum dengan air mata  
tanpa pelekat yang akan menjadikan rata  
Beberapa tahun sebelum Singapura merdeka  
baru dikenalkan dengan buku, pensil, pemadan dan pena  
diikuti dengan blok lukisan dan pensil warna

makin banyak lakaran kisah dan cerita kita  
Psapan hitam ditukar papan putih setelah merdeka  
kapur tulis ditukarkan kepada marker  
dan buku teks, buku tulis pelbagai bentuk dan rupa  
muncul komputer, alat-alat berteknologi tinggi dan lainnya  
warga makin bijaksana selepas merdeka !  
Kita sama-sama berasa bahagia  
di arena yang sama!  
Singapura.

*Nordita Taib*

## DI KEMILAU BIANGLALA

Wajah rawanmu  
membayangkan ketidaksabaran  
mengkhabarkan kesukaran silam  
yang berkolam kedukaan  
Wahai anak bangsaku  
renungkan pengongsian  
mungkin terbit kesedaran  
menghargai pemberian  
mensyukuri kenikmatan  
Keperitan masa silam  
mengajar erti kehidupan

berkongsi ruang dapur  
udara hitam selubungi sekitran  
legam muka ketempiasan  
Kesedaran alam dinodai  
aroma meloyakan saban hari  
tabah wajah-wajah asing  
memikul tong-tong padat najis  
lori berkotak berpintu waja  
setia menanti di jalan raya  
Gaji bapa beberfapa sen saja  
ibu menjaja kueh keliling desa  
mengambil upah basuh kain  
buat menambah belanja keluarga  
Bertanya sterika tembaga  
arang menyala-nyala  
bara padam tebal abunya  
pakaian putih melegam warna

Kamar sempit tidur berhimpit  
pepijat menggigit darah membuncit  
Anak-anak bangsa gereasi kini  
di bawah kemilau bianglala  
syukurlah atas nikmat dikecapi  
sedar akan akarmu  
padamkan sifat lukan direi

*Singapura*



*Hamed Ismail*

## **APA ERTI KEMANUSIAANNYA**

Oleh kerana adanya alam barzakh  
aku diperlukan alam yang terendah  
bumi dan segala kehijauan ketumbuhan  
langit dan kebiruan lautan segara

Oleh kerana hidup suatu perjalanan  
aku diberikan masa yang tersingkat  
terbitnya matahari pagi dari timur  
terseman petang di ufuk barat  
Citra rasaku samalah naluri yang sasar  
terpantul budi yang unggul  
jadi pegangan masa lalu dan masa kini.  
Lantas aku harus membuat pilihan  
antara ini atau yang lain  
seperti mereka yang kepalang cemas  
kepalang ribut sesudah kemarau panjang  
tidak kubiarkan derita emosi menimpa diriku  
mahupun orang lain, ya ampun  
kalau disebabkan olahanku sendiri

Terangsang juga, dorongan nurani  
dari suara rohaninya  
untuk sekian kalinya,  
kalau manusia masih gagal  
memahamni tindakannya sendiri  
dan sering mempertanyakan sesuatu  
makna keberadaannya  
sesama manusia dan kemanusiaan itu  
tak kiralah sama ada alam anak yang lugu  
atau dunia orang-orang tua yang gelisah

Jalan ini sekadar menghabiskan hari-hari yang tersisa  
untuk hidup sesuatu yang mustahil itu  
akhirnya menjadi kemungkinan  
dalam peralihan makna, zaman berzaman  
kemanusiaanku semakin terpelanting jauh

ke selatan, masih ada ombak yang tenang  
diulit bayu sepoi-sepoi bahasa  
berjalan berkaki ayam, berterompah China  
berselipar Jepun dan berkasut buatan Jerman  
tidak ada letusan gunung berapi,  
sekedar perang yang amat singkat  
untuk mengembalikan martabat sesbuah negara

Kemanusiaan yang selesa ini  
ternyata amat muda sekali  
entah bagaimana nanti  
bila perjalanan hari sudah runtuk dan renta  
manusia tetap meneruskan hidupnya  
selagi kiamat belum tiba

Puisi Penyair  
Thailand

*Mahroso Doloh*

## LANGIT NEGERIKU

sudah berabad  
langit negeriku begitu sepi  
tak terlihat walau seekor merpati  
atau burung-burung yang setia menari  
tak lagi ada dodoian damai kepada bumi  
karena sejak pagi membuka hari  
hanya asap peluru dan api terbang meninggi

langit negeriku  
setiap hari melihat bumi berdarah  
darah yang semakin parah  
karena pemerintah yang semakin punah

langit negeriku  
setiap saat menyaksikan kaki tangan pemerintah  
memamah rakyat jelata dengan segala fitnah  
pondok-pondok pesantren diancam  
dengan tuduhan kepura-puraan dan kepalsuan  
anak-anak tak lagi bisa bertingkah  
walau sekadar tutur kata  
bicara tentang hak kemanusiaan

langit negariku  
jiwa kemanusiaan pasti dirindukan  
segala kemusnahan cukuplah sekian  
segala serpihan damai segera hadirkan  
aman dan damai untuk rakyatku bersama

*Patani, Januari 2019*

*Ruslan Yusoh*

## **RUMAHKU**

Rumahku semakin tua,  
kayunya semakin pahu,  
Tiangnya masih ada  
Meskipun sudah lesu

Depan rumah tertanam sekuntum bunga  
Kini ia sangat subur dan istimewa  
Itulah bunga raya menjadi jati Keluarga  
Selaras dengan visi-misi Bangsa kita

Berangkat dari sepuluh jari  
Menjadi kunci segala mimpi  
Bunga raya bagaikan saksi  
Langkah mewujudkan jati diri

Semangat muda menjadi bukti  
Telah sampai masa berbakti  
Disini tempatku awal berdiri  
Disini pula tempatku pasti kembali

*Cendek, 26-05-2018*

*Awwabin Helmi*

## **IRONI**

kudengar dengungan berirama duka  
pada sosok manusia bernasib hampa  
memimpi hujan pada tanah gersang  
berharap bahagia walau seketika.

langit kembali bersemburat merah  
kuntum kemanusiaan patah  
perpaduan tak tertunas  
apa lagi yang ingin kita ukirkan  
pada dunia yang penuh tanda tanya .

kasihan anak kecil yang ingin berlari di cakrawala  
namun, menjilat senjata pada ubun serigala  
ironisnya Dunia.

*Jember, 22 Januari 2019*

*Nurdeen Abdulghani*

## **DUNIA DAMAI UNTUK SAUDARA**

**Kita adalah dunia**

Dunia yang membutuhkan kasih dan sayang

Dunia yang membutuhkan satu sama lain

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial

Saling memberi juga menerima

Saling menghargai juga dihargai

Saling menghormati juga dihormati

Dunia persaudaraan kita

Dunia milik kita bersama

Dan kita adalah saudara

Namun,

Inilah dunia

harus dijalani ...

harus disemaikan dalam jiwa insani

Untuk mewarnai indahnya semesta alam ini

Demi kemanusiaan kita

Dan juga rahmat kesejahteraan yang abadi

Karna manusia adalah saudara

dimanapun kita berada.

*Jember, 25 Januari 2019*

*Sulaiman Saha*

## **DUNIA INI BUKAN MILIK KAMU**

Kelam awan telani mentari  
Kabut asap selimuti dunia  
Hujan api berlumur darah  
Ribuan nyawa diancam maut.

Perih tangis kafani tanah  
Mimpi duka selalu digenggam  
Kemanusiaan lebur di tangan api.

Dunia ini bukan milikmu  
Terbang engkau ke langit tinggi  
Beristirahat di ladang Ilahi  
Akhiri derita di rumah abadi.

*Jember, 06 Maret 2018*



Puisi Penyair  
Kehormatan

*Thomas Budi Santoso*

## **PERJALANAN TERAKHIR**

pergilah engkau dari pikiranku, sayang  
karena pikiranku telah keruh  
airnya berhenti mengalir  
dan perahumu yang letih  
mulai menepi mendekati dermaga

di terik matahari musim ini  
kuisir benua bersamamu  
dengan langkah-langkah kecil  
sambil kukeringkan airmata  
yang menetes dari batinku

kubayangkan diriku yang mengering  
sesaat perjalanan dimulai  
bagian terbaik hidupku mulai tercabik  
dengan luka menganga  
sementara kupaksa diriku mengada gelak dan canda  
agar kudengar nyaring tawamu yang renyah

kurakit kembali perjalanan masa lalu  
saat embun menetes di bibirku  
dan angin pagi mencumbu  
menghantar bau bunga rumput  
yang mengharumi tubuhmu

di terik matahari ini  
aku ingin kau pergi dari pikiranku  
karena dirimu yang menghimpit sarafku  
membuatku berjalan di dunia orang mati

aku lunglai dan sangsai  
seperti rumput kemarau panjang  
menunggu jatuhnya hujan

*2 Februari 2012*

## *D. Zawawi Imron*

### **IBU**

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting  
hanya mataair airmatamu ibu, yang tetap lancar mengalir  
bila aku merantau  
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku  
di hati ada mayang siwalan memuttikkan sari-sari kerinduan  
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar  
ibu adalah gua pertapaanku  
dan ibulah yang meletakkan aku di sini  
saat bunga kembang menyemberbak bau sayang  
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi  
aku mengangguk meskipun kurang mengerti  
bila kasihmu ibarat samudera  
sempit lautan teduh  
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri  
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh  
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku  
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu  
lantaran aku tahu  
engkau ibu dan aku anakmu  
bila aku berlayar lalu datang angin sakal  
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal  
ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala

sesekali datang padaku  
menyuruhku menulis langit biru  
dengan sajakku.

*Ahmad Mustofa Bisri*

## **AKU MENYAYANGIMU**

Aku menyayangimu karena kau manusia  
Tapi kalau kau sewenang-wenang pada manusia  
Aku akan menentangmu, karena aku manusia

Aku menyayangimu karena kau manusia  
Tapi kalau kau memerangi manusia  
Aku akan mengutukmu, karena aku manusia

Aku menyayangimu karena kau manusia  
Tapi kalau kau menghancurkan kemanusiaan  
Aku akan melawanmu, karena aku manusia

Aku akan tetap menyayangimu karena kau manusia  
karena kau tetap manusia

## **MENULIS**

Kami tidak menulis di atas kertas kosong  
Kami tidak mengguratkan kata kata di atas kertas hampa makna  
Kami menulis di atas tulisan  
Kami tulis puisi kami di atas teks proklamasi Sukarno-Hatta  
Diatas larik dan bait Sumpah Pemuda  
Diatas keluruhan ruh dan jiwa yang dituliskan Tuhan lewat ayat dan kitab-kitabNya  
Diatas segala isyarat yang disimpanNya pada seluruh jagat yang ada  
Puisi kami berdiri pada landasan makna mengendap kuat dalam sejarah dan hikayat bangsa.  
Sajak kami adalah estafet jiwa melesat bersama waktu kami pegang tongkat amanah makna kami coba raih prestasi arti bagi bangsa dan harkat manusia  
Dari derap degam degup debur darah sejarah  
Dari mimpi mengerti  
Dari tak terpermanainya indah makna bunda budaya  
Kami tumbuhkan pohon, bunga dan buah puitika  
Jika puisi kami melangkaui langit  
Ia takkan kesepian  
Tetap saja ia dalam dekapan kalian  
Jika ia melangkahi cakrawala  
Tetap saja ia dalam keharibaan kalian  
Tetap erat mendekap mesra menggairahkan makna bagi bahasa jiwa memberikan nilai hidup merdeka bagi bangsa  
Kami tahu  
Yang tak mengenal bangsanya  
Takkan bakal menuliskan makna

2018

## Biodata Penyair

### Penyair Indonesia (Kelompok Jawa Tengah)



**Achiar M. Permana** Lahir di Pati, 17 September 1974. Saat ini berkhidmat di *Tribun Jateng* (Kompas Gramedia Group). Buku antologi puisinya *Bulan Tilem Langit Jelaga* (2001) dan *Stola Hijau Toska* (2006). Karyanya juga dimuat dalam antologi puisi bersama, antara lain *Bubrah* (Unnes, 2010), dan *Syair Hijau* (Unnes, 2014). Beralamat di Pakintelan, Gunungpati, Kota Semarang. E-mail: [achiarpermana@gmail.com](mailto:achiarpermana@gmail.com). Facebook: Achiar M Permana.



**Ade Achmad Ismail** lahir 24 tahun yang lalu. Bergiat di perkumpulan dan penerbitan buku PARIST (Paradigma Institute) Kudus. E-mail: [maelade94@gmail.com](mailto:maelade94@gmail.com).



**Aditya G. Erlangga** lahir di Kudus, 8 Februari 1995. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Karyanya terbit dalam *Cakrawala Kesunyian* (Indie Book Corner, 2019) dan *Sampah Serapah Sripah* (Reybook Media, 2019). Bersama pegiat literasi lainnya, mengelola komunitas perpustakaan jalanan di Semarang. Saat ini masih terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. E-mail: [aditya.galierlangga@gmail.com](mailto:aditya.galierlangga@gmail.com). Facebook: Aditya Galih Erlangga.



**Agustav Triono** lahir di Banyumas, 26 Agustus 1980. Menulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Karyanya tergabung dalam *Jejak Sajak*, *Spring Fiesta*, *Puisi Menolak Korupsi 2*, *Dari Sragen Memandang Indonesia*, *Dari Dam Sengon ke Jembatan Panengel*, *Tifa Nusantara*, *Memo untuk Presiden*, *Memo untuk Wakil Rakyat*, *Lumbung Puisi IV dan V*, *Puisi Menolak Korupsi 6*, *Dari Cempurung ke Sunan Panggung*, *Balada Seorang Lenggèr*, *Iwak Gendruwo*, dll. Karyanya juga dimuat di *Wawasan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Radar Banyumas*, *Panjebar Semangat*, dan *Jurnal Sastra Boemipoetra*. Beralamat di Perumahan Puri Boja Blok E.31 Bojanegara, Padamara, Purbalingga 53372. E-mail: [agustavtriono@gmail.com](mailto:agustavtriono@gmail.com). Facebook: Agustav Triono.



**Ahmad Dzikron Haikal** lahir di Demak, 7 Mei 1987. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya tergabung dalam *Puisi dan Perdamaian* (ASEAN Poetry Writing Competition, UIN Purwokerto, 2018), *Negeri Awan* (KKK Publisher, 2017), *Ketika Tubuhmu Menjadi Mawar* (Sabana Pustaka, 2016), *Menenggak Rindu* (Sabana Pustaka, 2016), *Monolog Seekor Monyet* (Sabana Pustaka, 2016), *Mendengar Angin Berbisik* (Sigi Media Publisher, 2016), *BAPER* (Bebook Publisher, 2016), dan *Arus Puisi Sungai* (Tuas Media, 2016). E-mail: dzikronhaikal2215@gmail.com.



**Aly D. Musyriifa** lahir di Pekalongan, 1 Oktober 1965. Menulis esai, cerpen, dan puisi. Kumpulan puisinya, *Burung-burung di Tiang Duka* (Interlude, 2013) dan *Ombak Negeri Legenda* (Halaman Indonesia, 2016). Tahun 2004 mengikuti *Poetry Workshop* yang diselenggarakan oleh Quebec Writers' Federation di Montreal, Kanada. Tahun 2014 mendapat penghargaan sebagai *Nomine Buku Sastra Terbaik* dari Balai Bahasa Yogyakarta untuk bukunya *Burung-burung di Tiang Duka* (Interlude, 2013). E-mail: alidimyati@gmail.com. Facebook: Aly D Musyriifa.



**Apito Lahire** lahir di Tegal, 9 Desember 1974. Menulis puisi, cerpen, dan naskah lakon. Karyanya *Kosong=Ada* (Lesbumi Kab. Tegal, 2012), *Ruang Tak Lagi Ruang* (Komunitas Kampung Seni PAI, 2017), *Marhabban Ya Ramadhan* (Rumah Seni Asnur, 2018), *Puisi Pendakian* (Komite Sastra DKT, 2018), dan *Jentera Terkasa* (BBJT, 2018). Bergiat di Teater Ngebyak. E-mail: apito\_lahire12@yahoo.com. Facebook: Apito Lahire.



**Arif Hidayat** lahir di Purbalingga Januari 1988. Bergiat di Komunitas Beranda Budaya. Bekerja sebagai dosen di IAIN Purwokerto (Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora). Tulisannya dipublikasikan di *Koran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Wawasan Sore*, *Minggu Pagi*, *Kendari Pos*, *Merapi*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Radar Banyumas*, *Suara Merdeka*, *Lampung Post*, *Republika*, *Joglosemar*, *Suara Pembaruan*, *Majalah Horison*, *Majalah Basis*, lain-lain. Bukunya yang telah terbit, yakni *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis* dan *Rumpun Bambu*. Sejumlah buku antologi bersama juga memuat karyanya. Tinggal di Desa Karangnanas RT 06 RW 02, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. E-mail: arif19hidayat88@gmail.com.



**Bambang Supranoto** lahir di Purwokerto, 18 April 1960. Menulis puisi sejak sekolah menengah serta dimuat di *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, dll. Puisinya juga tergabung dalam *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2011), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Negeri Babari* (2018), *Antologi Puisi Multatuli* (2018), *Jazirah* (2018), *A Skyful of Rain* (2018). Staf pengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Ronggolawe Cepu serta mengelola Pondok Baca Sorpring. Beralamat di Jln. Nangka 2 no. 70 a Griya Mustika Sejahtera Karangboyo, Cepu. E-mail: bambangsupranoto@gmail.com.



**Dharmadi** lahir di Semarang, 30 September 1948. Menulis puisi sejak tahun 70. Karyanya dimuat di *Buana Minggu*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, *Suara Karya*, *Tempo Minggu*, *Jurnal Nasional*, dan lain-lain. Buku puisinya terbaru berjudul *Perjalanan* (2019). Puisinya juga tergabung dalam *Dari Negeri Poci 4* (2013), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Dari Negeri Poci 5* (2014), *Parangtritis* (2014), *Tifa Nusantara 2* (2015), *1000 New Haiku Indonesia* (2015), *Dari Negeri Poci 6* (2015), *Dari Negeri Poci 7* (2017), *Negeri Langit* (2018), dll. Beralamat di Jln. Martadireja II/279 Gg. Sitinggil 3 Purwokerto. E-mail: dharmadi\_pwt@yahoo.co.id. Facebook: Dharmadi Putra.



**Dian Khristiyanti** lahir di Kudus, 5 Desember 1976. Menulis cerpen dan puisi di *Nova*, *Aneka*, *Yess*, *Panjebar Semangat*, dll. Karyanya juga tergabung dalam *Puisi Para Munsyi*, *Bermula dari Al Quds*, *Happy November*, *Fiksi Surat Cinta*, dan *Malam Prosa Kolaborasi*. Sehari-hari bekerja sebagai guru. E-mail: diankhristiyanti@gmail.com. Facebook: Dian Khristiyanti.



**Didid Endro S.** lahir di Grobogan, 26 April 1970. Beberapa cerpennya dimuat pada majalah *Aneka* dan *Anita*. Buku puisinya terbit dalam *Ampak-ampak Kaligawe*, dan *Bercermin Saja Belum*. Puisinya juga tergabung dalam *Menjemput Kartini*, *Puisi Menolak Korupsi*, *Memo untuk Presiden*, *Sastra Nirmaya*, *Membaca Jepara*, dan lain-lain. Mengasuh kegiatan seni budaya pada Yayasan Gaperto Jepara. Tinggal di Gg. Mimbar 1, Jambu, Mlonggo, Jepara. Email: dididendros26@gmail.com. Facebook: Rama Dinta.





**Didiek W.S.** lahir di Semarang, 10 Oktober 1962. Menulis puisi dan cerpen. Puisinya tergabung dalam *Tambak Gugat* (Cipta Prima Nusantara, 2018), *Menjemput Rindu di Taman Maluku* (Rua Aksara dan Bening Pustaka, 2018), *Kita Dijajah Lagi* (Penebar Media Pustaka, 2017), *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Jateng, 2017), *Ruang Tak Lagi Ruang* (Pustaka Senja, 2017), *Membedah Korupsi Kepala Daerah* (Elmater, 2017), dan lain-lain. E-mail: didiekws3@gmail.com.

Facebook: Didiek WS.



**Dimas Nugraha** lahir di Kudus, 9 Juni 1998. Bergabung dalam Komunitas Fiksi Kudus. E-mail: dimasupelnu@gmail.com. Facebook: Dimas Nugraha.



**E.S. Wibowo** (Slamet Wibowo) lahir di Purwodadi, 8 Juli 1958. Menulis puisi, cerpen, esai, dan laporan budaya di berbagai surat kabar. Puisi-puisinya terbit dalam *Utari Kayu Internasional Literary Biennale* (2007), *Equator* (2011), *100 Puisi Indonesia Terbaik* (2008), *Ikhtisar Puisi Indonesia di Jawa Tengah* (2013), *Melacak Sejarah Bangsa Abad ke-20 Melalui Puisi* (2017), *Pemenang LCP Tingkat Nasional* (Batu, 1996), *Pemenang Purbacaraka Award* (Universitas Udayana, 1996). Menerima penghargaan sebagai Senior Sastra dan Seni Ritual dari Pemerintah Kota Magelang. Beralamat di Kampung Potrosaran 2/9, Kelurahan Potrobangsari, Kota Magelang.



**Fadlillah Rumayn** (Shoma Noor Fadlillah) lahir di Kudus, 12 Maret 1994. Menulis puisi, cerpen, resensi, dan artikel. Karyanya terbit dalam *Menanam Hutan dengan Lenganmu Sendiri* (Paradigma Institut, 2017), *Sajak-Sajak Ramadhan* (FAM Publishing, 2014), *Menjemput Lazuardi* (LeutikaPrio, 2014), *Senja yang Mendadak Bisu* (de TEENS, 2015), *Panci Wasiat Kakek Kuma* (AG Litera, 2013), dan *Sekawan Gagak di Jurang Babi Yar* (Kofiku Media, 2016). Karyanya juga dimuat di *Sumut Pos*, *Tribun Jateng*, dan *Koran Jakarta*. Bergiat di Komunitas Fiksi Kudus dan Ruang Baca Petrikor. Tinggal di Kudus. E-mail: fadlillahrumayn@gmail.com. Facebook: Shoma Noor Fadlillah.



**Hafizh Pandhitio** lahir di Purbalingga, 19 Desember 1997. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Beberapa kali memenangi lomba literasi di pondok pesantrennya. Bergiat pada Komunitas Pondok Pena, Komunitas Buka Buku, dan Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban. Mahasiswa

IAIN Purwokerto ini berdomisili di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto. E-mail [hpandhitio@gmail.com](mailto:hpandhitio@gmail.com). Facebook: Hafizh Pandhitio.



**Heru Mugiarto** lahir di Grobogan, 2 Juni 1961. Menulis puisi, esai, cerpen, dan novel. Puisinya dimuat di *Media Indonesia, Republika, Horison*, dll. Buku puisinya, *Tilas Waktu* (2013) dan *Lelaki Pemanggul Puisi* (2017). Pernah memperoleh penghargaan Komunitas Sastra Indonesia Award (2003). Sehari-hari bekerja sebagai dosen di Universitas Negeri Semarang. E-mail: [heruemge@gmail.com](mailto:heruemge@gmail.com).



**Irna Novia Damayanti** lahir di Purbalingga, 14 September 1992. Karyanya terdokumentasi dalam *Lentera Sastra II; Antologi Lima Negara* (Sembilan Mutiara, Lentera Internasional, 2014), *Yang Tampil Beda Setelah Chairil Anwar* (Yayasan Hari Puisi Indonesia, 2016), *Matabari Cinta Samudra Kata* (Yayasan Hari Puisi Indonesia, Yayasan Sagang, 2016), *Negeri Awan* (Kosa Kata Kita, 2017), *Epitaf Kota Hujan Padang Panjang: Puisi-Puisi Penyair Asia Tenggara* (Forum Pegiat Literasi Padang Panjang, 2018). Beralamat di Desa Rajawana RT 19 RW 07, Karangmoncol, Purbalingga. E-mail: [irna\\_rawa@yahoo.com](mailto:irna_rawa@yahoo.com). Facebook: Irna Novia Damayanti.



**Jesy Segitiga** (Muchammad Zaini) lahir di Kudus, 21 Mei 1985. Membina forum sastra Kanalekstra dan Check Up Media di Kudus. Puisinya tergabung dalam *2180* dan *Para Pengemis*, dan *Surau Miring* (K3C Semarang), *Layang-Layang* dan *yang Terkubur* (Ponpes Add 2 Semarang, 2005). Karya pertunjukannya, antara lain *Wisanggeni Mambakar Api*, *Waktu Terakhir*, *Warisan Itu*, dan *Setelah Ajal* (2017), *The Legend Of Surogotho*, *Kyai Mahmudi*, dan *Menjaring Naga Merah* (2018).



**Joshua Igho** (Budy Gutomo) lahir di Magelang, 18 April 1968. Menulis puisi di samping bergiat di bidang musikalisasi puisi. Puisinya terbit dalam *Nyanyian Kemaran* (1999) selain terhimpun dalam berbagai antologi bersama. Karyanya juga dipublikasikan di *Bali Post*, *Kedaulatan Rakyat*, *Horison*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, *Kompas*, dll. Tahun 2018 terpilih sebagai salah seorang peserta dalam 7th Borobudur Writers and Cultural Festival dan Muktamar Sastra. Tahun 2019 menerima beasiswa untuk mengikuti Konferensi Wikimedia Nusantara. E-mail: [joshuaigho@gmail.com](mailto:joshuaigho@gmail.com).



**Jusuf A.N.** (M. Yusuf Amin Nugroho) lahir di Wonosobo, 2 Mei 1984. Menulis prosa dan puisi. Novelnya terbit dalam *Jebenna* (2010), *Burung-Burung Cabaya* (2011), *Mimpi Rasul* (2011), *Pedang Rasul* (2012), dan *Kailasa* (2016). Cerpennya terbit dalam *Gadis Kecil yang Mencintai Nisan* (2012) dan *Ibu yang Selalu Berdandan Sebelum Tidur* (2017). Puisinya terbit dalam *Sebelum Kupu-kupu* (2009) dan *Hikayat Sri* (2018). Karyanya juga dimuat di *Horison*, *Media Indonesia*, dan *Jurnal Cerpen Indonesia*. Meraih penghargaan Sastra Pendidik (2014) dan penghargaan dari Pusat Perbukuan (2009). Tinggal di Wonosobo. Email: jusufan1984@gmail.com. Facebook: jusuf.an.



**Kahar Dp.** lahir di Kabupaten Semarang, 23 September 1978. Pembelajar puisi di FIB UNDIP ini bekerja sebagai penerjemah yang mengkhususkan diri dalam kajian penerjemahan sastra. Beberapa puisinya termuat dalam antologi tunggal *Kalangkang* (2018), *Memo untuk Wakil Rakyat*, *Memo Antikekerasan terhadap Anak* (2016), *Puisi Menolak Korupsi 4 dan 6*, *Kidung Semilir dalam Satu Abad Karanganyar* (2017), *Jendela Pekalongan* (2017), *Sastra Bulan Purnama* (2018), *Negeri Bahari* (2018), serta *Pendakian* (2018). Saat ini ia aktif bergiat di sanggar sastra Smara Muruhita, Semarang. Email: akanghaar@gmail.com.



**Leenda Madya** (Linda Wahyuningsih) lahir di Wonogiri, 9 Agustus 1984. Menulis puisi dan cerpen. Puisinya tergabung dalam *Kenang Aku Sebagai Penyair* (Oase Pustaka, 2016), *Liburan Penyair Ke Negeri Anggur* (Oase Pustaka, 2017), *Dongeng Penyair untuk Kekasihnya* (Oase Pustaka, 2017), dan *Mata Sajak* (Bawaslu Jateng, 2018). Karyanya juga dimuat di *Batam Pos* dan *Suara Merdeka*. Meraih Nominasi Penghargaan Prasadatama BBJT, kategori Antologi Puisi (2018). Bekerja sebagai staf Humas dan Media Undip, LSP Kehumasan Indonesia dan Perhumas Semarang. Beralamat di Jln. Pakis I/D71, Perumahan Klipang Alam Permai, Semarang. Email: leenda.madya@gmail.com.



**M. Enthieh Mudakir** lahir di Tegal. Puisinya dimuat di *Horison*, *Republika*, *Suara Merdeka*, dll. Buku puisinya *Malam Begini Bening*, *Koor Zaman*, *Cemas Belum Menyerah*, dan *Angin Perlawanan*. Karyanya juga tergabung dalam *Dari Negeri Poci*, *Puisi Menolak Korupsi*, dll. Pernah mendapat penghargaan sebagai Aktor Terbaik dalam Festival Teater.



**M.M. Bhoernomo** lahir di Kudus, 23 Oktober 1962. Sejak 1980 banyak menulis cerpen, dongeng, puisi, esai, opini, novel, dan artikel-artikel ringan yang dipublikasikan di sejumlah media cetak dan online. Pada awal dekade 90-an ikut mendirikan Keluarga Penulis Kudus dan Kelompok Studi Sastra Jepara (KSSJ).



**M. Najibur Rohman** lahir di Rembang, 4 Juli 1986. Menulis esai, cerpen, dan puisi. Karyanya terbit dalam *Buitenzorg: Bogor dalam Puisi Penyair Nusantara* (Penerbit Imaji dan Yayasan Satya Citra Indonesia, 2017). Karyanya juga dimuat di *Suara Merdeka* dan *Cempaka*. Bekerja di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Beralamat di Perumahan Jatisari Indah, Jln. Rambutan 3 Blok B6 No. 7 RT 1 RW 7, Mijen, Kota Semarang. Email: mnajibur @yahoo.com. Facebook: M Najibur Rohman.



**Mohamad Iskandar** lahir di Demak, 8 Maret. Puisinya tergabung dalam puluhan antologi, antara lain *Sang Peneroka* (2014), *60 kali Oktober* (2018), *Seribu Tanka Indonesia* (2019), dan *Seribu Sisi Dhini* (2019), *Aku Menuju-Mu* (2019). Diundang di berbagai acara sastra. Bergiat di Competer Indonesia. Email: Sarinaputri0503 @gmail.com. Facebook: Mohamad Iskandar.



**Muhamad Arifin** lahir di Grobogan, 21 April 1998. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang. Puisinya dipublikasikan di *Media Indonesia*, *Padang Ekspres*, *Radar Mojokerto*, *Tribun Bali*, *Bali Post*, *Banjarmasin Post*, *Harian Rakyat Sumbar*, dan lain-lain. Karyanya juga tergabung dalam *Memo Antiterorisme* (2016) *Memo Antikekerasan terhadap Anak* (2016), *Aquarium & Delusi 1000 Penyair Terpilih Nusantara* (2016), *Monolog Seekor Monyet* (2016), *Menemukan Kekanak Di Tubuh Petuab* (2016), *Lelaki Bercelana Kulot Di Sebuah Pesta Pernikahan* (2016), *Meditasi Tulang Rusuk*, dan *Suluk Santri 100 Penyair Islam Nusantara* (2018). Aktif mengelola Komunitas Klinik Aksara. Email:



**Muhsi Siradj** lahir di Kudus, 6 Juni 1963. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya dimuat di beberapa antologi bersama, antara lain *Zamrut Katulistiwa*, *Pasar Puisi*, *Menara*, dan *Ladang Sastra*. Puisinya juga dimuat di *Suara Pembaharuan*, *Wawasan*, *Duta Masyarakat*, *Sabili*, dll. Tinggal di Beji Banjaran RT 1 RW 3 Tanjungrejo, Jekulo Kudus. Email: muhsispdsd@gmail.com.



**Niken Bayu Argaheni** lahir di Pati, 5 Januari 1990. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Buku puisinya berjudul *1990* (Kekata Publisher, 2016). Karyanya juga tergabung dalam *Anggrainim, Tugu dan Rindu Pematangsiantar, Senyumman Lembah Ijen, Perempuan Memandang Dunia, Epitaf Kota Hujan, Menjemput Rindu Di Taman Maluku*, dan *Multatuli*. Karyanya juga dimuat di *Media Indonesia, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Radar Bromo, Solopos, Lampung Post, dan Detik.com*. Memenangkan Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional bertema “Bebaskan Palestina” tahun 2014 dan Lomba Menulis Puisi Ramadan Majelis Sastra Bandung tahun 2016. Email: kinantiniken@gmail.com.



**Reno Septia Budi Laksono** lahir di Kudus, 3 September 1998. Menulis puisi dan prosa. Karyanya tergabung dalam *Ruang Waktu* (Parist Penerbit, 2019) selain dimuat di *Children's Language, Khazanah*, Nurussalam. Bergiat di Sekolah Sastra Mingguan, Satu Bahasa, Omah Aksi, Keluarga Berkarya, Komunitas Fiksi Kudu), dan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se-Indonesia. Terdaftar sebagai mahasiswa PBSI UPGRIS. Beralamat di Kedungsari Gebog, Kudus. E-mail: renoseptiabudi@gmail.com.



**Rohadi Noor** (Didik Noor Rohadi Adiningrat) lahir di Jepara, 1969. Menulis puisi dan esai di *Suara Merdeka, Suara Karya, Wawasan, Bernas, Kedaulatan Rakyat*, dan *Suara Pembaruan*, selain dimuat di berbagai penerbitan buku. Pernah menjadi pemenang Lomba Cipta Puisi Religi tingkat SMA se-Jawa Tengah tahun 1988. Aktif di paguyuban budaya, antara lain Jawa Permadani, Pakertiku, Pakasa, dan PSHT. E-mail: didik.sbskudus@gmail.com.



**Roso Titi Sarkoro** lahir di Kendal, 14 Maret 1954. Menulis puisi, cerpen, cerita anak, esai, dan geguritan (puisi berbahasa jawa). Puisinya terbit dalam *Jagat Gugat* (2014) dan *Jagat Punakawan* (2018) selain tergabung dalam antologi bersama. Karyanya juga dimuat di *Sinar Harapan Jakarta, Suara Merdeka Semarang*, dan lain-lain. Tahun 2005 mendapat penghargaan sastra dari Pemkab Temanggung dan Dinas Pendidikan Jawa Tengah sebagai pemenang Lomba Penulisan Cerita untuk Pelajar SLTP. Dua kali mengikuti Musyawarah Nasional Sastrawan di Jakarta. Bergiat di Keluarga Studi Sastra 3 Gunung, Temanggung. E-mail: rosots@gmail.com.



**Seruni Unie** (Tri Padmini) lahir di Solo, 17 April. Puisinya dimuat di *Media Indonesia*, *JawaPos*, *Republika*, *Indopos*, *Pikiran Rakyat*, dan lain-lain, disamping tergabung dalam 58 antologi bersama. 3 antologi tunggalnya, yakni *Catatan Perempuan* (Arias, 2011), *Andrawina* (Halindo, 2015), dan *Zikir Mawar* (Halindo, 2016). Bergiat di Sastra Pawon sembari menjalani profesi sebagai karyawan di pasar mebel. E-mail: bukan\_seruni@yahoo.co.id. Facebook: Seruni Unie.



**Setia Naka Andrian** lahir di Kendal, 4 Februari 1989. Menulis puisi, cerpen, esai, dan resensi di beberapa media lokal maupun nasional. Buku puisinya, *Perayaan Laut* (2016), *Manusia Alarm* (2017), dan *Orang-Orang Kalang* (2017). Buku bunga rampainya *Remang-Remang Kontemplasi* (2016) mendapatkan Penghargaan Acarya Sastra 2017 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. Meraih Anugerah Sastra Litera 2018 sebagai Penulis Puisi Unggulan. Tinggal di Perumahan Griya Pantura Regency Blok A No. 4 Desa Tosari, Brangsong, Kendal, Jawa Tengah. E-mail: setianakaandrian@upgris.ac.id. Facebook: Setia Naka Andrian.



**Soekoso D.M.** Lahir 1949 di Purworejo. Karya sastranya dimuat di *Suara Karya*, *Suara Merdeka*, *Sinar Harapan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Semangat*, dan *Horison*. Memenangi lomba Puisi Antikekerasan (KSI Jakarta, 2001), Cerpen Terbaik (FAM Kediri, 2012), Poetry For Life (Jakarta, 2016). Puisinya terbit dalam *Kutangkutang* (Kopisisa 1979), *Bidakbidak Tergusur* (1987), *Waswaswaswas Was!* (Kopisisa, 1996), *Sajak-Sajak Tanah Haram* (2004), serta *Decak dan Derak* (2014). Sejak 1979 bergiat pada Kelompok Sastra KOPISISA Purworejo. Tinggal di Gg. Potrowijayan I/6A Pangenrejo, Purworejo, Jawa Tengah. E-mail: soekoso.dm@gmail.com.



**Sri Budiyantri** lahir di Demak, 21 Februari 1990. Menulis puisi duduk di bangku SMP. Karyanya tergabung dalam *Tentang Masjid, Bersyar dengan Syair, Kita Dijajah Lagi*, dll. Tinggal di Desa Sidomulyo Dukuh Krasak, RT 10 RW 01, Kecamatan Dempet, Demak, Jawa Tengah. Sehari-hari mengajar di Sekolah Dasar Negeri Balerejo 2. E-mail: sribudiyantri02@gmail.com.



**Sri Wintala Achmad** menulis sastra dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa. Karyanya dimuat di media massa pusat dan daerah, serta berbagai antologi bersama, di samping dimuat dalam *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (2016), *Jajah Desa Milang Kori* (2017), dan *Menepis Sunyi Menyibak Batas* (2018). Bersama Indra Tranggono, menulis *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #15* (TBY, 2016) serta *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #16* (2017). Tinggal di Karangtalun, Cilacap Utara, Cilacap, Jawa Tengah. Email: [sriwintalaachmad2018@gmail.com](mailto:sriwintalaachmad2018@gmail.com).



**Sulis Bambang** lahir di Klaten, 9 Juli. Menulis Puisi dan Geguritan. Kumpulan puisinya *Orkestra Sunyi* (Aswaja Presindo, 2011), *Catatan Di Bawah Bantal* (Aswaja Presindo, 2011), Puisi *Foto Hanya Untukmu* (KKK, 2017). Kumpulan Geguritannya, *Pokokmen Semarang* (Rua Aksara, 2018). Mengelola Bengkel Sastra Taman Maluku dengan kegiatan utama Sedekah Budaya.



**Sulis Setiani** lahir di Kudus, 13 Agustus 1991. Karyanya terbit dalam *Teruntuk Kamu, Sabatku* (Raditeens Publisher, 2017), *Penantian Berbarga* (2018), *Yang Ingin Kulupakan* (2018), dan *Nada dalam Aksara* (2018). Bergiat dalam Amateur Writer Indonesia dan Komunitas Bisa Menulis. Bekerja sebagai staff administrasi di KBIT Umar Bin Khathab Kudus. E-mail : [sulissetiani2@gmail.com](mailto:sulissetiani2@gmail.com), [instagram](https://www.instagram.com/sulissetiani). Facebook: [sulissetiani](https://www.facebook.com/sulissetiani).



**Sus S. Hardjono** lahir di Sragen, 5 November 1969. Menulis puisi, cerpen, novel, dan geguritan. Karyanya terbit dalam buku antologi bersama dan antologi tunggal, selain dimuat di berbagai media massa. Pengelola Rumah Sastra Sragen ini bekerja sebagai guru di MAN I Sragen. E-mail: [suslaning87@yahoo.com](mailto:suslaning87@yahoo.com). Facebook: Rumah Sastra Sragen.



**Tegsa Teguh Satriyo** (Muhammad Teguh Satriyo) lahir di Pati, 31 Januari 1988. Menulis puisi, lakon, dan cerpen. Puisinya terbit dalam *Jejak Tubuh* (2018) dan antologi bersama, antara lain *Mantra Persababatan* (2016), *Merawat Kebinekaan* (2017), *Puisi Menolak Korupsi 6* (2017), dan *Himme Hujan* (2018). Naskah lakonnya tergabung dalam 35 Lakon Karya Penulis Jawa Tengah, *Dari Cempurung ke*

*Sunan Panggung* (2018). E-mail: tegsateguhsatriyo@gmail.com. Facebook: Tegsa Teguh Satriyo.



**Tiyo Ardianto** lahir di Kudus, 26 April 2003. Menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah teater. Bergiat di Omah Dongeng Marwah. Tinggal di Desa Bae, Kecamatan Bae, Kudus. E-mail: Tiyoardianto123@gmail.com. Facebook: tiyoardnt.



**Ustadji Pantja Wibiarsa** lahir di Yogyakarta, 4 Agustus 1961. Puisinya terbit dalam *Bocab-bocab Berbenab dan Melangkah* (2014). Naskah lakonnya terbit dalam *Bajang Caplok* (2015). Karya puisinya juga tergabung dalam *Forum Penyair Jawa Tengah* (1993), *Menoreh* (1994), *Menoreh 2* (1995), *Sajak-Sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Progo 2* (2008), *Resonansi* (2010), *Puisi-Puisi Penyair Jawa Tengah* (2011). Karya geguritannya tergabung dalam *Pangilon* (1994), *Pisungsung* (1997), *Senthong* (2008), *Prasasti* (2010), *Pasewakan* (2011), dan *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogyakarta* (2014). Menjadi Ketua Sanggar Kalimasada Kutoarjo, tinggal di Senepo Timur RT 01 RW 01 No. 61, Kutoarjo 54212, Purworejo, Jawa Tengah. E-mail: ustadji.pw@gmail.com atau ustadjipw@yahoo.co.id.



**Warsono Abi Azzam** (Warsono) lahir di Banjarnegara, 6 Desember 1969. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya terbit dalam *Paradoks* (2017) selain tergabung dalam *Setangkai Bunga Untuk Ibu* (2018), *Keabadian Bali* (2018), *Musafir Ilmu* (2018), *Sonian Berangkai* (2018), *Pobon Rasa* (2018), *Arunika Sang Dwija* (2019), *The First* (2019), dan *Keajaiban Itu Karena Cinta* (2019). Beralamat di Perumahan Bayur Permai Blok A5 No.2 Gumilir, Cilacap, Jawa Tengah. E-mail: warsono\_clp@yahoo.co.id. Facebook: Warsono Abi Azzam.



**Widya Prana Rini** lahir di Banjarnegara, 8 Januari 1991. Aktif dalam Komunitas Jejak Imaji. Alumni Pascasarjana Universitas Gadjah Mada 2017, jurusan Ilmu Sastra ini mengajar di salah satu universitas swasta di Blitar prodi Pend. Bahasa Indonesia. Beralamat di Desa Pesantren, Wanayasa, Banjarnegara, Jawa Tengah. E-mail: wpranarini@gmail.com.





**Yani Al-Qudsy** menulis puisi di sela-sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, pengajar TPQ, dan blogger. Puisinya tergabung dalam antologi bersama *Sampah Serapah Sripah* (Komunitas Kresek Indonesia). Berdomisili di Kudus. E-mail [ummisyabil@gmail.com](mailto:ummisyabil@gmail.com). Facebook: [yan.ni.3382](https://www.facebook.com/yan.ni.3382).



**Yanu Faoji** berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Teknologi Telematika Telkom Purwokerto jurusan Teknik Telekomunikasi, sebelum melanjutkan S1 di Universitas Mercubuana Jakarta (jurusan Teknik Elektro). Kini aktif sebagai fotografer dan desain grafis. E-mail: [yanuisti@gmail.com](mailto:yanuisti@gmail.com). Facebook : Yanu Faoji.



**Yuditeha** lahir di Sragen, 22 Maret 1969. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Buku puisinya, *Hujan Menembus Kaca* (2017) dan *Air Mata Mata Hati* (2017). Buku cerpennya, *Balada Bidadari* (2016), *Kematian Seekor Anjing pun Tak Ada yang Sebiadab Kematianya* (2017), *Kotak Kecil untuk Sbi* (2017), dan *Cara Jitu Menjadi Munafik* (2018). Novelnya terbit dalam *Komodo Inside* (2014), *Tjap* (2018), *Imaji Biru* (2018), dan *Tiga Langkah Mati* (2019). Memenangi berbagai lomba menulis, antara lain Cerpen Eksperimental Basabasi (2017), Cerpen Komsos KAS Semarang (2018), Cerpen Sejarah, Dinas Kebudayaan Yogyakarta (2018), Cerpen Lingkar Sastra ITB (2018), Novel Nasional (2018), Cerpen Tulisme (2018), Bulan Bahasa UGM (2018), dan Cipta Puisi Tulisme (2018). Pendiri Kamar Kata Karanganyar ini juga bergiat di Sastra Alit Solo. E-mail: [yuditeha2@gmail.com](mailto:yuditeha2@gmail.com). Facebook: Yuditeha.

## Penyair Indonesia (Kelompok di Luar Jawa Tengah)



**A. Rahim Eltara** lahir di Sumbawa, 16 Oktober. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya terbit dalam *Kepak Sayap Rasa* (2011), *Ladang Kekasih* (2018), *Kidung Tambora* (2018), *Negeri Bahari* (2018), dan *Antologi Puisi 1000 Guru Menulis* (2018) disamping dimuat di *Majalah Taruna Jakarta*, *Mimbar Masyarakat Banjarmasin*, *Suara Guru Jakarta*. Menerima Anugerah Bahasa dan Sastra dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat serta meraih Pemenang Puisi Pilihan dalam Gerakan 1000 Guru Menulis se-Asean tahun 2018. Saat ini menjadi pengurus aktif Forum Penyair dan Apresiasi Sastra Sumbawa (FPASS).



**A'yat Khalili** (Khalili) lahir di Madura, 10 Juli 1991. Menulis karya fiksi dan non-fiksi di berbagai media massa. Mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2006), Anugerah Piala Terbaik Kampanye Sastra dari Institut Teknologi Bandung (2014), dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada (2015). Mengelola komunitas online Rumah Membaca Indonesia.

E-mail: [khalili.telentean.longos@gmail.com](mailto:khalili.telentean.longos@gmail.com).



**Alex R. Nainggolan** (Alexander Robert Nainggolan) lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Karya cerpen, puisi, esai, dan tinjauan bukunya terpublikasi di *Horison*, *Jurnal Puisi*, *Kompas*, *Republika*, *Jurnal Nasional*, *Jurnal Sajak*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Kedaulatan Rakyat*, *Seputar Indonesia*, *Sabili*, *Annida*, *Matabaca*, *Basis*, *Koran Merapi*, *Indo Pos*, *Minggu Pagi*, *Bali Post*, *Surabaya News*,

*Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, *Analisa*, *Radar Surabaya*, *NOVA*, *Cempaka*, *Berita Harian Minggu* (Singapura), *News Sabah Times* (Malaysia), dan lain-lain.



**Ali Ibnu Anwar** lahir di Jember 1986. Menulis puisi, cerpen, lakon, dan novel. Buku puisinya, antara lain *Reuni* (2006), *Sepasang Mata yang Cemburu* (2010), dan *Bayang-bayang Luka* (2015). Karyanya juga terbit dalam *Kepada Mereka yang Katanya Dekat dengan Tuhan* (2007), *Negeri Cincin Api* (2011), dan *Senyuman Lembah Ijen* (2018), selain dimuat di *Horison*, *MPA*, *Jawa Pos*, dan *Riau Pos*. Kini tinggal di Jember sebagai petani dan editor lepas. E-mail:

[ali.ibnuanwar@gmail.com](mailto:ali.ibnuanwar@gmail.com). Facebook: Ali Ibnu Anwar.



**Anwar Putra Bayu** lahir di Medan, Sumatera Utara, 14 Juni 1960. Kumpulan cerpennya *Sang Paduka* (Yayasan Orde Indonesia, 1994). Kumpulan naskah dramanya *Wong-wong* (2016). Puisinya terbit dalam *Catatan bagi Orang-orang Berzihab* (1994), *Pada Akhirnya* (2007), dan *Ritus Pisau* (2014), di samping tergabung dalam kumpulan puisi

bersama yang terbit di Indonesia dan negara serumpun. Puisinya pernah mendapat penghargaan sebagai puisi unggulan dari Komunitas Sastra Indonesia tahun 2013, Mahrajan 2016, dan 2017 Sabah, Malaysia. Tahun 2002 menerima Anugerah Seni Bidang Sastra dari Gubernur Sumatera Selatan.



**Arco Transept** lahir di Muba, 15 September 1984. Buku puisinya, *Protokol Hujan* (2016), *Didera Deru Kedai Kuala* (2017), dan *Relikui Jarak* (2019). Karyanya juga dimuat di *Koran Tempo*, *Riau Post*, *Banjarmasin Post*, *Penakota.Id.Linjiksi*. Diundang dalam Temu Penyair Nusantara di Aceh (2016), serta Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (2016 dan 2017). Mengelola Komunitas Malam Puisi Palembang di Palembang. Bekerja sebagai Editor di Penerbit Sublim Pustaka Aksara. Beralamat di Jln. Tanjung Api-Api, Lrg Swadaya Blok D No 18 RT 31, Komplek Griya Bintang Sejahtera Talang Keramat Banyuasin, Sumatera Selatan. E-mail: [arcotransept@gmail.com](mailto:arcotransept@gmail.com). Facebook: Arco Transept.



**Ardi Susanti** lahir di Ngawi, 15 April 1975. Menulis puisi, cerpen, geguritan, dan naskah teater. Karyanya tergabung dalam 49 buku antologi bersama dan 1 buku antologi tunggal, di samping dimuat di media massa. Meraih kejuaraan Lomba Musikalisasi Puisi dalam Pekan Seni Guru se-Jatim tahun 2011, Festival Teater Budi Pekerti dan Lomba Penulisan Naskah Teater Tingkat Provinsi Jawa Timur (2007-2015), Lomba Cerpen Rohto Mentolium Award tahun 2013, dan Guru Berprestasi Bidang Seni jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tingkat Jawa Timur tahun 2014. Bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Tulungagung. E-mail: [ardysusanti@yahoo.com](mailto:ardysusanti@yahoo.com). Facebook: Ardi Susanti.



**Aslan Abidin** lahir di Soppeng, 31 Mei 1972. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Buku puisinya, *Bahaya Laten Malam Pengantin* (2008) dan *Orkestra Pemakaman* (2018). Karyanya juga dimuat di *Horison*, *Basis*, *Kompas* di samping tergabung dalam *Poetry and Sincerity* (2006), *Tongue in Your Ear* (2007), *Whats Poetry?* (2012), dan *Antologi Puisi Indonesia* (2017). Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dan pendiri Institut Sastra Makassar (ISM) Makassar. Instagram: [@aslanabidin\\_](https://www.instagram.com/aslanabidin_).



**Ayi Jufridar** lahir di Bireuen, Aceh, 18 Agustus 1972. Karyanya berupa cerpen, opini, dan puisi, dimuat di *Kompas*, *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Tabloid NOVA*, *Femina*, dll. Novelnya terbit dalam *Alon Buluek Gelombang Laut yang Dahsyat* (2005), *Alon Buluek (de Verschrikkelijke Zeegolf)*, *Kabut Perang* (2010), *Putroe Neng* (2011), dan *693 KM Jejak Gerilya Sudirman* (2015). Tahun 2012 diundang ke *Ubud Writers and Readers Festival* di Bali serta ke Amerika Serikat dalam kegiatan *International Visitor Leadership Program*. Tahun 2018 mengikuti *Borobudur Writers and Cultural Festival*. Puisinya tergabung dalam *Aceh dalam Puisi* (2003), *Maha Duka Aceh*

(2005), *Lagu Kelu* (2005), *Secangkir Kopi* (2013), dan *Jazirah, Jejak Hang Tuah Dalam Puisi* (2018). Bekerja sebagai dosen di Universitas Malikussaleh, Aceh. E-mail: ayi.jufridar@gmail.com. Facebook: Ayi Jufridar.



**Ayu Cipta** (Budi Tunggal Rahayu) lahir di Temanggung, 2 Februari. Puisi dimuat di *Wawasan, Suara Merdeka, Bahana Brunei Darussalam, Republika*, dan *Radar Tangerang*. Karyanya terangkum dalam *Dari Negeri Poci* (1994), *MPU Banten* (2013), *Tifa Nusantara 1* (2013), *Memo untuk Presiden* (2014), *Antologi Puisi Penyair Asia Tenggara* (2014), *Bunga Putra Bangsa* (2015), *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (2015), *Tifa Nusantara 2* (2015), *Tifa Nusantara 3 Marabahan Ije Jela* (2016), *Matabari Cinta Samudera Kata* (2016), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matabari* (2017), *Ziarah Sunyi* (2017), *Puisi untuk Perdamaian Dunia* (2017), *Jejak Cinta di Bumi Raflesia* (2018), dan lain-lain. Bergiat di Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang di sela-sela pekerjaannya sebagai jurnalis. E-mail: ayucipta@rocketmail.com. Facebook: Ayu Cipta.



**Badruz Zaman** lahir di Sumenep, 10 April 1996. Menulis puisi dan cerita pendek. Beberapa karyanya dimuat *Radar Madura, Lampung Post, Horison, Kuntum, Sidogiri*, dan *Jejak*. Puisinya terhimpun dalam bunga rampai *Gemuruh Ingatan, Puisi Menolak Korupsi, Lumbang SastrawanII, Sasoma, Ije Jela, Pesan Damai: Aisyah, Maria, Zixing*, dan *Jejak Cinta di Bumi Raflesia*. Cerpennya terkumpul dalam *Di Bawah Naungan Cahaya, sehimpun Cerita Pesantren Indonesia*. Memenangi penghargaan cipta puisi SLTA se-Indonesia Tirana House 2014, Bulan Bahasa RUAS 2014, dan Hari Santri Kementerian Agama RI 2016. Anggota SâKSI dan Lesehan Sastra Annuqayah (LSA). Tinggal di Pondok Pesantren Annuqayah.



**Bode Riswandi** lahir di Tasikmalaya, 6 November 1983. Menulis puisi, cerpen, dan naskah lakon. Puisinya terpublikasi di *Pikiran Rakyat, Sindo, Lampung Post, Bali Post, Jurnal Sajak, Tribun Pontianak*, dan *Sabana*. Karya puisinya tergabung dalam antologi bersama *Dian Sastro For President #2* (2003), *Jurnal Puisi* (2003), *Temu Penyair Jabar-Bali* (2005), *Tsunami, Bumi Nangroe Aceh* (2008), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (2009), *Antologi Penyair Muda Indonesia-Malaysia* (2009), *Ibu Kota Keberaksaraan* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Ketika Hitam Dikatakan Putih dan Sajak Tetap Bersuara* (2017). Cerpennya terbit dalam *Istri Tanpa Clurit* (2012). Menjadi duta kesenian dalam misi kebudayaan ke Malaysia (2005) serta diundang sebagai pembicara di Rumah Pena, Kuala Lumpur (2016). Bergiat di Rumah Budaya Beranda 57 dan Teater 28 Unsil.



**Dedy Tri Riyad** lahir di Tegal, 16 Oktober 1974. Puisinya dimuat di berbagai media massa. Buku puisinya antara lain, *Gelembung* (2009), *Liburan Penyair* (2014), *Pengungsian Suara* (2016), dan *Berlatih Solmisasi* (2017). Pernah masuk sebagai nomine Kusala Sastra Khatulistiwa (2018), meraih penghargaan dari litera.co.id sebagai penulis puisi terbaik (2017), dan memenangi predikat Penyair Muda Berbakat Terbaik versi situs [www.basabasi.co](http://www.basabasi.co) (2018).



**Dewa Putu Sahadewa** lahir di Denpasar, tahun 1969. Pernah meraih penghargaan sebagai juara baca puisi, menulis puisi, dan lomba drama modern se-Bali. Menerbitkan dua buku puisi serta terlibat dalam penerbitan antologi puisi bersama untuk wilayah Bali, Indonesia, maupun Asean. Turut menginisiasi kelahiran komunitas JKP di Bali. Bekerja sebagai tenaga medis untuk pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak di NTT sejak 2005, mendirikan RSIA Dedari di Kupang.



**Dinullah Rayes** lahir di Sumbawa, tahun 1939. Selain menulis puisi, juga menulis cerpen, esai, naskah drama, dan. Karyanya tersebar di berbagai media di dalam dan di luar negeri (Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura). Cerpen dan puisinya telah terbit dalam 35 buku selain tergabung dalam buku kumpulan bersama. Sebagian puisinya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Rusia, Mandarin, dan Arab.



**Emi Suy** (Emi Suyanti) lahir di Magetan, 2 Februari. Menulis puisi dan cerpen. Buku puisinya, antara lain *Tirakat Padam Api* (2011), *Alarm Sunyi* (TareSi, 2017), dan *Ayat Sunyi* (BasaBasi, 2018). Karyanya juga dimuat di *Media Indonesia*, *Basabasi.Co*, *Banjarmasin Post*, dan *Story*. Beralamat di Jln. Jaya 25 Kenanga 4, RT 01 RW 10, No. 113 Cengkareng Barat, Jakarta. E-mail [imeliavidy@gmail.com](mailto:imeliavidy@gmail.com). Facebook: Emi Suy.



**Fakhrunnas MA Jabba** lahir di Airtiris, 18 Januari 1959. Aktif sebagai sastrawan, wartawan, dan dosen Universitas Islam Riau dan menjadi Direktur Penerbit UIR Press dan Pemred Portal *Tirastimes.com*. Menulis puisi, cerpen, esai dan artikel sejak tahun 1975. Pernah menjadi dosen tamu Sastra Melayu di Institut National des Languages et Civilization Orientales (INALCO), Paris (Prancis) tahun 2015 dan membaca puisi serta menjadi pemakalah di Prancis, Belanda, Korea Selatan,

Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, dan Vietnam. Puisinya terbit dalam *Airmata Barzanji* (2003), *Tanah Airku Melayu* (2006), *Airmata Musim Gugur* (2015) dan *Airmata Batu* (2017). Cerpennya terbit dalam *Jazirah Layeela* (2004), *Sebatang Ceri Di Serambi* (2006), *Ongkak* (2010), dan *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* (2017). Tiga bukunya meraih Buku Terbaik Anugerah Sagang, buku cerpen *Sebatang Ceri di Serambi* masuk 10 Nomine *Khatulistiwa Literary Award* (2007).



**Fathurrohman** lahir di Lampung, 11 September 1979. Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila (2003) ini menulis puisi yang terhimpun dalam *Negeri Para Penyair* (2018), *Risalah Api* (2019), *Sampah Serapah Sripab* (2019), dan *Tolak Politik Uang* (2019). Beralamat di Jln. Bumi Manti I Gg. Duku II No.19, LK 04 RT 03, Kampung Baru Raya Labuhan Ratu, Bandar Lampung. E-mail:

abubrilliant@gmail.com.



**Fikar W. Eda** lahir di Aceh, 1966. Puisinya terbit dalam *Rencong* (2003), *Kasuha* (2005), *Sajak* (2008), *Sepiring Mie Aceh Secangkir Kopi Gayo Bertalam Giok Nagan* (Batavia Publishing Jakarta, 2015), dll. Karyanya juga dimuat di *Serambi Indonesia*, *Waspada*, *Bernas*, *Tempo*, dan *Kompas*.

Mengikuti berbagai forum sastra, antara lain Forum Puisi Indonesia '87 (Dewan Kesenian Jakarta, 1987). Meraih penghargaan Meukuta Alam untuk kategori sastra modern dari Pemerintah Aceh (Pekan Kebudayaan Aceh, 2009). Pernah menjabat sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Aceh (1995-2000) dan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (2012-2015). E-mail: fikarweda@gmail.com. Facebook: Fikar W. Eda.



**Ibnu P.S. Megananda** lahir di Serge, Sumut, 1 Desember 1965. Menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah drama. Buku puisinya, *Terpana Jalur Utara* (Pustaka Kalimasada, 2015) dan *Seribu Kembang Untukmu* (Bunga Rumput Publishing, 2015). Puisinya juga terbit dalam *Dunia Wayang* (Dikbud Pemprov Banten, 2005), *Dari Tari Senyap ke Surat Pemulung Sampai Rajabku* (Rumah Dunia, 2008), *Semalam di Pesantren* (Dewan Kesenian Banten, 2017), dll. Pelopor berdirinya Forum Penyair Mojopahit, Mojokerto, Jatim (1994) ini tinggal di Kota Serang, Banten.



**Imam Ma'arif** lahir di Lamongan. Selain aktif menulis juga menekuni seni peran. Tinggal di Jakarta.



**Iman Sembada** lahir di Purwodadi, 4 Mei 1976. Puisi dan cerpennya dipublikasikan di *Suara Karya, Suara Bangsa, Rakyat Merdeka, Republika, Fajar Banten, Sabili, Amanah*, dll. Buku puisinya, *Air Mata Suku Bangsa* (2004) dan *Perempuan Bulan Ranjang* (2016). Puisinya juga tergabung dalam *Resonansi Indonesia* (2000), *Senandung Wareng di Ujung Benteng* (2005), *Komunitas Sastra Indonesia Catatan Perjalanan* (2008), *Kado Sang Terdakwa* (2011), *Tifa Nusantara 2* (2015), *Jejak Tak Berpasar* (2015), *Matabari Cinta Samudera Kata* (2016), *Pasie Karam* (2016), *Puisi Kopi 1550 mdpl* (2016), *Buitenzorg* (2017), *Jejak Kata* (2017), *Monolog di Penjara* (2018), dan *Jejak Sajak di Batu Runing* (2018). Bermukim di Kota Depok, Jawa Barat.



**Isbedy Stiawan ZS** lahir di Tanjungkarang, 5 Juni 1958. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Puisinya terbit dalam *Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu* (2016), *November Musim Dingin* (2016), *Kita Hanya Pohon* (2016), *Kepada Puisi Beri Aku lagi Cinta dan Anak Kunci di Kepala* (2017), *Di Alun-alun itu Ada Kalian, Kupukupu, dan Pelangi* (2018), *Kepada Para Toewan* (2018), dan *Dikutuk Rindu* (2019). Kumpulan cerpennya antara lain, *Tumbang*, (2015), *Kau Mau Mengajakku ke Mana Malam ini?* (2018). Karyanya juga dimuat di *Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, Republika, Horison*, dan lain-lain. Buku puisinya, *Menuju Kota Lama* memenangkan Sayembara Buku Puisi pada Hari Puisi Indonesia tahun 2014. Buku cerpennya, *Perempuan di Rumah Panggung* masuk sebagai 10 besar buku prosa terbaik Khatulistiwa Literary Award tahun 2014. Diundang dalam acara sastra yang diselenggarakan di dalam dan luar negeri. E-mail:isbedys@yahoo.com. Facebook: Isbedy Stiawan ZS.



**Kunni Masrohanti** lahir di Siak Sri Indrapura, 11 April 1974. Menulis puisi dan naskah drama. Puisinya terbit dalam *Sunting* (2011) dan *Perempuan Bulan* (2016). Karyanya juga tergabung dalam *Senandung Tanah Merah* (2016), *Klungkung: Tanah Tua, Tanah Cinta* (2016), *Luka Pidie Jaya 6,5 SR* (2017), *Boetenzorg* (2017), *Mengunyah Geram* (2017), *Antologi Moonson, Korsel* (2017), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), *Wangian Kembang* (Malaysia, 2018), dan *Jazirah Sastra* (2018) di samping dimuat di *Riau Pos, Haluan*, dan *Singgalang*. Peraih *Anugerah Sagang* (2011), *Anugerah Pemangku*

*Seni Tradisional* (2014), dan *Anugerah Baiduri* (2013). Tinggal di Pekanbaru, Riau. E-mail [kunnimasrohanti@gmail.com](mailto:kunnimasrohanti@gmail.com). Facebook: Kunni Masrohanti.



Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh. Email: [larasati\\_hujan73@yahoo.com](mailto:larasati_hujan73@yahoo.com). Facebook: Larasati Sahara.



**M. Raudah Jambak** lahir di Medan, 5 Januari 1972. Menulis puisi, cerpen, novel, esai, dll. Bukunya yang telah terbit, *Meditasi* (1993) dan *Perempuan dan Belati* (2018). Karyanya juga tergabung dalam *Tanah Pilih, Jalan Menikung ke Bukit Timah, Pulau Marwah, Akulah Musi*. Mendapat penghargaan sebaga Seniman Pendidik (2005) dari Universitas Pembangunan Panca Budi. Beralamat di Jln. Murai Batu K. Rajawali Indah E. 10 Sunggal, Medan. E-mail: [mraudahjambak@gmail.com](mailto:mraudahjambak@gmail.com). Facebook: Muhammad Raudah Jambak.



**Mahwi Air Tawar** lahir dan besar di Sumenep. Menulis cerpen, puisi dan esai, dan editor berbagai buku sastra. Buku kumpulan puisinya, di antaranya *Taneyan* (2015), *Tanah Air Puisi, Puisi Tanah Air* (2016), *Perjumpaan, Pengembaraan, Puisi* (2018). Buku kumpulan cerpennya, di antaranya *Blater* (2012), dan *Karapan Laut* (2016). Buku kumpulan cerpen *Blater* mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta. Penulis yang juga redaktur majalah sastra Horison ini tinggal di Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten.



**Marhalim Zaini** lahir di Bengkalis, 15 Januari 1976. Banyak menulis di media, seperti *Kompas, Majalah Horison, Republika, Koran Tempo, Jawa Pos, Riau Pos, Media Indonesia*, dan 22 buku tunggalnya telah terbit. Buku puisinya, *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* (2013) meraih dua penghargaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan dari Anugerah Hari Puisi Indonesia. Sering diundang baca puisi dan seminar dalam berbagai acara sastra, seperti International Literary Award 2005, Bintang Art Festival 2005, Ubud Writers and Readers Festival 2007, Borobudur Write & Cultural Festival, dan Korea-Ascan Poets





**Mezra E. Pellondou** lahir di Kupang, 21 Oktober 1969. Menulis puisi, cerpen, novel dan ulasan sastra. Karyanya dimuat di *Kompas*, *Pos Kupang*, *Timeks*, *Jurnal Cerpen*, *Riau Pos*, *Jurnal Sastra*, *Lokomoteks*, *Serambi Aceh*, *Gayo Online*, dan lain-lainl. Menerbitkan Kumpulan Cerpen *Kuda dan Sang Dokter* (2017), selain empat novelnya yang berjudul *Surga Retak* (2006), *Loge* (2007), *Nama Saya Tanwe Kabota* (2008), dan *Perempuan dari Lembah Mutis* (2012). Kumpulan puisinya *Beta Indonesia, Keliling Tanab Air dengan Puisi* (Gerakan Menulis Buku Indonesia, 2019), *Likurai dari Negeri yang Membatu* (2017), *Tujuhpulubkalitujubkali* (2016), *Kekasih Sunyiku* (2013). Memperoleh penghargaan Sastra untuk Pendidik dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012) dan NTT Academia Award (2013). Penggagas dan pendiri Uma Kreatif Inspirasi Mezra (2006) ini tinggal di Kupang.



**Muhammad de Putra** lahir di Pekanbaru, 26 Mei 2001. Karyanya terbit dalam *Kepompong dalam Botol* (MejaTamu, 2016), *Hikayat Anak-Anak Pendosa* (Gambang, 2017), *Malay Children Is Disallowed To Cry For The Nation* (GMBI, 2018), selain tergabung dalam antologi bersama. Meraih Anugerah Kebudayaan Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di samping memenangi beberapa perlombaan menulis di tingkat lokal maupun nasional. Bergiat di Community Pena Terbang dan Dapur Sastra Jakarta. Email: putraade86@yahoo.com.



**Mustafa Ismail** lahir di Aceh, 25 Agustus 1971. Dikenal sebagai penyair, penulis cerpen, esai budaya, dan kritik sastra. Puisinya terbit dalam *Tarian Cermi* (2007), di samping tergabung dalam *Banda Aceh* (1993), *Lambaian* (1993), *Telah Turun Burung-Burung ke Irian Jaya* (1994), *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Seulawah* (1995), *Kebangkitan Nusantara II* (1995), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Aceh Dalam Puisi* (2003), *Bisikan Kata, Teriakan Kota* (2003), *Mabaduka Aceh* (2005), *Jogja 5,9 Skala Richter* (2006), *Tanah Gayo dalam Puisi* (2006). Cerpennya tergabung dalam antologi *Yang Dibalut Lumut* (2003), *Kota yang Bernama dan Tak Bernama* (2003) dan *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama* (2004). Esainya tergabung dalam *Seulawah* (1995) dan *Takdir-Takdir Fansuri* (2002).



**Mustofa W Hasyim** lahir di Yogyakarta 17 Nopember 1954. Menulis puisi, cerpen, novel, esai, dan naskah drama, selain sebagai jurnalis dan editor buku. Telah menerbitkan 16 novel, 9 kumpulan puisi, 3 kumpulan cerpen, dan 3 kumpulan esai. Karyanya juga dimuat di *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Harian Merapi*, *Joko Lodhang*, *Suara Merdeka*, *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Kompas*, *Harian Media Indonesia*, dan *Koran Tempo*. Mendapat anugerah sebagai Tokoh Seni Budaya tingkat kota dan provinsi Yogyakarta, menjadi novelis terbaik versi Balai Bahasa Yogyakarta dan IKAPI (2009), Tinggal di Kauman GM I/268, RT 48 RW 13, Kelurahan Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta. E-mail: mustofawhasyim@gmail.com.



**Ni Wayan Idayati** menulis puisi, esai, dan karya jurnalistik. Puisinya terhimpun dalam *Dendang Denpasar*, *Nyiur Sanur* (2012), *Sauk Seloko* (2012), *Komunitas Kopi Andalas* (2013), *Dari Negeri Poci 6* (2015), *Dari Gentar Menjadi Tega* (2015), *Klungkung* (2016), *Matahari Cinta Samudera Kata HPI*, (2016), *Kavaleri Malam Hari* (2017), *Dari Negeri Poci 8* (2018), *Senyum Lembah Ijen* (2018), dan *Epitaf Kota Hujan*.. Email: kumbangsepatu@gmail.com. Facebook: Ni Wayan Idayati.



**Pranita Dewi** lahir di Denpasar, 19 Juni 1987. Menulis puisi, prosa liris, dan cerita pendek. Puisinya dimuat *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Bali Post*, *Horison*, dan *Jurnal Sajak*. Mengikuti “A Weekend Creative Workshop: Sound Poetry from Different Faiths” dalam Pesta Sastra Internasional Utan Kayu (2003). Cerpennya tergabung dalam *Made Patih* (2003) dan *Antologi Cerita Kerakyatan Titian* (2008). Puisinya tergabung dalam *Jendela* (2003), *Couleur Femme*, *Antologi Puisi Penyair Singapore-Indonesia*, *Pertemuan Penyair Muda 4 Kota* (2007), *Delapan Penyair Muda Baca Puisi* (2008), *Majelis Sastra Asia Tenggara* (2012), *Pertemuan Penyair Indonesia* (2012), *Wanna Malai* (Dewan Kesenian Jakarta, 2014), *Tonggak Tegak Toleransi* (2015), *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Tanah Tua*, *Tanah Cinta* (2016), dan lain-lain.



**Putu Fajar Arcana** lahir di Bali, 10 Juli. Menulis puisi cerpen, novel, dan lakon monolog. Kumpulan puisinya *Bilik Cahaya* (1997), dan *Manusia Gilimanuk* (2012). Kumpulan cerpennya *Bunga Jepun* (2002), *Samsara* (2005), dan *Drupadi* (2016). Naskah monolognya terbit dalam *Monolog Politik* (2015). Novelnya, *Gandamayu* dipentaskan oleh Teater Garasi Yogyakarta tahun 2012 di Gedung Kesenian Jakarta. Menulis dan menyutradarai monolog

*Wakil Rakyat yang Terhormat* (2015) dan *Perempuan Dangdut* (2016). Penulis beralamat di Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta 10270. Email: can\_yogya@yahoo.com.



**R. Giryadi** memublikasikan tulisannya di *Horison, Surabaya Post, Kompas, Jawa Pos*, dan lain-lain. Kumpulan cerpennya antara lain *Mimpi Jakarta* (2006), *Dongeng Negeri Lumut* (2011), *Mengenang Kota Hilang* (2016), *Revolusi Para Ikan* (2014), kumpulan esainya *Senjakala Teater* (2012), dan kumpulan naskah dramanya *Orde Mimpi* (2009), dan *3 Monolog Dua Lakon Satu Esai* (2016). Puisinya tergabung dalam *Luka Waktu* (1998), *Malsasa* (2005-2010), *Duka Atjeh, Duka Kita Bersama* (2005), *Malsabaru* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Sauk Seloka* (2012), *Gresla Mamoso* (2013), *Selendang untuk Bunda* (2013), *Puisi Menolak Korupsi 2* (2013), *Puisi Ini Aku Tulis dengan Komputer* (2014), *Mlesat Bareng Ukara* (2014). Mengelola penerbitan SatuKata. E-mail: ergiryadi@gmail.com.



**Raedu Basha** (Badrus Shaleh) lahir di Sumenep, 3 Juni 1988. Lulusan S2 Antropologi UGM ini mengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Sumenep. Telah menerima lebih dari 28 penghargaan dalam dan luar negeri (ASEAN, Turki, dan Maroko). Puisinya terbit dalam *Matapangara* (2014) dan *Hadrah Kiai* (2017). Bukunya yang lain terbit dalam *Ya'abowu: Catatan Etnografis tentang Nias* (2018). Terpilih sebagai Penyair Muda Tamansari (2014), Indonesian Emerging Writer (2015), juga pernah memenangkan Anugerah Hari Puisi Indonesia 2017.



**Rida K. Liamsi** lahir di Lingga, 17 Juli 1943. Kumpulan puisinya *Ode X* (1971), *Tempuling* (2003), *Perjalanan Kelekatu* (2007), *ROSE* (2013), dan *Secangkir Kopi Sekanak* (2017). Puisinya juga tergabung dalam *Matabari Cinta Samudera Kata* (2016) dan lain-lain. Buku puisinya, *ROSE* mendapat penghargaan Anugerah Badan Bahasa 2018 sebagai kumpulan puisi terbaik. Menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. E-mail: rliamsipku@gmail.com.



**Rini Intama** lahir di Garut, 21 Februari. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Kumpulan puisinya antara lain *Gemulai Tarian Naz* (2011), *Tanah Ilalalang Di Kaki Langit* (2014), *Kidung Cisadane* (2016), dan *Hikayat Tanah Jawara* (2018). Menerbitkan kumpulan cerpen *A Yin* (2014) serta novel berjudul *Panggil Aku Layung* (2015). Pernah meraih Anugerah Buku Puisi Terbaik Yayasan Hari Puisi Indonesia (2016), Acarya Sastra bagi Pendidik dari Badan Penelitian dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud (2017), dan

sebagai Buku Terpuji Yayasan Puisi Indonesia (2018). Ia bergiat di Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang dan tinggal di Vila Tomang Baru D1/5 Kutabumi, Tangerang. E-mail: rini.intama@gmail.com. Facebook: Rini Intama.



**Salman Yoga S.** lahir di Takengon, 5 Juli. Menggeluti sastra dan seni lakon sejak usia kanak. Menulis puisi, cerpen, novel, dan naskah teater dalam bahasa Indonesia dan daerah serta diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Rusia, Arab, Jerman serta 40 bahasa daerah di nusantara. Karyanya dimuat di Bernas, Serambi Indonesia, dan Analisa, dan tergabung dalam 200-an antologi bersama.

Menerima Anugerah Satya Lencana Budaya Sara Kata tahun 2007. Novelnya, *Tungku* memenangi Penulisan Novel Perdamaian Aceh. Antologi puisinya *Sajak-Sajak Rindu* (1995), *Mencintai Aceh dengan Asap Ganja* (1999), *Cicempala Putih* (2004), dan *White Orchids Gayo Soil* (2016). Bergiat di The Gayo Institute, Teater Reje Linge, Komunitas Sastra Bukit Barisan. Ia mengajar di UIN Ar-Raniry dan ISBI Aceh, tinggal di Kampung Asir-Asir Atas No. 70 Takengon, Aceh Tengah. E-mail: salmanyoga@yahoo.co.id.



**Sofyan RH. Zaid** lahir di Sumenep, 8 Januari 1986. Menulis puisi dan esai. Buku puisinya, *Pagar Kenabian* (2015). Karyanya dimuat di *Horison*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, dan lain-lain. Meraih penghargaan 15 nominasi Anugerah HPI 2015, dan Sayembara Cipta Puisi Nasional (PCNU Maroko, 2017). Kini bekerja sebagai editor dan

aktif menjadi wakil sekretaris Yayasan Hari Puisi. Beralamat di Tazkia Publishing, Crown Palace, Blok B-01, Lantai 4, Jln. Supomo No. 231, Tebet, Jakarta. E-mail: sofyanrhzaid@gmail.com. Facebook: Sofyan RH Zaid.



**Sulaiman Juned** lahir di Pidie, 12 Mei 1965. Menulis puisi, cerpen, kolom, esai, dan naskah lakon juga menjadi sutradara dan deklamator. Karyanya dimuat dalam 350 antologi puisi bersama penyair Indonesia, nusantara, serta dunia. Puisinya terbit dalam *Podium* (1990), *Hu* (1994), *Surat: Catatan Merah Putih* (2000), *Negeri di Atas Kabut*

(2017), dan *Rembulan dan Matabari* (2019), serta antologi naskah lakon *Menjilat Bulan* (2017) dan antologi esai *Cermin* (2018). Pendiri dan penggerak Komunitas Seni Kuflet, Kota Padangpanjang ini juga telah menyutradarai pentas teater di wilayah Asia Tenggara dan Eropa. E-mail: sulaimanjuned@gmail.com. Facebook: Sulaiman Juned.

**Taufik Ikram Jamil** lahir di Meranti, 19 September 1963. Bukunya yang sudah terbit antara lain kumpulan cerpen: *Sandiwara Hang Tuah* (1996), *Membaca Hang Jebat* (1998), *Hikayat Batu-batu* (2005), dan *Hikayat Suara-suara* (2019); novel: *Hempasan Gelombang* (1998) dan *Gelombang Sunyi* (2001); puisi: *Tersebab Haku Melayu* (1995), *Tersebab Aku Melayu* (2010), *Tersebab Dku Melayu* (2015), dan *Syair-syair Harian 2016* (2018).



Sejumlah karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris, Belanda, Portugal, dan Jerman serta memenangi sejumlah penghargaan sastra.



**Tjahjono Widarmanto** lahir di Ngawi, 18 April 1969. Puisi, cerpen, dan esainya dimuat di *Horison*, *Basis*, *Java Pos*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Jurnal Nasional*, dan lain-lain. Bukunya yang telah terbit, antara lain *Yuk*, *Nulis Puisi* (2018), *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* (2018), *Percakapan Tan dan Riwayat Kuldi Para Pemuja Sajak* (2016), *Panduan Awal Penulis dan Jurnalis* (2016), *Mata Ibu* (2016),

*Marcisme dan Sumbangannya terhadap Teori Sastra* (2014), *Sejarah yang Merambat Di Tembok-Tembok Sekolah* (2014), *Mata Air Di Karang Rindu* (2013), *Masa Depan Sastra* (2013), *Umami* (2012), *Drama* (2012), *Nasionalisme Sastra* (2011), *Kitab Kelahiran* (2003), *Kubur Penyair* (2002), dan *Di Pusat Pusaran Angin* (1997). Beralamat di Perumahan Chrisan Hikari B.6 Jl. Teuku Umar Ngawi. E-mail: [cahyont@yahoo.co.id](mailto:cahyont@yahoo.co.id).



**Tri Astoto Kodarie** lahir di Jakarta, 29 Maret. Buku puisinya antara lain *Nyanyian Ibunda* (1992), *Sukma Yang Berlayar* (1995), *Hujan Meminang Badai* (2007), *Merajut Waktu Menuai Harapan* (2008), *Merangkai Kata Menjadi Api* (2017), dan *Kitab Laut* (2108), *Aku, Kau dan Rembulan* (2015). Karyanya juga tergabung dalam beberapa antologi puisi bersama. Sampai sekarang masih aktif sebagai guru

dan bermukim di Parepare, Sulawesi Selatan.



**Tulus Wijanarko** lahir di Sukoharjo, 29 Juni 1966. Telah menerbitkan dua buku antologi, yakni *Malam dengan Sebuah Tanda* (2007) dan *Surat Tantangan (Fragmen-fragmen yang Tak Pernah Engkau Kira)* terbit tahun 2017. Jurnalis ini pernah aktif di Yayasan Multimedia Sastra.



**Ulfatin Ch.** lahir di Pati, 31 oktober 1966. Menulis puisi dan cerpen di *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jawa Post*, *Suara Karya*, *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Horison*. Bukunya yang telah terbit, *Selemba Dann Jati* (1996), *Nyanyian Alamanda* (2001), *Kata Hujan* (2013), dan *Rajawali Satu Sayap* (2014). Karya lain tergabung dalam sejumlah antologi, antara lain *Kemilau Musim* (2003), *Festival Puisi Internasional Winternachten Overzee* (2001), *Medan Waktu*, *Cakrawala Sastra Indonesia* (2004), *Gelak Esai dan Sajak Ombak Anno* (2001), *Horison Sastra Indonesia* (2001), *Antologia de Poeticas* (2008), *Perempuan Bermulut Api* (2009), *Narasi Tembuni* (2012), *Kota Terbayang Berbagi Zikir* (2017), *Antologi Puisi Indonesia*, *Antologi Festival Puisi dan Syair Asean di Malaysia* (2017). Mendapat penghargaan dari Hari Puisi Indonesia, Balai Bahasa, dan SIH Award. Kini tinggal di Jln. Kiyai Mojo, Perumahan Jatimulyo Baru, Blok F no.3, Yogyakarta. E-mail: ulfatinch66@gmail.com.



**Warih Wisatsana** menulis puisi, cerpen, ulasan sastra, seni rupa, dan pertunjukan, serta bergiat sebagai kurator seni. Buku puisinya, *Ikan Terbang Tak Berkawan* (2003), *May Fire and Other Poems* (2015), dan *Batu Ibu* (2017) *Kota Kita* (2018). Puisinya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Jerman, Inggris, Portugal dan Perancis. Bersama Jean Couteau menulis memoir *Gung Rai, Kisah Sebuah Museum* (2013), dan *Buna, Suka Duka Sang Kelana* (2017). Meraih Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, dan Kelautan Award. E-mail: wisatsana@yahoo.com. Facebook: Warih Wisatsana.



**Wayan Jengki Sunarta** lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Buku puisi terbarunya, *Petualang Sabang* (Pustaka Ekspresi, 2018). Puisinya juga dimuat di *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Horison*. Meraih Cerpen Terbaik Kompas 2004 versi Sastrawan Yogyakarta, Widya Pataka 2007 dari Gubernur Bali, Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010, Kini aktif mengelola Jatijagat Kampung Puisi. Beralamat di Jln. Kroya No. 12 Denpasar Timur, Bali. E-mail: myjengki@yahoo.com.



**Willy Ana** (Wilianah) lahir di Bengkulu, September 1981. Buku kumpulan puisinya *Aku Berbak Bahagia* (2016), *Tabot Aku Bengkulu* (2016) dan *Petualang Kampung* (2017). Puisinya dimuat di *Amanah*, *Riau Pos*, *Koran Tempo*, *Harian Indopos*, *Banjarmasin Post*. Meraih Penghargaan Puisi Terbaik Litera Award 2017. Diundang pada acara sastra di banyak daerah. Puisinya juga terhimpun dalam *Antologi Puisi Kopi 1.550*

*Mdpl* (2016), *6,5 SR Luka Pidie Jaya* (2017), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari* (2017), dan *Ziarah Sunyi* (2017). Beralamat di Jln. Swadaya RT 05 RW 01 No. 112, Kel. Pondok Jaya, Kec. Cipayang, Kota Depok. E-mail: [puisiwilly@gmail.com](mailto:puisiwilly@gmail.com). Facebook: Willy Ana.

## Penyair Brunei Darussalam



**Rani Mahdi (Julia binti Radin)** lahir di Kampung Subok, 17 Maret 1985. Saat ini menjabat sebagai Penerbit Kanan, Universiti Islam Sultan Sharif Ali. Ia juga sebagai ahli pada Persatuan Sejarah Brunei Darussalam (PESEBAR). Buku karyanya, antara lain *Catatan Semalam: Cerita Nenek* (2012). *Secawan Teh Tarik Sepinggian Motivasi di Kota Metropolitan* (2014), *Harga Sebungkus Belacan* (2014), *Iganan Merdeka* (kumpulan puisi), *Puisi Dalam Kenangan* (2016), *Syair Semangat Belia* (dalam majalah *Babana*, 2016), dan cerpennya terpilih untuk *Antologi Cerpen 2019*.



**Haji Shamsu bin Pg. Hj. Kadar (Pengiran Haji Shamsu)** juga memiliki nama pena **Nor A.S.** dan **Pg. Hj. Shamsu PHK.** Berkelulusan Sarjana Muda Sastera Pendidikan, (UBD), Bachelor of Arts Education (CPU), Advanced Dip. in Educational Studies (Hull, England), Lang.Inst. Pantai Valley (K.L.), dan BTTC (Brunei). Karya-karya yang telah dihasilkannya, antara lain *Sajak-sajak Adi Kelana: Satu Analisa Struktur, Syair Sekilas Pandang, Nostalgiaaku Abadi, Pantunku Dipantuni, Gurindam 32, Ombak Mengbempas Pantai* (antologi puisi). *Sajak Amas Tampawan, Pantun dan Syair* (Restu), *Puisi Sembah Daulat Sejambak Kasih 70 Tahun, Cahaya Terus Bersinar* (antologi bersama). Karyanya juga menyertai *Antologi 1,000 Guru ASEAN*.



**Haji Mohd Ali bin Haji Radin** atau **H.MAR** dilahirkan pada 5 Agustus 1968 di Brunei. Doktor Filsafat (Ph.D) dalam bidang Kesusasteraan Melayu di Universiti Brunei Darussalam. Karya-karya H.MAR dipublikasikan di majalah *Babana*, *Pelita Brunei*, *Borneo Bulletin*, dan *Radio Televisyen* Brunei. Sebahagian naskah dramanya diterbitkan dalam *Taman O* dan pernah dipentaskan di Singapura, Universiti Brunei Darussalam, Dewan Bahasa dan Pustaka, Maktab dan Sekolah.

Buku-bukunya antara lain antologi sajak dan cerpen *Hidup Yang Mati* (1996), *Beberapa Teknik Pascamodenisme dalam Beberapa Novel Brunei* (2001), *Novel Kota Kaca* (2003), kumpulan drama dan cerpen *Taman O* (2003); kumpulan puisi *Gelora* (2011), *Muslim Burmat dan Historisisme Baru* (2018), dan kumpulan cerpen *Exotis* (2018).

## Penyair Malaysia



**Amiruddin Ali** atau nama penuhnya **Amiruddin bin Md. Ali Hanafiah** lahir di Kampung Awat, Batu Anam, Segamat, 12 November 1965 telah menghasilkan lebih 150 buah puisi dan tersiar dalam pelbagai media termasuk *Devan Sastera*, *Devan Budaya*, *Mingguan Malaysia*, *Berita Minggu*, dan lebih 50 buah antologi bersama termasuk yang diterjemahkan dalam bahasa Thai dan Tamil. Pernah memenangi Anugerah Sastera Darul Ta'zim kategori puisi eceran (1996 dan 2003). Kumpulan puisinya ialah *Jalan Warisan*, *Sebuah Bukit Sebuah Pulau* dan *Anak Warisan*. Ia adalah Ketua Satu Persatuan Penulis Johor (PPJ) dan Ketua Dua Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA).



**Aya Rohaiyah** atau Rohaiyah binti Jumin lahir di Johor Darul Takzim. Beberapa karya beliau telah disiarkan di dalam majalah dan akhbar *New Straits Time Borneo*, *Kumpulan Puisi Tebaran Derita*, *Sajak Bicara Langit kepada Awan*, *Gema Puisi Maal Hijrah*, *Kumpulan Puisi Penyair Nusantara 2017 Menderas ke Siak*, antologi *Bianglala Melukis Syurga* dan *Bianglala merentas Buana* (India). Beliau merupakan ahli PENA yang aktif.



**Azizah MDS** di lahirkan di Alor Star, Kedah. Karya cerpen yang menang sayembara di peringkat tertinggi antara sekolah tingkatan enam merupakan pencetus kepada minat yang berterusan dalam pengkaryaan. Sering mengikuti aktiviti kesusasteraan di dalam dan di luar negara. Puisi adalah antara genre yang paling banyak dikaryakan. Karya terbit bersama dalam beberapa antologi puisi dan cerpen sejak tahun 2015.



**Hartinah Ahmad** banyak penulis lirik, sajak, skrip tv dan radio. Menerima hadiah sastera lirik lagu (1993) dan anugerah *Artistic Excellence Award* 2014. Memenangi Hadiah Sastera naskhah drama TV 2001. Mendapat predikat Drama TV Paling Popular 2013, 2015, 2017.



Selain itu, juga meraih *Golden Point Award* (puisi) pada 2014 dan 2017. Buku kumpulan puisinya, *Tafsiran Tiga Alam*, memenangi *Singapore Literature Award 2016* dan *Hadiab Sastera Singapura 2017*. Bukunya yang lain adalah *Tari Serampang Dua Belas*, *Masjid Ar-Raudhab*, dan *7 Tokoh Muzik Singapura*.



**Haini Karno** lahir di Kg. Bayangan Keningau Sabah. Berkelulusan ijazah Sarjana muda pengurusan Sumber Manusia (OUM). Bertugas di Jabatan Kemas Keningau sebagai Penyelia kanan. Aktif menulis sejak tahun 1990-an dalam genre cerpen, puisi, sajak, rencana.



**MALIM GHOZALI PK** lahir di Malim Nawar, Perak, 1949. Mengikuti Program Fellowship di Virginia Center for Creative Artist, Amerika Syarikat pada Ogos hingga November 2007. Selain novel (*Redang, Janji Paramaribo, Daun, Luka Nering*), kumpulan cerpen (*Usia, Ini Chow Kit Road, Sudilah Mampir!, Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim, Tanah, Air, Api dan Angin*), juga telah menghasilkan empat

kumpulan sajak (*Gemarang, Hujan Di Limun Pagi, Sajak-sajakku Tak Pernah Tabu, Malim Nawar Telah Kupinjam Namamu*).

Pernah menerima Anugerah SEA Write Award dan Doctor of Literature (D.Litt) dari World Academy of Arts and Culture, California, Amerika Syarikat (2013), Anugerah Sasterawan Negeri Perak (2014). Tahun 2016 Novel beliau, *Tree of Sorrow* tersenarai antara 160 novel terbaik dunia dan dicalonkan untuk hadiah IMPAC Dublin International Book Award. Memenangi Hadiah MASTERA (2016) menerusi kumpulan cerpen *Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim* dan memenangi hadiah pertama pertandingan mengarang puisi sempena Kongres Penyair Sedunia ke-36 di Prague, Republik Czech (September 2016) menerusi sajak *The Game of Rodeo*.



**Mohd Rosli Bakir** lahir di Pontian, Johor, Malaysia. Memiliki 43 buah antologi puisi bersama dan satu kumpulan puisi berjudul *Khabar dari Mimbar* (2017). Antara antologi puisinya yang terbaharu termasuklah *Pelangi Merentasi Buana* (2017) sempena pertemuan penyair India-ASEAN, antologi puisi ASEAN-Lambaian Nusantara dari Kota Singa (2014), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), *Musafir Ilmu* (2018), *Doa Seribu Bulan* (2018), *Kunanti di Kampar Kiri* (2018), *Kuantar Kau ke Makassar* (2018), *Jazirah* (2018), *Rainy Day* (2018), antologi puisi sempena Hari Penyair Sedunia - *Kembang Mewangi* (2018), *Gema Membelah Gema 18* sempena Hari Puisi Nasional (2018), *Merekat Retak Cermin Nusantara* sempena Pertemuan Sasterawan Nusantara Ke-19 (2018), *Raikan Hidup*

(2019), *Bulan-bulan dalam Sajak* (2019) dan *Erupsi Sastra Nusantara* (2019). Beliau banyak menerima penghargaan sastra, salah satunya Hadiah Utama Sayembara Penulisan Puisi Muafakat Johor (2017).



**Mohamad Saleh Rahamad** lahir pada 1964 di Chemor, Perak. Beliau merupakan Presiden Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA) (sejak 2010) dan Ahli Jawatankuasa Kerja Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA). Pengalamannya sebagai penilai dan hakim hadiah sastra merangkumi hadiah penulisan Asia Tenggara (SEA Write Award); Hadiah Sastra Perdana Malaysia; Sayembara Cereka Sains dan Teknologi UTM-Utusan Melayu; Sayembara Novel Sejarah Johor; dan pelbagai anugerah anjuran kerajaan negeri mahupun agensi yang berkaitan.



**Saifullizan Yahaya** bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) sebagai Perancang Bahasa di Bahagian Pembinaan Bakat dan Kepakaran. Setiausaha Agung Persatuan Penulis Nasional (PENA) 2016-kini. Memiliki kumpulan cerpen *Aku Anjing* (2018), dan *Lelaki Tua dan Sebuah Kerusi* (2008) serta dua kumpulan puisi, *Biar Puisi Menjadi Peluru* (2012), dan *Aku Gagak* (2014). *Aku Gagak* memenangi Hadiah Sastra Darul Ridzuan V 2016.



**Samsudin Said** dilahirkan pada 20 Disember 1960, dan dikenal sebagai seorang penulis skrip teater pentas, bangsawan, tv, radio, puisi dan cerpen. Aktivis budaya dari Perkumpulan Seni Singapura. Pernah memenangi berbagai hadiah sastra di Singapura. Antaranya skrip drama radio “Hijrah” (Anugerah Persuratan 1993), Anugerah Pesta Perdana (TV) – Drama popular, Drama Terbaik - 2011, 2013, 2015, 2017. Anugerah Sastra Singapura (2016) dan Anugerah Persuratan 2017 - Buku *Antologi Puisi Tafsiran Tiga Alam*, Anugerah Pena Emas (Puisi) – 2011, 2013, 2015, 2017.



**Shamsudin Othman** berasal dari Kampung Sri Maamur, Tangkak, Johor. Pernah memenangi hampir 30 anugerah sastra dalam pelbagai sayembara sastra peringkat kebangsaan antaranya Hadiah Sastra Perdana Malaysia, Sayembara Penulisan Novel, Cerpen dan Puisi ITBM-PENA-BH, Hadiah Sastra Kumpulan Utusan, Hadiah ESSO-GAPENA, Hadiah Sastra Darul Ta’zim, Hadiah Sastra Berunsur Islam, Hadiah Puisi Mengenang Negarawan Ulung, Hadiah Puisi Gema Merdeka Muzikal Tun Abdul Razak, Hadiah Puisi

Melaka 600 tahun dan lain-lain. Kini menjawat jawatan Bendahari Persatuan Penulis Nasional (PENAN). Karya yang telah diterbitkan ialah *Taman Percakapan* (2006), *Tanah Nurani* (2007), *Taman Maknawi* (2013), *Taman Insaniah* (2015), *Kudus Kesturi* (2016), *Segugus Percakapan Cinta di Bawah Matahari* (2017) serta pelbagai esei sastera, puisi, cerpen dan skrip drama dalam jurnal dan media eceran.



**Norhayati Md Yatim** dilahirkan di Kuala Lipis Pahang pada 5 November 1962. Pelibatan terkini dalam penulisan buku daripada teks Karya Agung seperti *Sulalat Al-Salatin*, *Pantun Melayu Bingkisan Permata*, *Cerita Lipur Lara* dan *Cerita Jenaka Melayu*. Buku yang telah diterbitkan seperti buku bacaan berilustrasi *Cerita Malim Deman* dan *Potret Bingkisan*. Turut menyulam puisi dalam Antologi Puisi Guru *Meracik*

*Purnama* 2019.

## Penyair Singapura

**Yatiman Yusof** lahir pada 22 September 1946 di Benut, Johor, Malaysia. Dia mendapat pendidikan dasar di sebuah sekolah Inggeris dan melanjutkan pendidikan menengah dan menengah atas di Sekolah Menengah Sang Nila Utama, Singapura. Pada tahun 1969 melanjutkan pendidikan ke Jabatan Pengajian Melayu di Universiti Singapura.

Setelah lulus dari universiti menjadi guru tetapi sekitar awal tahun 1980-an pula menjadi ketua editor akbar Berita Harian/Berita Minggu (Singapura). Pada tahun 1984 dia dipilih sebagai anggota parlimen dan menjabat sebagai *political secretary* di Kementerian Luar Negeri. Kini Yatiman bertugas sebagai Non-Residence Ambassador (Duta Kembara).

Dia mulai menulis puisi pada tahun 1964 dan cukup aktif pada tahun 1970-an. Yatiman sering pula diminta menjadi penulis makalah dan berceramah mengenai sastera. Telah menerbitkan dua buah buku puisi *Titis Tinta* dan *Percikan Kembara* (2014).

**Hamed Ismail** dilahirkan di Kampung Ulu Siglap, Singapura pada tahun 1948. Bertugas dalam bidang penyiaran dan terakhir di Mediacorp. Beliau kini aktif menjalankan kursus di *Mediacorp Academy of Singapore*.

Selain menulis puisi Hamed dikenal juga sebagai penulis skrip drama TV dan pentas. Hamed telah menerbitkan buku puisinya yang pertama *Suara Dalam* (2013) dan antologi bersama puisinya berjudul *Tafsirnya Tiga Alam* (2015) telah memenangi anugerah Singapore Literature Prize (2016).

**Rohani Din** dilahirkan di Kampung Ara Kuda, Selatan Kedah pada tahun 1953. Beliau mulai pendidikan di Sungai Dua dan Butterworth, Pulau

Pinang. Beliau mulai menulis pada tahun 1997 dengan sebuah novel *Diari Bonda* hingga empat jilid. Sampai kini dia telah menulis sekitar 13 novel. Lebih dari 10 antologi puisi ini sudah diterbitkannya. Selain itu antologi bersama empat penyair yang diterbitkan berjudul *Anggun Anggerik*.

**Kamaria Buang** dilahirkan pada 05 Februari 1958 di Henderson Road, Singapura. Mendapat pendidikan awal di Sekolah Kampung Gelam dan menengah di Sekolah Menengah Sang Nila Utama, Singapura dari tahun 1972-1975. Kini beliau mengajar sebagai guru jahit secara sambilan di Kelab Masyarakat dan Persatuan Rakyat. Walaupun mula menulis dalam tahun 1972 tetapi karya puisinya pertama disiarkan oleh Berita Minggu pada tahun 2006. Begitu pun nampaknya Kamaria agak aktif dalam melalui keluasan dalam penulisan puisi yang mana beliau dianggap sebagai penyair yang berbakat besar dan mempunyai kedudukan istimewa.

Kamaria nampaknya rajin menghadiri pertemuan-pertemuan sastera di Nusantara dan banyak juga puisi-puisinya diterbitkan dalam antologi bersama di seluruh Nusantara. Namun begitu kumpulan puisi yang pertama *Tanah Di Sini, Aku Bersemadi* diterbitkan oleh ITBM, Kuala Lumpur, 2015.

**Nordita Taib** dilahirkan di Race Course Quaters, Bukit Timah, Singapura pada tahun 1960. Menghabiskan waktu belajar di Sekolah Menengah Sang Nila Utama. Menulis sejak 2006 dengan karya puisi pertama *Bukan Suatu Penghambatan* disiarkan di Berita Minggu tahun 2006. Karya-karya beliau banyak dimuatkan antologi bersama *Mesra Serumpun* (2013), *Bebas Melata* (2014), *Menyimpul Sayang* (2015), *Lentera Sastera, Hempedu Di Tasik Madu* (2016), *SG Poems* (2016), *Senandung Tanah Merah* (2015), Antologi Haiku *Anggerik Di Dalam Sakura* (2018) dan *Anggun Anggerik* (2018). Dia pernah menerima *Anugerah Pena Emas* (Honourable Mentioned Award (2013) dalam kategori puisi.

**Faridah Taib** dilahirkan Race Course Quaters, Bukit Timah, pada 12 Jun 1964. setelah lulus dari sekolah menengah beliau bertugas di Institut Pendidikan Nasional (NIE/NTU). Mulai menulis sebagai wartawan sambilan di Mingguan Aneka (1983) dan seterusnya di Dwimingguan Pusaneka pada tahun 1986. Kumpulan puisinya yang bersama dengan penyair Mohd Khair Yassin ketika mengerjakan umrah dengan judul *Perjalanan Suci* (2015). Beberapa puisinya telah dimuatkan dalam antologi bersama *Lambaian Nusantara Dari Kota Singa* (PPN VII 2014), antologi bersama Khair Yassin *Perejlanan Suci* (2015) dan beberapa antologi puisi bersama *Di Bawah Langit Tanah Pertiwi* (2015), *Hempedu Di Tasik Madu* (2016), dan lain-lain.

Puisinya berjudul *Jabal Rahmah* telah dilagukan. Sementara puisinya berjudul *Sepi Nostalgia Keretapi Tanah Melayu Stesyen Tanjung Pagar* telah memenangi Anugerah Sastera (2017).

## Penyair Thailand



**Mahroso Doloh** atau Muhammad Rasul bin Kosim dilahirkan pada 24 Februari 1992, di Desa Pakalesong, Toyong, Nongchik, Pattani, Selatan Thailand. Beliau kuliah S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang bekerja sebagai guru bahasa Melayu di Sekolah Buranakarn Suksa Witya, Yaring, Pattani, Selatan Thai. Adapun karyanya *Kiblat Cinta: Kumpulan Sajak Suara Bunga Patani* (2014) dan *Kumpulan Puisi Pelabuhan Malam* (2017).

Sementara karya antologi bersama, di antaranya *Lentera Sastra II: Antologi Puisi Lima Negara* (2014), *Tifa Nusantara II* (2015), *Aidil Fitri Sajak-Sajak Kenangan* (2016), *Antologi Puisi Ije Jela* (Indonesia, 2016), *Puisi Kopi* (2016), *Antologi Puisi GAKSA (Gabungan Komunitas Sastra Asean): 1000 Detik Perasaan* (2016), dan karya pantunnya pula bergabung dalam *Antologi Pantun dari Penyair 5 Negeri – Senandung Tanah Merah* (2016).



**Ruslan Yusoh M.Pd** adalah seorang guru sekolah menengah Darussalam, Tanjungmas, Menara (Thailand Selatan). Lahir pada 10 Ogos 1992 di Desa Bertam No 31 M.8, Cendek, Menara 96220 Thailand. Kemudian pada tahun 2016, mendapatkan beasiswa KNB (Kementerian Negara Berkembang) untuk melanjutkan MA di Universiti Muhammadiyah Malang, Jawa Timur Indonesia selesai tahun 2018. Pada tahun 2016 mendirikan sebuah lembaga Bahasa dan Budaya Melayu-Patani (BBM) di Malang, Jawa Timur, Indonesia.



**Awwabin Helmi** atau **Awabeen Samsuding**, dilahirkan pada 23 Maret 1996 di Desa Mendel (Maenae), Muang, Narathiwat, Selatan Thailand. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, Indonesia. Sementara itu, beberapa puisinya pernah bergabung dalam buku antologi puisi *Hujan dan Sepotong Rindu* dan *Kumpulan Puisi Temu Penyair Asia Tenggara Epitaf Kota Hujan*.



**Nurdeen Abdulghani**, sangat kagum dipanggil Nurdeen Al-duriani. Lahir 18 Agustus di kota Patani-Thailand. Saat ini, sedang studi di di UI Jember.



**Sulaiman Saha**, lahir pada 16 Agustus 1997 di Narathiwat Thailand. Punya hobi menulis dan diskusi, bercita-cita menjadi guru bahasa Melayu. Saat ini menjadi mahasiswa di Universitas Jember pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## Penyair Kehormatan



**Thomas Budi Santoso**, lahir di Pati, 19 November 1944. Menulis puisi sejak tahun 60-an. Beberapa puisinya dimuat di antologi puisi *Masih Ada Menara, Sajak Kudus-12 Penyair Indonesia, Antologi Puisi Penyair Nusantara: 142 Penyair Menuju Bulan, Antologi Puisi 2 Penyair: Nyanyian Sepasang Daun Waru dan Dunia Bogam Bola; Krueng Aceh, Puisi-Puisi Penyair Jawa Tengah, Akulah Musi, Jilfest-The 2nd Jakarta International Literary Festival 2011, Bima Membara, Requiem bagi Rocker, Dari Sragen Memandang Indonesia, Sank Seloko, Puisi Menolak Korupsi, Dari Bumi yang Sama, Pengantin Langit*. Media cetak seperti *Horison, Sinergi, Republika*, dan lain-lain Penasehat Keluarga Penulis Kudus ini tinggal di Kudus.



**D. Zawawi Imron** dikenal sebagai penyair kelahiran Batang-Batang, Sumenep, Madura. Puisinya banyak dimuat, seperti di *Suara Karya, Bhirawa, Berita Buana, Sinar Harapan, Horison, Zaman, Liberty, dan Panji Masyarakat*. Buku kumpulan sajaknya, antara lain *Sembak Mayang* (1977), *Madura, Akulah Lautan* (1978), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1982), *Nenek Moyangku, Air Mata, Celurit Emas, Derap-Derap Tasbih* (1993), *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996), dan *Mata Badik Mata Puisi* (2012). Antologi *Nenek Moyangku Air Mata* mendapatkan hadiah Yayasan Buku Utama.



**Ahmad Mustofa Bisri** dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Pentas baca puisinya yang pertama (1980-an) menuai banyak pujian dan mengukuhkannya sebagai “bintang baru” dalam dunia kepenyairan Indonesia. Ia menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab (bukan sekedar terjemahannya). Tulisannya tersebar luas media cetak, seperti *Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Detak, Editor, Forum, Humor, DR, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulation Rakyat, Bernas, Jawa Pos*, dan lain-lain



**Sutardji Calzoum Bachri** lahir 24 Juni 1941 di Rengat, Indragiri Hulu, Riau. Karya-karya Sutardji berbentuk puisi, cerpen, dan esai. Kumpulan puisinya pertama berjudul *O* (1973), lalu *Amuk* (1972). Buku ini pada tahun 1976/1977 mendapat Hadiah Puisi Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1979 terbit kumpulan puisinya yang ketiga *Kapak*. Pada tahun 1981 ketiga buku kumpulan puisinya itu digabungkan dengan judul *O, Amuk, Kapak*. Kumpulan puisinya yang lain *Atau Ngit Cari Agar* (2008), *Kucing* (1973), *Aku Datang Padamu*, *Perjalanan Kubur David Copperfield*, dan *Realities Tanah Air*. Puisi-puisi karya Sutardi juga dimuat dalam berbagai antologi, antara lain, *Arjuna in Meditation* (1976), *Writing from the World* (USA), *Westerly Review* (Australia), *Dichters in Rotterdam* (Rotterdamse Kunststichting, 1975), dan lain-lain.

# Sesapa Mesra Selinting Cinta

Kumpulan Puisi

Pertemuan Penyair Nusantara XI

Menjelajahi puisi-puisi dalam kumpulan ini, terbayang dalam pikiran kita sejumlah hal. Karena, dalam dan melalui bahasa pilihannya, para penyair memang membangun sejumlah hal. Di samping refleksi emosional dan intelektual yang ditimba dari sumur pengalaman individualnya tatkala bersemuka dengan realitas, juga dijumpai refraksi (tidak hanya refleksi) keadaan dan pengalaman yang ditimba dari sumur-sumur sosial dan spiritual-agama.

Mencipta puisi sebagai teks kreatif memang merupakan urusan yang soliter. Berkonfrontasi dengan medium pilihan (selembar kertas), seorang penyair seringkali tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengisolasi dirinya sendiri dari hiruk pikuk di luarnya. Ia meloncat ke dalam semesta ingatan yang paling dalam. Ia bangun perasaan nostalgik, hasrat-hasrat rahasia, intuisi dan insting, seluruh unsur yang memberi "makan" dan makna pada imajinasi kreatif.

**Suminto A. Sayuti**

